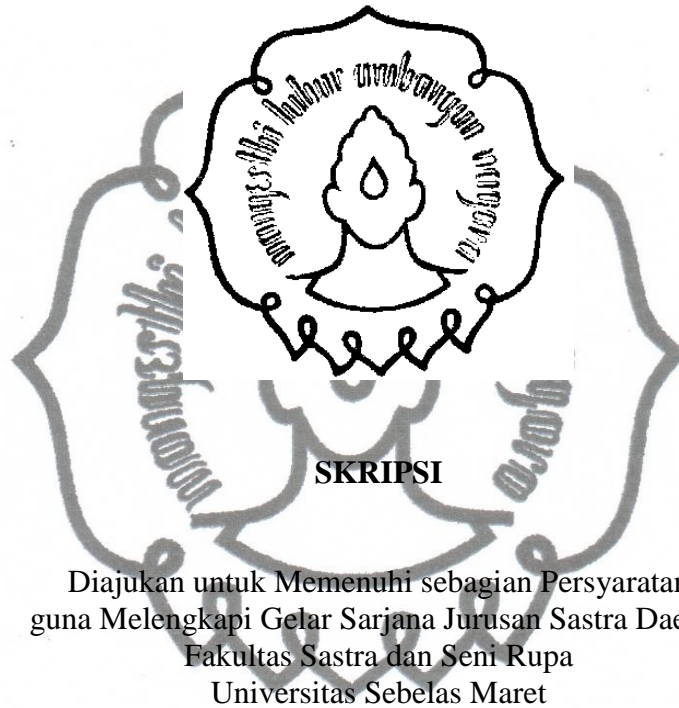


**TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA DI
KELURAHAN WARUNGBOTO KECAMATAN
UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh:

ANASTASIA NINDYA WISNURI

C0108017

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA
DI KELURAHAN WARUNGBOTO KECAMATAN
UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

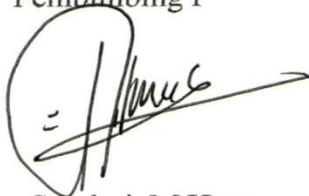
Disusun oleh:

Anastasia Nindya Wisnuri

C0108017

Telah disetujui pembimbing

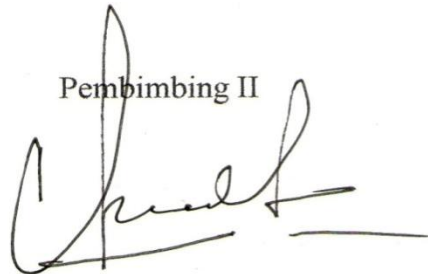
Pembimbing I



Dra. Sundari, M.Hum

NIP. 195610031981032002

Pembimbing II

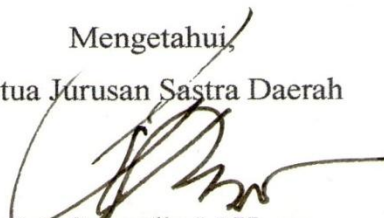


Drs. Christiana Dwi Wardhana, M. Hum

NIP. 195410161981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Daerah



Drs. Supardjo, M. Hum

NIP. 195609211986011001

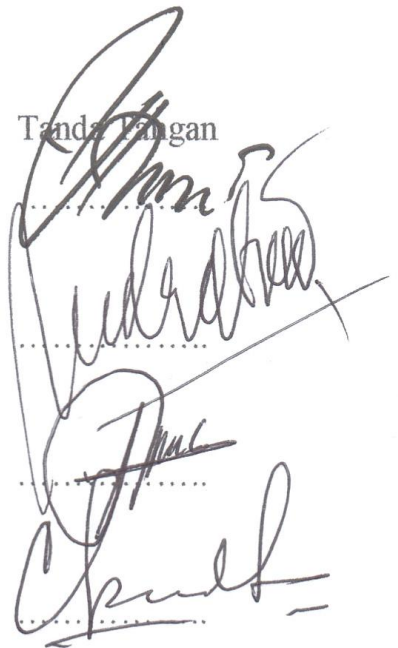
**TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA
DI KELURAHAN WARUNGBOTO KECAMATAN
UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

Disusun oleh:
Anastasia Nindya Wisnuri
C0108017

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 6 Desember 2012

Jabatan	Nama
Ketua	<u>Drs. Supardjo, M.Hum.</u> NIP. 195609211986011001
Sekretaris	<u>Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum</u> NIP.19630212 198803 1002
Penguji I	<u>Dra. Sundari, M.Hum</u> NIP. 195610031981032002
Penguji II	<u>Drs. Christiana Dwi Wardhana, M. Hum</u> NIP. 195410161981031003

Tanda Tangan



Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret



Drs. Riyadi Santosa, M.Ed. Ph.d

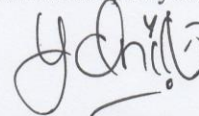
NIP. 196003281986011001

PERNYATAAN

Nama : Anastasia Nindya Wisnuri
NIM : C0108017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik)* adalah benar-benar karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda/ kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 21 November 2012
Yang membuat pernyataan,



Anastasia Nindya Wisnuri

MOTTO

1. Jangan terlalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, tak peduli bagaimana kamu merencanakan, rencana Tuhan lebih baik dari rencanamu. (Penulis)
2. Semua indah pada waktuNya, semua akan diberikan Tuhan tak akan lebih lambat atau lebih cepat. (Penulis)
3. “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu”, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. (Yeremia 29:11)

PERSEMBAHAN



Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang dalam setiap langkahku.

Kekasihku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan di setiap langkah yang aku ambil.

commit to user
Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA DI KELURAHAN WARUNGBOTO KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA (SUATU TINJAUAN SEMIOTIK), merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Supardjo, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan berbagai nasihat serta saran kepada penulis.
3. Drs. Sujono, M. Hum., selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu penulis dalam bidang akademik.
4. Dra. Sundari, M. Hum, selaku pembimbing pertama yang telah berkenan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perhatian, kasih sayang serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Christiana Dwi Wardhana, M.Hum., selaku pembimbing kedua yang dengan kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah berkenan memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala dan staff perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah banyak membantu penulis memberikan kemudahan dalam pelayanan pada penyelesaian skripsi.
8. Bapak P. C. Wisnu Haryanto dan Ibu MMB. Anggarrini selaku orang tuaku tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah dan memberikan dukungan, do'a, serta kasih sayang yang begitu hebatnya.
9. Alm. Sr. Paula Retno Hartati, MASF selaku budheku yang terkasih, yang telah memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang yang tiada batasnya dan selalu mendoakan aku sehingga cita-citaku selama ini bisa tercapai.
10. Handrianus Sulis Setyo Wawan, sosok yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka dan selalu memberikan semangat serta motivasi agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai dan mendapat gelar Sarjana Sastra.
11. Sahabat penulis (Fafa, Lely, Dina, Rias, Samsul, Taukhid, Mas Supri, Mas Heri, Dian, Mieke, dan Wawan) yang selalu mendukung, memberikan semangat dan dorongan, persahabatan kita yang terbaik

dari segalanya, kebersamaan bersama kalian begitu indah, menyenangkan dan tak kan terlupakan.

12. Teman-teman Sasda angkatan 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, persahabatan dengan kalian selama kuliah 4 th ini memberikan pengalaman serta kebersamaan dengan kalian merupakan hal yang terindah dan menarik bagi penulis.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan pahala dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
SARI PATHI	xviii
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis	11
2. Manfaat Praktis	11

commit to user

BAB II	LANDASAN TEORI.....	14
	A. Teori Semiotika.....	14
	B. Teori Makna Semiotika Charles Sanders Peirce	17
	C. Teori Folklore dan Upacara Tradisional	21
BAB III	METODE PENELITIAN.....	30
	A. Lokasi Penelitian.....	30
	B. Jenis dan Bentuk Penelitian.....	31
	C. Sumber Data dan Data.....	32
	D. Teknik Pengumpulan Data	34
	1. Metode Observasi Langsung	34
	2. Teknik Wawancara.....	34
	3. Teknik Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>).....	36
	4. Teknik Validitas Data	37
	E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV	PEMBAHASAN.....	41
	A. Profil Masyarakat Warungboto.....	41
	1. Kondisi Geografi	43
	2. Kondisi Penduduk	45
	B. Tradisi Ritual Pemberian Nama Orang Jawa	53
	1. Unsur Rangkaian Acara Dalam Upacara Pemberian Nama Di Kelurahan Warungboto.....	54
	2. Unsur Waktu Dalam Penyelenggaraan Upacara Pemberian Nama	63

commit to user

3. Unsur Pelaku Dalam Upacara Pemberian Nama.....	66
4. Unsur Perlengkapan Dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama	68
5. Unsur Doa Dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama.....	80
C. Pergeseran dan Perkembangan Upacara Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa.....	83
D. Makna Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa	94
1. Analisis Ikon Dalam Tradisi Pemberian Nama.....	95
2. Analisis Indeks Dalam Tradisi Pemberian Nama	99
2.1 Nasihat Leluhur Berasal Dari Kepercayaan Kepada Mistik	101
2.2 Melaksanakan Nasehat Demi Mencari Keselamatan Hidup	105
3. Analisis Simbol Dalam Tradisi Pemberian Nama.....	112
3.1 Simbol Dominan Sesajen Dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama Kepada Bayi	114
3.2 Simbol Instrumental Dalam Upacara Pemberian Nama Bayi	124
E. Fungsi Upacara Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa	131
1. Fungsi Spiritual	132
2. Fungsi Sosial	138
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142

commit to user

B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	151



DAFTAR TABEL

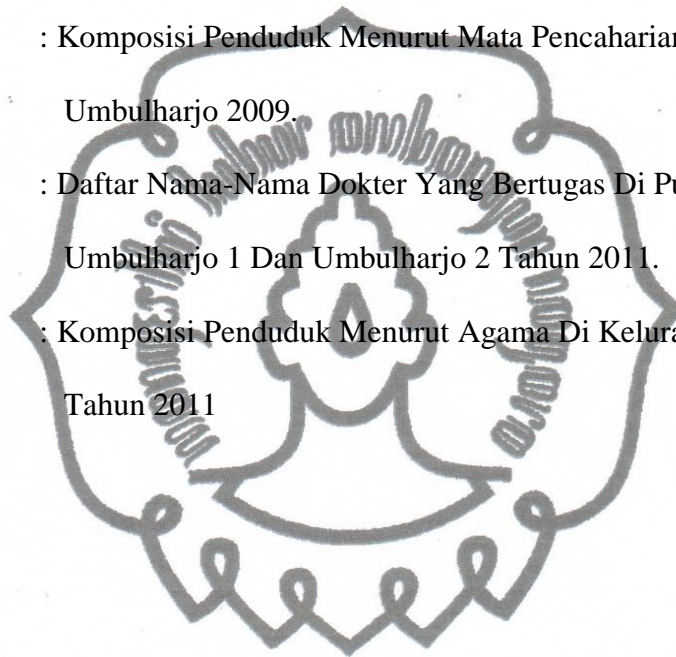
Daftar Tabel.

Tabel 1 : Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Warungboto Tahun 2011.

Tabel 2 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kecamatan Umbulharjo 2009.

Tabel 3 : Daftar Nama-Nama Dokter Yang Bertugas Di Puskesmas Umbulharjo 1 Dan Umbulharjo 2 Tahun 2011.

Tabel 4 : Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Warungboto Tahun 2011



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian

Lampiran II : Data Informan

Lampiran III : Peta Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Lampiran IV : Dokumentasi



ABSTRAK

Anastasia Nindya Wisnuri. C0108017. 2012. Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik). Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (2) bagaimanakah tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (3) bagaimanakah bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (4) apakah makna setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (5) apakah fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkapkan profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (2) mendeskripsikan tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (3) mengungkapkan bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (4) menemukan makna setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (5) mendeskripsikan fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian sastra khususnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang Tradisi Pemberian Nama Orang Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Profil masyarakat Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta terdiri dari dua unsur, yaitu kondisi geografi dan kondisi penduduk. (2) Tradisi ritual pemberian nama orang mempunyai unsur penyangga. Unsur-unsur yang menyangga upacara tradisi pemberian nama orang di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta adalah unsur rangkaian acara, unsur waktu, unsur pelaku, unsur perlengkapan, dan unsur doa. (3) Adapun pergeseran dan perkembangan upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di dalam masyarakat Warungboto masih ada sampai sekarang karena diwariskan secara lisan, penyebarannya dilakukan secara turun-temurun serta berulang kali dan sudah diketahui banyak orang yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Sedangkan untuk pergeserannya terjadi perubahan makna dalam menyediakan sesajian terhadap arwah leluhur yang kemudian

diganti dengan makna suatu hidangan dengan tujuan shodaqoh. (4) Dalam penelitian tentang upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto, kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta hanya ditemukan satu ikon saja yaitu bayi itu sendiri, satu indeks yaitu nasehat-nasehat dari para leluhur yang sudah turun-temurun dan digunakan sebagai landasan untuk mencari keselamatan hidup dalam mengadakan upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Sedangkan dalam upacara tradisi pemberian nama semua penjelasan tentang makna keselamatan hidup yang ada dalam unsur-unsur upacara tersebut didominasi oleh simbol yang berupa simbol dominan yaitu sesajen dan simbol instrumental yaitu upacara bancakan dalam rangka mencari keselamatan dan ketentraman hidup. (5) Fungsi upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut: sebagai sarana untuk mengumumkan nama dari jabang bayi dan memperkenalkan bayi kepada masyarakat luas, untuk mendoakan bayi agar memperoleh keselamatan dalam hidup dari Yang Maha Kuasa, untuk mempererat tali persaudaran dalam bermasyarakat, sebagai sarana untuk menyalurkan berkah dengan melakukan *shadaqah*, dan usaha tolong menolong, untuk menghormati tradisi, sebagai sarana ungkapan syukur atas terjadinya peristiwa yang membahagiakan, yaitu berupa bayi yang telah dilahirkan.

SARI PATHI

Anastasia Nindya Wisnuri. C0108017. 2012. **Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotik).** Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Pawaiyatan Luhur Sebelas Maret Surakarta.

Prêkawis panalitèn punika, (1) kados pundi *profil* warga Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta? (2) kados pundi adat ritual paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta? (3) kados pundi wujud ngrêmbakanipun saha éwah-éwahanipun upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta? (4) punapa têngês wontên babagan upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta? (5) punapa kaginaan adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta?

Ancasipun panalitèn inggih punika, (1) ngandharakên *profil* warga Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta, (2) anggambarakên adat ritual paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta, (3) ngandharakên wujud ngrêmbakanipun saha éwah-éwahanipun upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta, (4) manggihaken têngês wontên babagan upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta, (5) anggambarakên kaginaan adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta.

Wujud panalitèn inggih punika panalitèn sastra khususipun *deskriptif kualitatif*. Panalitèn *deskriptif kualitatif* inggih punika panalitèn ingkang nggadahi ancas kanggé mangêrtosi *fenomena* bab mênapa ingkang dipunlampahi déning obyek panalitèn upaminipun *resepsi*, tindak tanduk, *motivasi*. Kanthi awujud panalitèn *deskriptif kualitatif* dipungadhang-gadhang sagêd pikantuk *informasi* ingkang *akurat* wontên ing panalitèn ngênani babagan adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta.

Asiling panalitèn inggih punika, (1) profil warga Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta wontên kalih bab inggih punika bab kahanan *geografi* saha bab *penduduk*, (2) adat ritual paring nama tiyang anggadhahi babagan ingkang nyanggi. Babagan ingkang nyanggi upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta inggih punika bab tata adicara, bab wêkdal, bab paraga, bab kalêngkapan, saha bab ndonga, (3) déné éwah-éwahan saha ngrêmbakanipun upacara adat paring nama kanggé jabang bayi ing masyarakat Warungboto taksih wontên dumugi sak punika amargi dipunturunakên kanthi lésan, ngrêmbakanipun dipuntindakakên kanthi turun tumurun saha dipunwangsul makaping-kaping saha sampun dipunmangêrtosi tiyang kathah ingkang wontên masyarakat Jawi. Ananging kanggé éwah-éwahanipun wontên ~~éwah-éwahan~~ têngês anggênipun paring sêsajên kanggé arwah lèluhur ingkang saklajêngipun dipungantos kanthi têngês paring

punapa kémawon ancasipun kanggé *sodhaqoh*, (4) wontên panalitén upacara adat paring nama tiyang ing Kelurahan Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta namung dipunkapanggihakên sêtunggal *ikon* kémawon inggih punika jabang bayi punika piyambak, sêtunggal *indeks* inggih punika pitutur-pitutur saking para leluhur ingkang sampun turun tumurun saha dipunginakakên minangka landhêsan kanggé madosi kêslamêtan gêsang anggènipun ngawontênakên upacara adat paring nama tiyang ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo kitha Ngayogyakarta. Ananging wontên upacara adat paring nama sadaya sampun cêtha têngesipun ngênani kêslamêtan gêsang ingkang wontên salêbêting babagan upacara kasêbat dipunkuwaosi déning *simbol* ingkang awujud *simbol dominan* inggih punika sêsajén saha *simbol instrumental* inggih punika upacara bancakan kanggé madosi kêslamêtan saha katêntêman gêsang, (5) kaginaan upacara adat paring nama kanggé jabang bayi ing Kêlurahan Warungboto Kêcamatan Umbulharjo antawisipun : minangka sarana kanggé ngumumakên nama jabang bayi saha ngênalakên jabang bayi dhatêng masyarakat, kanggé ndongaakên jabang bayi amrih pikantuk kêslamêtan gêsang saking Maha Kuwaos, kanggé ngraketakên pasêdèrèan wontên masyarakat, minangka sarana kanggé nyalurakên barokah kanthi nindakakên *shodaqoh*, saha budi daya tulung tinulung kanggé ngormati adat, minangka sarana rasa syukur dumadosipun prastawa ingkang mranani pênggalih, inggih punika awujud jabang bayi ingkang sampun dipunlairakên.

ABSTRACT

Anastasia Nindya Wisnuri. C0108017. 2012. **The Naming Tradition of Javanese People In Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City (A Semiotics Review).** Thesis: Regional Literature Department, Letter and Fine Arts Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta.

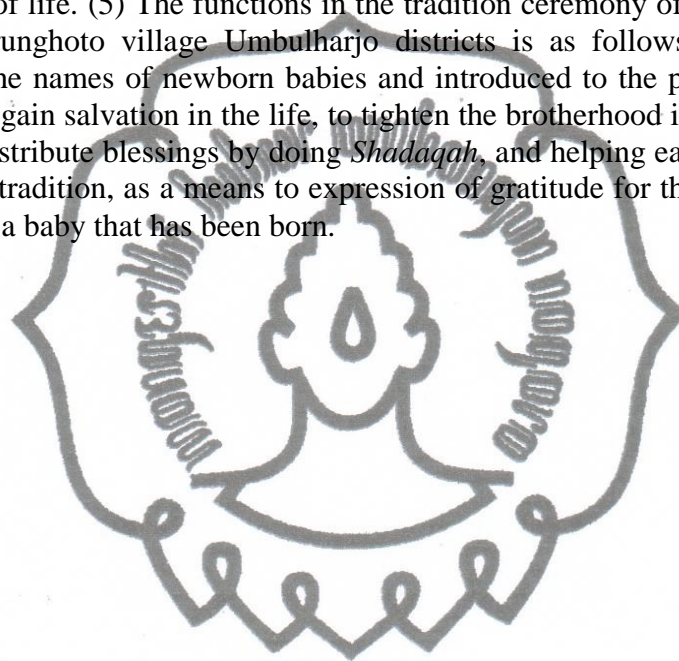
The problems addressed in this study are (1) how the profile of society in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City? (2) how the ritual tradition in providing names of Javanese people in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City? (3) how does that development and shift from time to time in a traditional ceremony in Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City? (4) what the meanings in each element of the traditional ceremonies in the providing names in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City? (5) what the functions in the naming tradition in Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City?

The purpose of this study was (1) reveals the profile of society in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City; (2) describe the ritual tradition of naming people in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City; (3) reveals the shape of development and time shifting of traditional ceremonies in the naming people in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City; (4) finding the meanings in each element of the traditional ceremonies in the naming people in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City; (5) describe the functions in the tradition of naming in the Warungboto Village, Umbulharjo District, Yogyakarta City.

The form of this research is literature research especially descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research is research that aims to understand the phenomenon of what is experienced by the research object such as receptions, actions, behavior, and motivation. With the qualitative descriptive form, this study is expected to obtain accurate information in research about tradition of naming people in the Village Warungboto Umbulharjo District of Yogyakarta City.

The conclusions of this study are (1) The profile of society in the Warungboto village Umbulharjo district of Yogyakarta City comprise with two element, that is geography condition and inhabitant condition. (2) The ritual tradition of naming people have buffer elements. The support elements in the ceremony traditions of naming people in the Warungboto village Umbulharjo district of Yogyakarta City is the element of a series of events, time, performer, equipment, and prayer. (3) The shift and the development of the tradition ceremony of the naming the baby in the Warungboto community still exist today because of inherited orally, spread done for generations, and have known many people in the Java community. As for the shifting, have been meaning change in the providing of ritual offerings for the ancestors spirits are then replaced with the meaning of a dish with *shodaqoh* purpose. (4) In the research of ceremony

tradition of naming for baby in Warungboto village, Umbulharjo district of Yogyakarta City, only found one icon is the baby itself, one index that is the advice from the ancestors who have passed down through generations and are used as the basis for seeking survival in the tradition ceremony of naming Javanese people in the Warungboto village Umhulharjo district of Yogyakarta city. Whereas in traditional ceremony of naming people all of the explanations meaning about the safety of living in the elements of the ceremony was dominated by the symbol in the form of the dominant symbols that is ritual offerings and instrumental symbolic that is *bancakan* ceremony in order to seek safety and tranquility of life. (5) The functions in the tradition ceremony of the naming baby in the Warunghoto village Umbulharjo districts is as follows: as a means to announce the names of newborn babies and introduced to the public, to pray for the baby to gain salvation in the life, to tighten the brotherhood in the society, as a means to distribute blessings by doing *Shadaqah*, and helping each other effort, to respect the tradition, as a means to expression of gratitude for the happy event, in the form of a baby that has been born.



**TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA DI
KELURAHAN WARUNGBOTO KECAMATAN
UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA
(Suatu Tinjauan Semiotik)**

Anastasia Nindya Wisnuri¹

Dra. Sundari, M.Hum² Drs. Christiana Dwi Wardhana, M.Hum³

ABSTRAK

2012. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (2) bagaimanakah tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (3) bagaimanakah bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (4) apakah makna setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta? (5) apakah fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkapkan profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (2) mendeskripsikan tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (3) mengungkapkan bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (4) menemukan makna setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan

Umbulharjo Kota Yogyakarta, (5) mendeskripsikan fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian sastra khususnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang Tradisi Pemberian Nama Orang Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Profil masyarakat Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta terdiri dari dua unsur, yaitu kondisi geografi dan kondisi penduduk. (2) Tradisi ritual pemberian nama orang mempunyai unsur penyangga. Unsur-unsur yang menyangga upacara tradisi pemberian nama orang di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta adalah unsur rangkaian acara, unsur waktu, unsur pelaku, unsur perlengkapan, dan unsur doa. (3) Adapun pergeseran dan perkembangan upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di dalam masyarakat Warungboto masih ada sampai sekarang karena diwariskan secara lisan, penyebarannya dilakukan secara turun-temurun serta berulang kali dan sudah diketahui banyak orang yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Sedangkan untuk pergeserannya terjadi perubahan makna dalam menyediakan sesajian terhadap arwah leluhur yang kemudian diganti dengan makna suatu hidangan dengan tujuan shodaqoh. (4) Dalam penelitian tentang upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto, kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta hanya ditemukan satu ikon saja yaitu bayi itu sendiri, satu indeks yaitu nasehat-nasehat dari para leluhur yang sudah turun-temurun dan digunakan sebagai landasan untuk mencari keselamatan hidup dalam mengadakan upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Sedangkan dalam upacara tradisi pemberian nama semua penjelasan tentang makna keselamatan hidup yang ada dalam unsur-unsur upacara tersebut didominasi oleh simbol yang berupa simbol dominan yaitu sesajen dan simbol instrumental yaitu

¹ Mahasiswa Jurusan Sastra Daerah dengan NIM C0108017

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

upacara bancakan dalam rangka mencari keselamatan dan ketentraman hidup. (5) Fungsi upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut: sebagai sarana untuk mengumumkan nama dari jabang bayi dan memperkenalkan bayi kepada masyarakat luas, untuk mendoakan bayi agar memperoleh keselamatan dalam hidup dari Yang Maha Kuasa, untuk mempererat tali persaudaran dalam bermasyarakat, sebagai sarana untuk menyalurkan berkah dengan melakukan *shadaqah*, dan usaha tolong menolong, untuk menghormati tradisi, sebagai sarana ungkapan syukur atas terjadinya peristiwa yang membahagiakan, yaitu berupa bayi yang telah dilahirkan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang upacara tradisional yang menyangkut pemberian nama orang sampai sekarang masih sangat terbatas karena tidak banyak hal untuk dibicarakan (dalam Sahid, 2010). Menurut Uhlenbech (1982), penelitian tersebut sangat terbatas karena dapat dipahami dari berbagai literatur dan penelitian tentang nama orang selalu melihat nama sebagai struktur kebahasaan di dalam paradigma tunggal. Akibatnya, penelitian nama jarang dipakai karena tidak memberi pilihan terhadap sudut pandang yang lain. Crystal (1987:129), berpendapat bahwa nama diri seringkali dipahami dari arti rujukan sehingga teramalkan akan terjadi kekacauan pengertian karena adanya paradigma tunggal dalam penelitian sistem nama orang juga mengakibatkan kekeliruan yang cukup serius, yaitu menerapkan makna nama secara *tautologis* 'pengulangan gagasan pernyataan, berlebihan, dan kurang tepat'. Menurut pendapat Moore (1954:47), sebuah nama berarti objeknya, dan objek itu adalah artinya. Sedangkan, menurut Charlesworth (1959), nama juga sering disalahartikan dengan konsep, padahal di dalam logika bahasa keduanya memiliki dasar pengertian yang berbeda (dalam Sahid, 2011).

Secara umum, dalam penelitian ini akan membahas upacara tradisional tentang nama dari tiga aspek dasarnya, yaitu: aspek bentuk, makna, dan fungsi

commit to user

upacara-upacara tradisi pemberian nama dengan pendekatan semiotik. Topik ini dipandang penting karena menyentuh dasar kehidupan orang Jawa, sebagai individu maupun kelompok. Berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat tersirat di dalam penyelenggaraan kegiatan. Oleh karena itu, dari sebuah nama kita dapat melihat ideologi dan semangat jaman yang tumbuh dan berkembang.

Penelitian tentang upacara tradisi pemberian nama secara singkat terdapat dalam penelitian Soeharno (1987). Dalam penelitian Soeharno (1987) yang berjudul *Nama diri dalam Masyarakat Jawa*, merupakan kajian yang terhitung lebih lengkap dibanding kajian sebelumnya karena merangkum berbagai bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh orang-orang Jawa (termasuk proses pemberian nama) dalam menyambut kelahiran seorang anak yang menjadi *social spirit* dari masyarakat Jawa tradisional.

Dalam penelitian Soeharno (1987: 47-55), dijelaskan bahwa upacara sepasaran dalam masyarakat adalah sesaji ritual bertujuan memberikan nama kepada bayi agar hidup sang bayi lancar dalam segala hal. Upacara sepasaran pada saat bayi berumur 5 (lima) hari, dilakukan di rumahnya sendiri. Ritual sepasaran secara tradisional selalu diadakan bila terdapat kelahiran yang merupakan salah satu dari siklus daur hidup orang Jawa. *Sepasaran* berasal dari kata *sepasar* atau lima hari yang artinya terhitung lima hari dari kelahiran bayi dengan maksud mengadakan upacara pemberian nama kepada bayi. *Sepasaran* adalah salah satu upacara adat Jawa waktu bayi berumur 5 (lima) hari. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana tetapi jika bersamaan dengan pemberian nama

bayi, upacara ini diselenggarakan secara lebih meriah. Umumnya diselenggarakan sore dengan acara kenduren dengan mengundang saudara dan tetangga. Suguhan yang disajikan umumnya adalah air minum dan *jajan pasar* tetapi juga ada *besek* yang nantinya dibawa pulang.

Soeharno (1987: 63-64) juga menjelaskan, selain ritual pemberian nama dalam upacara kelahiran. Dalam siklus daur hidup orang Jawa juga terdapat upacara *brokohan*, *puputan* dan *selapanan*. *Brokohan* adalah salah satu upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Dalam upacara adat ini mempunyai makna sebagai ungkapan syukur dan sukacita karena kelahiran itu selamat. Upacara adat seperti ini merupakan warisan kebudayaan nenek moyang khususnya pada zaman Hindu-Budha, sejak masuknya Islam ke Jawa tradisi ini diubah namanya oleh para Wali menjadi *brokohan* yang di ambil dari bahasa arab "barokah" yang berarti mengharap berkah dari Tuhan. Upacara *brokohan* ini memiliki berbagai tujuan yaitu mensyukuri karunia Allah, memohon agar bayinya mendapat banyak karunia Allah, dan berterima kasih kepada seluruh keluarga dan kerabat.

Upacara *brokohan* diselenggarakan pada sore hari setelah kelahiran anak dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, dan ibu-ibu tetangga terdekat. Setelah kenduri selesai, para hadirin segera membawa pulang sesajian yang telah didoakan. Sesajian dikemas dalam *besek* dan *encek*, yaitu suatu wadah yang terbuat dari sayatan bambu yang di anyam. Sesajian yang dipersiapkan pada upacara *brokohan*, antara lain: Dhawet cendol gula jawa, jenang abang dan putih, *menir*

(makan dari beras yang di *tumbuk* dan di rebus), *sekul ambeng*: nasi dicampur lauk pauk jeroan atau *iwak sakiris* (daging seiris), pecel dicampur lauk ayam matang, telur ayam kampung mentah, kembang setaman, kelapa, ingkung, gula jawa, beras, jajanan pasar, makanan yang telah matang tersebut dapat juga diganti dengan bahan makan yang belum diolah, misalnya bawang merah, bawang putih, lombok merah, lombok hijau, lombok rawit, gula jawa, sebungkus teh, sebungkus gula pasir, tempe mentah, garam, beras, minyak goreng, telur mentah, sepotong kelapa, dan penyedap rasa atau sesuai dengan kemampuan dan selera masing-masing.

Syarat brokohan untuk syukuran ini antara lain : (1) Tanpa undangan dan tanpa ater-ater kepada para tetangga dan keluarga, biasanya tetangga hadir dengan sendirinya untuk membantu *olah-olah* (masak-masak), (2) Tidak menerima sumbangan dalam bentuk uang maupun barang, (3) Tidak digelar tontonan atau hiburan seperti pernikahan atau lainnya, (4) Biaya ditanggung sendiri dan tidak boleh dari pinjaman.

Berikutnya adalah upacara *Puputan*. *Puputan* itu sebenarnya mempunyai makna *tali puser bayi puput*. Jadi upacara ini diselenggarakan waktu bubar pupute dari pusar bayi. Biasanya ada upacara slametan di upacara puputan ini. Acaranya yaitu kendhuren, bancakan dan memberi nama bayi. Acara ini bagus diselenggarakan setelah maghrib. Yang terakhir adalah upacara *selapanan*. Upacara *selapanan* merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur *selapan* (tiga puluh lima hari). Hitungan *selapan* itulah yang menandai bahwa hari itulah hari weton si bayi. Upacara *selapanan* pada kalangan

masyarakat tertentu bersamaan dengan pemberian nama bagi si bayi. Tempat penyelenggaraan upacara selapanan biasanya di pendapa atau di ruang samping rumah atau di suatu ruang yang cukup luas untuk menyelenggarakan upacara. Upacara selapanan didahului dengan upacara parasan. *Parasan* berasal dari kata *paras* yang berarti cukur. Parasan dilakukan pertama kali oleh ayah si bayi kemudian para sesepuh. Setelah rambut tercukur bersih, dilakukan pengguntingan kuku. Selama pencukuran rambut dan pemotongan kuku, dhukun mengucapkan mantra-mantra penolak bala dan membakar kemenyan. Cukuran rambut dan guntingan kuku dimasukkan ke dalam kendhil baru kemudian dibungkus dengan kain putih (mori), lalu dikubur di tempat penguburan ari-ari. Upacara mencukur rambut dan menggunting kuku si bayi pada hakekatnya adalah perbuatan ritual yaitu semacam kurban menurut konsepsi kepercayaan lama dalam bentuk mutilasi tubuh. Setelah pencukuran rambut dan pemotongan kuku selesai, diucapkanlah keinginan dari orangtua disusul dengan doa keselamatan bagi si bayi dan keluarga. Sebagian sesajian selamat dibawa pulang oleh kerabat dan tetangga yang hadir.

Dalam penelitiannya, Soeharno juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan upacara kelahiran, masyarakat Jawa percaya bahwa keseluruhan unsur dalam upacara tersebut mempunyai makna atau lambang tersirat. Lambang yang tersirat dalam upacara-upacara masa kelahiran dalam masyarakat Jawa, ialah: (1) Duri dan daun-daunan berduri dipasang di penjuru rumah, (2) *Tumbak sewu*, yaitu sapu lidi yang diberi bawang dan cabe, diletakkan di dekat tempat tidur bayi. (3) Coreng-coreng hitam putih pada ambang pintu (4) Kertas

bertuliskan huruf Arab, latin, dan Jawa (5) Payung (6) Air dan kembang setaman (7) Kaca/cermin (*pangilon*) (8) Dedaunan apa-apa, awar-awar, dan girang (9) Daun nanas yang diolesi hitam putih menyerupai ular welang (10) Telur mentah (11) Kelapa (12) Ingkung (13) Jajan pasar (14) Pisang raja (15) Gula jawa (16) Sega gundangan (17) Dawet.

Tradisi kelahiran awal mula pemberian nama dalam budaya Jawa salah satunya adalah tradisi Sepasaran. Upacara Sepasaran ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi. Perlengkapan upacara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: bubur lima macam, jajan pasar, nasi tumpeng gundangan, nasi golongan, sego tumpeng janganan, jenang abang putih, jenang baro-baro dan jajan pasar. Dari perlengkapan upacara sepasaran bayi terdapat beberapa simbol yang tersirat dalam perlengkapan itu sendiri. Terdapat sesuatu yang tersirat yang mengandung arti dari perlengkapan upacara sepasaran bayi. Contohnya adalah dalam upacara sepasaran bayi selalu terdapat perlengkapan jajanan pasar dan nasi tumpeng gundangan. Jajanan pasar menyimbolkan bahwa terdapat keragaman sifat dalam diri sang anak, sedangkan nasi tumpeng gundangan yang berbentuk kerucut menyimbolkan kedekatan kita kepada Tuhan. Upacara Sepasaran dilakukan pada waktu bayi memasuki hari ke lima setelah kelahiran. Sepasaran dilaksanakan setelah maghrib dan dihadiri oleh bayi, ibu bapaknya dan anggota keluarga terdekat. Terdapat makanan pantangan yaitu sambal, sayur bersantan, telur, ikan tawar dan telur asin.

Menurut Geertz (1983) di dalam bukunya yang bertajuk *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, beliau menguraikan perkara pemberian nama pada salah satu bagian pembahasan mengenai tradisi upacara *slametan sepasaran bayi* yang begitu terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Di lingkungan sebagian masyarakat Jawa, biasanya pemberian nama itu dilakukan bersamaan dengan upacara sepasaran, yaitu selamatan pada hari ke lima setelah kelahiran. Sebagian masyarakat Jawa yang menganut agama Islam ada yang memberikan nama itu sejak lahir, dan diumumkan kepada tetangga, dan sanak saudara setelah tujuh hari bersamaan dengan upacara hakikah (kekahan).

Uraian penelitian dan pernyataan dari para pakar dan peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa nama orang Jawa dapat dipahami dari tiga perspektif, yaitu perspektif bahasa, perspektif sosial, dan budaya. Masalah utama yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah mencari profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, kemudian mengungkapkan tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta yang mempengaruhi bentuk perkembangan dan pergeseran tradisi ritual pemberian nama dari waktu ke waktu dan mempengaruhi pula makna-makna yang terdapat dalam setiap bentuk, unsur, dan rangkaian tradisi ritual pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta berdasarkan konteks sosial, sejarah, dan budaya dari masa ke masa sehingga terlihat jelas fungsi dari tradisi ritual pemberian nama.

Alasan diambilnya obyek penelitian upacara tradisi dalam awal mula pemberian nama pada bayi karena berbagai bentuk serangkaian upacara tradisi yang berhubungan dengan prosesi pemberian nama-nama orang masih dilakukan oleh masyarakat kota Yogyakarta khususnya di Kecamatan Umbulharjo Kelurahan Warungboto RW 01. Salah satu bentuk upacara tradisi yang ada terdapat upacara *sepasaran bayi* yang masih dipakai masyarakat Jawa dalam memberikan nama kepada bayi hingga saat ini. Berkaitan dengan pemberian nama dalam upacara tersebut, bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh masyarakat Yogyakarta dari zaman ke zaman dan di beberapa tempat peneliti masih mendapati daerah yang memiliki peringkat mobiliti yang rendah. Realita ini akan mempermudah upaya penyajian data dan klasifikasi desa-kota, pergeseran, dan perkembangannya. Dari hal itu, banyak juga nama yang mengalami perubahan makna karena terjadinya perkembangan maupun pergeseran.

Penelitian tentang sebuah nama orang Jawa telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Sahid (2010), Soeharno (1987), dan Suranto (1983). Sedangkan upacara tradisi sebagai awal mula pemberian nama kepada seseorang yang baru saja dilahirkan belum ada yang meneliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat dalam sebuah penelitian untuk lebih mendalami upacara tradisi dalam pemberian nama pada seorang anak dari aspek semiotika. Selanjutnya judul penelitian ini adalah *Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta (Suatu Tinjauan Semiotika)*.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian agar dapat mengarah dan dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, hal ini diperlukan agar permasalahan tidak meluas dari apa yang seharusnya dibicarakan. Pembatasan masalah tersebut adalah : dititikberatkan pada penyusunan profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta kemudian mengungkapkan tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, kemudian dicari bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, selanjutnya dibahas tentang makna setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta berdasarkan konteks sosial, sejarah, budaya dari masa ke masa dan ditemukan beberapa fungsi yang terdapat dalam tradisi pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar sebuah penelitian tidak meluas dari apa yang seharusnya dibahas dan lebih terfokus pada masalah. Permasalahan tersebut nantinya akan diteliti untuk mencari pemecahan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

commit to user

1. Bagaimanakah profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ?
4. Apakah makna setiap unsur upacara tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta yang berdasarkan konteks sosial, sejarah, dan budaya dari masa ke masa?
5. Apakah fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.
3. Mengungkapkan bentuk perkembangan dan pergeseran dari waktu ke waktu upacara tradisional dalam pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

4. Menemukan makna setiap unsur upacara tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta yang berdasarkan konteks sosial, sejarah, dan budaya dari masa ke masa.
5. Mendeskripsikan fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Berdasarkan pernyataan tersebut manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan dan dimanfaatkan teori semiotik untuk dapat mengetahui isi dari tradisi ritual pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, perkembangan serta pergeseran tradisi ritual pemberian nama orang Jawa, makna tradisi ritual pemberian nama, dan fungsi tradisi ritual pemberian nama.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pembaca untuk mendapatkan wawasan serta pandangan yang luas mengenai tradisi pemberian nama orang Jawa. Selain itu dapat dimanfaatkan pula sebagai data untuk penelitian lanjutan dan dipakai sebagai pedoman dan gambaran bagi yang melaksanakan acara

berhubungan dengan penelitian tradisi pemberian nama orang Jawa di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Pemaparan sistematika penulisan diperlukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dari sebuah penelitian. Sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : berisikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : berisikan pendekatan semiotika, folklore dan upacara tradisi, serta pendekatan teori makna semiotika C.S Peirce.

BAB III Metode Penelitian : yang meliputi lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan : yang berisikan tentang deskripsi serta analisis data yang meliputi; profil masyarakat Warungboto; tradisi ritual pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta, perkembangan dan pergeseran upacara tradisi pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta; makna setiap unsur upacara tradisi pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta yang dikaji dengan analisis semiotika yaitu tanda-tanda pembentuk; serta fungsi upacara

tradisi pemberian nama di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta.

BAB V Penutup : yang memuat tentang kesimpulan permasalahan yang telah dibahas serta saran-saran dan sebagai akhir dari laporan ini adalah daftar pustaka.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Semiotika

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas. Yakni, bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi. Semiologi juga sering dinamakan semiotika, artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya : cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, penerimanya oleh mereka yang menggunakannya menurut Sudjiman dan Zoest (1990:5). Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger dkk, dalam Pradopo 1995:980)

Definisi tentang semiotik juga dikemukakan Sutadi Wiryatmaja (1987:3) bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dan maknanya yang

luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa dan non bahasa.

Santoso (1993:4-6) memberi kesimpulan bahwa ada tiga komponen dasar semiotik dari beberapa definisi tentang semiotika, yaitu :

- a. Tanda merupakan bagian ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau kesadaran untuk menerangkannya atau memberikan obyek kepada subyek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain.
- b. Lambang adalah sesuatu hal yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Suatu lembaga selalu berkaitan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.
- c. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek yang diberikan isyarat pada waktu itu. Jadi isyarat selalu bersifat temporal (Santoso, 1993:4-6).

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representad. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama, merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya (Pradopo, 1995:317).

Semiotik maupun semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotik lebih mengarah pada tradisi

Saussure. Tradisi ini diikuti ketat oleh Pierce dan selanjutnya oleh Umberto Eco. Sedangkan istilah semiologi banyak digunakan oleh Barthes. Baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun dan juga bahasa isyarat. Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan de Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Dengan kata lain, semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan terpahami arti di dalamnya. Namun, arti dalam pandangan semiotik adalah *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*signifi-cance*) (dalam Suwardi Endraswara, 2011:78).

Penelitian semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

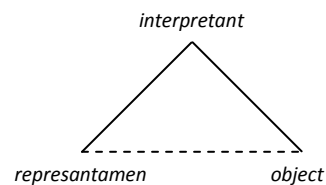
Kajian semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karenanya,

setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Nauta (Segers, 2000:6) membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu: *signals* dan *symbol*. *Signals* adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah, seperti halnya sebuah stimulus pada sebuah binatang. *Sign* adalah tanda-tanda. *Symbol* adalah lambang yang bermakna. Ketiganya seringkali digunakan tidak secara terpisah dalam dunia sastra. Karena itu, tugas peneliti sastra adalah memberikan rincian ketiganya sehingga makna sastra itu menjadi jelas.

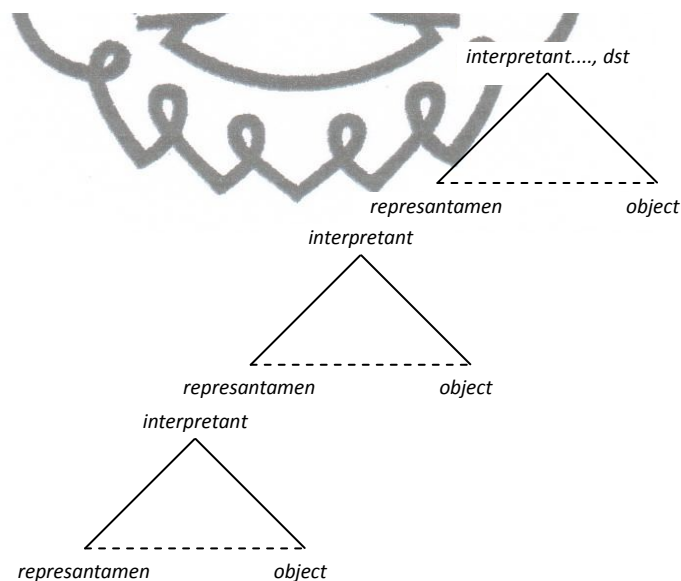
B. Teori Makna Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika sebagai sebuah pendekatan agar tidak telanjur terjatuh ke dalam kerancuan konseptual perlu lebih dahulu ditempatkan di dalam tradisi pemikiran Charles Sanders Peirce. Dengan berbekal gagasan-gagasan Peircian ini sedikit-banyak kita dapat mulai memasuki beragam teori semiotika yang lain.

Sebuah tanda atau representamen (*representamen*), menurut Charles S. Peirce (1986: 5 & 6), adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).



Proses semiosis seperti tergambar pada skema di atas menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi representamen lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*. Gerakan yang tak berujung-pangkal ini oleh Umberto Eco dan Jacques Derrida kemudian dirumuskan sebagai proses semiosis tanpa-batas (*unlimited semiosis*). Maka dari itu, sekali lagi secara skematik, proses tersebut dapat digambarkan demikian.



Upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Peirce terhadap tanda-tanda sungguh tidak bisa dibilang sederhana, melainkan sangatlah rumit. Meskipun demikian, pembedaan tipe-tipe tanda yang agaknya paling simpel dan

fundamental adalah di antara ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya (Peirce, 1086: 8, Noth, 1990: 44-45).

(1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan, misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Kata-kata onomatope di dalam bahasa Indonesia, misalnya *kukuruyuk*, demikian pula. Sebagian besar dari rambu-rambu lalu-lintas boleh dibilang merupakan tanda-tanda ikonik. Contoh yang sangat jelas dapat kita saksikan pada rambu yang dimaksud untuk menunjukkan adanya petugas yang sedang memperbaiki jalan serta sekaligus adanya alat-alat dan bahan material untuk perbaikan jalan tersebut.

(2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.

Demikian pula halnya dengan rambu lalu-lintas yang bertuliskan kata KEDIRI yang dicoret. Sebagaimana kebanyakan kata-kata di dalam repertoar

suatu bahasa, tentu saja kata yang tertera pada rambu ini bersifat simbolik. Kombinasi huruf-huruf (tepatnya: fonem-fonem) K-E-D-I-R-I yang merujuk kepada kota Kediri serta sebuah garis merah diagonal yang menoreh di atasnya adalah semata-mata sebuah konvensi. Namun begitu, bagi para pengguna kendaraan di jalan raya, rambu ini terutama adalah sebuah indeks, yakni indeks bagi berakhimya wilayah kota Kediri dan (akan) tibanya mereka di sebuah kota lain di luar Kediri.

(3) Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, menilik pengertian yang terakhir ini, apa yang disebut sebagai simbol sebetulnya berekuivalensi dengan pengertian Saussure tentang tanda (lihat bab berikutnya). Adalah suatu hal yang penting untuk dicatat bahwa kedua peletak dasar semiotika ini ternyata saling berkesesuaian mengenai pengertian yang fundamental ini.

Peirce (1986: 7-9) juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori-kategori lanjutan, yakni: kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* yang lain. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) *qualisign*, (2) *sinsign*, dan (3) *legisign*, serta (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign* atau *dicisign*), dan (3) argumen (*argument*). Dari berbagai kemungkinan persilangan diantara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks. Teori makna semiotika dari Charles Sanders Peirce yang dibatasi oleh ikon, indeks, dan simbol ini akan digunakan sebagai data acuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam setiap unsur upacara tradisional dalam pemberian nama orang

Jawa di Kota Yogyakarta yang berdasarkan konteks sosial, sejarah, dan budaya dari masa ke masa.

C. Teori Folklore dan Upacara Tradisional

a. Teori Folklore

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklore bukan terbatas pada tradisi (*lore-nya*) saja, melainkan juga manusianya (*folk-nya*). (James Danandjaja, 1997 : 2).

Pada umumnya folklore merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan. Oleh sebab itu ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (*oral tradition*).

a. Hakikat Folklor

Menurut Danandjaya dalam Harjito, folklore berasal dari kata *folk* (kolektif) dan *lore* (2006:6). *Folk* yang sama artinya dengan kolektif, Dundes dalam Danandjaya menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga data dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang

penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. *Lore* yaitu tradisi *folk*, yakni sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

b. Fungsi folklore menurut James Danandjaja adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat bantu pembantu pengingat).
2. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
3. Folklore bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
4. Folklor bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukaan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang putus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.

6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor mempunyai sifat-sifat pralogis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan inilah yang digunakan sebagai akibat sifatnya yang *anonym*.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan (James Danandjaja, 1984: 4).

Secara sederhana folklore dapat dipisahkan mana karya folklore dan mana yang bukan. Apabila karya budaya memenuhi sebagian ciri diatas, maka karya tersebut masuk katagori folklore. Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklore dari Amerika Serikat menggolongkan folklore kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklore sebagian lisan (*partly verbal folklor*), (3) folklore bukan lisan (*non verbal folklore*). (dalam James Danandjaja, 1997: 21).

c. Kegunaan Penelitian Folklor

Foklor mengungkapkan kepada kita secara sadar bagaimana folk-nya berfikir. Selain itu folklore juga mengabadikan apa-apa saja yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh *folk* pendukungnya (Danandjaya, 1986:17-18).

Fungsi folklore menurut William R. Bascom dalam Dananjaya (1986:19) antara lain:

- a. Folklor sebagai system proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.
- d. Nilai Guna Folklor

Pada dasarnya folklore akan bernilai guna untuk memantapkan identitas serta meningkatkan integritas sosial. Secara simbolis, folklore mampu mempengaruhi masyarakat, dalam hal ini berpengaruh terhadap pembentukan tahta nilai yang berupa sikap dan perilaku.

Bascom (dalam Suwardi Endraswara, 2009: 125), memberikan nilai guna folklore sebagai berikut:

1. Cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya.
2. Alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Alat pendidikan.
4. Alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat.

Menurut fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Bascom diatas, berarti mengarahkan bahwa folklore memang penting bagi kehidupan.

b. Teori Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal untuk mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap bawaan.

Di luar lembaga pendidikan yang formal, warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi ditempuh secara non formal dan yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga.

Di samping pendidikan formal dan non formal, ada suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, yang disebut “upacara

tradisional.” Penyelenggaraan upacara itu penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Antara lain salah satu fungsinya adalah pengokoh norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.

Upacara tradisional Jawa mengandung nilai filsafat yang tinggi. Kata filsafat berasal dari kata majemuk dalam bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut filsuf yang berasal dari kata Yunani *philosopos*. Kedua kata itu sudah lama dipakai orang. Dari sejarah telah terungkap bahwa kata-kata itu sudah dipakai oleh filsuf Sokrates dan Plato pada abad V Sebelum Masehi. Seorang filsuf berarti seorang pecinta kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai status *adimanusiawi* atau *wicaksana*. Orang yang *wicaksana* disebut juga sebagai *jalma sulaksana*, *waskitha ngerti sadurunge winarah* atau *jalma limpat seprapat tamat* (Mulyono, 1989, 16).

Di negara barat filsafat diartikan cinta kearifan, maka di Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksanan* atau kearifan (*wisdom*). Di Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal, pikir-nalar dan berarti pengetahuan berbagai bidang yang dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari. Di dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan berarti mengerti akan awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*. Kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan *cipta-rasa-karsa*. Manusia sempurna berarti telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya. Orang menyebutnya *mulih mula mulanira* atau manunggal. Manusia telah kembali dan manunggal

dengan penciptanya, *manunggaling kawula Gusti*. Manusia sempurna memiliki *kawicaksanan* dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kawaskithan* (Ciptoprawiro, 1986, 82). Pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf atau mistik Islam. Pandangan hidup tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra berbentuk prosa dan puisi (Satoto, 1978, 73-74). Dalam budaya Jawa pandangan hidup lazim disebut ilmu *kejawen* atau yang dalam kesusasteraan Jawa dikenal pula sebagai *ngelmu kasampurnan*. Wejangan tentang *ngelmu kasampurnan* Jawa ini termasuk ilmu kebatinan atau dalam filsafat Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Orang Jawa sendiri menyebutkan *suluk* atau mistik. *Kejawen* itu sebenarnya bukan aliran agama, tetapi adat kepercayaan, karena di sana terdapat ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan, yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat hidup Jawa.

Masyarakat lebah sebagai gambaran ideal itu adalah masyarakat yang cara-kerjanya berdasarkan suatu tata. Tata dengan kedua aspeknya yaitu formal dan material, batin dan lahir, bentuk dan bahan. Cara dengan kedua aspeknya yaitu efisiensi dan efektivitas. Hubungan antara kota dan desa, pusat dan daerah, Jawa dan Luar Jawa dapat dipolakan sebagai hubungan antara tata dan cara. Sudah saatnya upacara yang tidak lagi relevan diganti dengan tata-cara atau cara-kerja yang maju. Sebuah simpul *desa mawa cara, negara mawa tata*.

Menurut Damardjati (1993), hubungan antara tata dan cara itu adalah juga analog dengan hubungan antara jangka dan langkah, orientasi dan

operasionalisasinya. Salah satu hal yang memberikan telaah tentang hal itu ialah telaah kosmologis. Perkembangan pikiran dunia dalam hubungan ini dapat disifatkan berproses mulai dari, kosmosentrisme, lalu teosentrisme, lalu antroposentrisme, lalu teknosentrisme lalu kembali ke logo-sentrisme.

Logosentrisme abad 21 ditandai oleh gejala alam sebagai titik balik (*turning point*), yaitu ketika manusia mulai dikembalikan akibat amalan-amalannya yang negarif. Term alam ini disadari sebagai tekstur atau anyaman ayat-ayat Tuhan yang akbar. Orang mulai tertarik kepada telaah tentang Megatrend 2000, telaah futurologi lainnya. Agroindustri yang dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia berarti menjadikan manusia tetap sebagai subjek, bukan menjadi objek. Segala sesuatu perlu persiapan yang matang.

Upacara tradisional adalah salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005:1).

Upacara tradisional merupakan kegiatan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidup. Upacara tradisional dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukung (Soepanto, 1992:5).

Tradisi upacara tradisional dapat disimpulkan, yaitu kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan diadakan dalam waktu tertentu untuk menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Teori folklore yang dikemukakan oleh James Danandjaya dan konsep tentang upacara tradisional akan digunakan sebagai data acuan untuk mengetahui unsur-unsur yang membentuk struktur upacara tradisional *sepasaran bayi* dalam pemberian nama orang di Kota Yogyakarta.





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk dapat mengetahui sesuatu (Nyoman Kutha Ratna, 2010:41). Sedangkan metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu meneliti sebuah obyek kajian penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Yogyakarta, khususnya berada di kecamatan Umbulharjo kelurahan Warungboto RT 03 RW 01. Umbulharjo adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Umbulharjo berbatasan dengan wilayah-wilayah, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pakualaman dan kecamatan Mergangsan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kota Gedhe, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Gondokusuman, dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Banguntapan, Bantul.

Alasan peneliti tertarik mengambil lokasi di Yogyakarta adalah adanya keraton Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat dan sumber lahirnya budaya Jawa jaman dahulu. Pengaruh tradisi lama yang masih ada sampai sekarang menjadi daya tarik tersendiri dan tidak terkecuali pada nama-nama yang disandang oleh masyarakatnya. Masyarakat di Yogyakarta yang juga masih melakukan berbagai bentuk serangkaian upacara tradisi dan keagamaan

berhubungan dengan proses pemberian nama-nama orang. Selanjutnya bahasa Jawa yang masih digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh masyarakat Yogyakarta dan di beberapa tempat peneliti masih mendapati daerah yang memiliki peringkat mobilitas yang rendah. Realita ini akan mempermudah upaya penyajian data dan klasifikasi desa-kota, pergeseran, dan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga peneliti dapat menemukan fungsi-fungsi yang tersembunyi di balik upacara tradisi pemberian nama orang Jawa tersebut.

B. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra. Bentuk penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang mendeskripsikan beberapa fenomena dengan penuh kedalaman wacana, berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi-situasi tertentu dengan lingkup sastra.

Penelitian deskriptif secara harafiah adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sumadi Suryabrata, 1983:19). Sedangkan kualitatif merupakan penelitian yang dititikberatkan pada kualitas hasil penelitian. Dapat diartikan penelitian ini dititikberatkan pada semua sistem tanda tidak ada yang dapat diremehkan, semuanya penting dan semuanya memiliki kaitan satu sama lain.

Moleong (2001:3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan dalam bahasanya dan dalam

peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (H. B. Sutopo, 2002:35). Jadi pada intinya metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada kualitas data.

Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya, guna mendukung penyajian data (H. B. Sutopo, 2002:35). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya resepsi, tindakan, perilaku, motivasi. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2007:6). Dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang *Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta* yang ditinjau secara kajian semiotik.

C. Sumber Data Dan Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007:157), sumber data primer atau utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, demikian juga dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) informan. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan dalam

commit to user

penelitian ini berjumlah 30 orang dewasa (20 tahun ke atas) yang didapat dari masyarakat Yogyakarta khususnya para warga kecamatan Umbulharjo kelurahan Warungboto. Peneliti mengadakan langsung dan wawancara dengan informan. Hasil dari wawancara berupa catatan serta foto yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data untuk perlengkapan penelitian. Dari para informan ini pula akan didapat beberapa informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terkait dalam upacara tradisi pemberian nama Jawa. Peristiwa-peristiwa yang terkait dalam pemberian nama Jawa dicatat dan didokumentasikan melalui foto dan digunakan sebagai sumber data untuk perlengkapan penelitian. (2) Kumpulan dan daftar dari pihak kecamatan maupun kelurahan tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa. Kumpulan dan daftar tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa yang relevan dengan penelitian lain merupakan sumber pelengkap.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua data yaitu:

1. Data Primer

Informasi dari para informan yang akan memberikan informasi tentang berbagai tradisi mengenai daur hidup dan tradisi pemberian nama Jawa serta hasil survey tentang peristiwa yang telah terjadi dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Data sekundemya diambil dari informasi berupa data-data yang mendukung penelitian ini yang didapat dalam Kelurahan serta Kecamatan dan juga

beberapa dokumen dalam bentuk buku yang relevan digunakan untuk referensi atau acuan. Selain itu juga rekaman hasil wawancara maupun survey sebagai informasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi Langsung

Observasi langsung adalah salah satu pengumpulan data dengan cara melihat fenomena yang terdapat dalam lokasi penelitian untuk diungkapkan secara tepat. Teknik ini menurut peneliti untuk mengamati secara langsung menggunakan alat indera. Teknik ini digunakan untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam upacara tradisi dalam pemberian nama kepada seorang bayi. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung menggunakan alat indera, yang kemudian diperoleh data yang berkenaan dengan unsur-unsur dalam upacara tradisi pemberian nama. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada tanggal 8 Juli 2012 pada hari Minggu Pahing dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB di rumah Bapak Joko dan Ibu Wartini RT 03 RW 01 Warungboto Umbulharjo.

b) Teknik Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2007:186).

Dalam penelitian ini memakai bentuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan luwes dan akrab dengan para informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas dan tidak terikat. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam pencarian informasi dalam masyarakat untuk mengetahui pemahaman masyarakat. Dalam penelitian ini wawancara yang menggunakan metode tidak berstruktur dilakukan dengan suasana akrab dan kekeluargaan dengan membuka pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Proses berlangsungnya wawancara dilakukan secara acak dan berulang-ulang sesuai kebutuhan penelitian (Lexy J. Moleong, 2007:190). Teknik wawancara akan digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang upacara tradisi pemberian nama yang kemudian digunakan untuk menganalisis unsur-unsur, makna serta perkembangan dan pergeseran upacara tradisi pemberian nama. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan dengan memfokuskan atau lebih spesifik pada unsur-unsur serta makna, perkembangan serta pergeseran tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di kota Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dewasa (20 tahun ke atas) yang didapat dari masyarakat Yogyakarta khususnya para warga kecamatan Umbulharjo kelurahan Warungboto. Peneliti mengadakan langsung dan wawancara dengan informan, yaitu masyarakat di wilayah Kelurahan Warungboto RT 03 RW 01 Umbulharjo dengan umur lebih dari 30 tahun sebanyak 18 orang dan 12 orang di wilayah

Umbulharjo. Wawancara ini dilaksanakan dari tanggal 25 Juni 2012 sampai tanggal 9 Juli 2012.

c) Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik *content analysis* merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang dekat dengan kebenaran dari sebuah buku atau dokumen (Lexy J. Moleong, 2001:163). Melalui *content analysis* data yang diperoleh secara cermat untuk dapat diambil kesimpulan untuk mengenai data yang dapat digunakan dalam penelitian ini serta hal-hal penting yang menjadi pokok persoalan penelitian. Dengan demikian analisis tersebut mengacu pada beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian, disamping melakukan wawancara dengan para informan.

Pengumpulan data perlu mencantumkan data hasil wawancara maupun pengamatan, karena untuk mendapatkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada hasil wawancara untuk diambil data yang paling akurat.

Menurut Yin (1987), *content analysis* adalah pengumpulan data penelitian yang bersumberkan dokumen. Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah: (1) mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, (2) mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tradisi ritual pemberian nama orang Jawa yang berada di Kelurahan Warungboto maupun di Kecamatan Umbulharjo, dan catatan dari sumber-sumber lisan, (3) klasifikasi data berkaitan dengan kemungkinan adanya ‘pengaruh’ sistem budaya tertentu yang keduanya dapat mempengaruhi perkembangan serta pergeseran dari upacara tradisi

pemberian nama tersebut, (4) klasifikasi data berdasarkan masa kelahiran, kecenderungan pola dan bentuk yang terkandung dalam makna upacara tradisi pemberian nama, dan (5) interpretasi fungsi tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

d) Teknik Validitas Data

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi (Patton, 1987), yang terbagi dalam tiga jenis triangulasi, yaitu sumber (data), metode, dan teori. Ketiga jenis triangulasi Patton tersebut sesuai dengan pendapat Maxwell (1996). Triangulasi sumber berarti sumber-sumber yang dibandingkan untuk mendapat kebenaran. Jadi, sebuah sumber (data) akan diuji dengan sumber lain dalam konteks yang berbeda dengan cara: (1) membandingkan data pengamatan dengan data lisan, (2) membandingkan data umum dengan data pribadi, (3) membandingkan data yang sekarang dengan data pada jaman dahulu, (4) membandingkan data dari individu dengan masyarakat luas, dan (5) membandingkan data lisan dengan data dokumen (Moleong, 2005). Triangulasi metode adalah strategi uji tingkat validitas berdasarkan perbandingan teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diorganisasikan dan diurutkan dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Lexy J. Moleong, 2007:1280). Komponen penting dalam pengolahan data, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tahap – tahap yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Pengumpulan data* yaitu dengan cara mengumpulkan data dari informasi melalui wawancara, kepustakaan, dokumen tertulis (artikel-artikel dalam majalah) maupun karya sastra tulis yang masih relevan dengan penelitian tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa ini.
2. *Reduksi data*, setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dari hasil observasi data yang masih bersifat belum tertata, tujuannya untuk memilah-milah data yang digunakan. Maksudnya untuk menyaring data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini bertujuan untuk menyaring data tentang profil masyarakat Warungboto dan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi ritual pemberian nama orang Jawa.
3. *Penyajian data*, merupakan kegiatan penyatuan data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi, sehingga berguna dalam analisis karya sastra selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa ini.
4. *Analisis data*, diklarifikasikan kemudian dilanjutkan menganalisis data dengan cara menyambungkan data yang satu dengan data yang lain berdasarkan teori tertentu, yaitu dengan cara menggunakan pendekatan semiotik sebagai dasar acuan penelitian.
5. *Penarikan kesimpulan*, setelah data dianalisis kemudian dirumuskan guna mendapatkan landasan (pengkajian) yang kuat, yaitu dengan cara mereduksi

secara cermat dan berusaha mendapatkan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus.

Penelitian Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa Di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Semiotik) dengan melibatkan tiga komponen analisis tersebut maka analisis dalam penelitian ini rnenggunakan model analisis interaktif. Dengan alurnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mencurahkan perhatiannya pada pengumpulan data setelah melewati proses reduksi data dari awal proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dari hasil observasi data berupa wawancara dari berbagai pihak mengenai profil masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Data-data tentang profil masyarakat Warungboto yang terkumpul dari Kelurahan Warungboto dan Kecamatan Umbulharjo diperlukan untuk menjawab rumusan masalah point 1.

Kedua, peneliti memfokuskan perhatian pada analisis wawancara terdahulu sebelum kemudian menghubungkan dengan hal-hal yang ada diluar observasi. Dengan menggunakan konsep folklore yang dikemukakan oleh James Danandjaya dan konsep tentang upacara tradisional analisis ini nantinya meliputi: fakta-fakta tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa yang berupa unsur rangkaian upacara tradisi pemberian nama orang, unsur perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut yang berupa sesaji-sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa, unsur waktu penyelenggaraan upacara serta dimana upacara tersebut dilaksanakan, unsur pelaku-pelaku dalam

tradisi upacara pemberian nama, unsur doa yang terdapat dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa, serta penjelasan secara mendalam tentang upacara tradisi *sepasaran bayi*. Data-data literer tersebut diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta tentang tradisi ritual pemberian nama orang Jawa yang digunakan menjawab rumusan masalah point 2.

Ketiga, berupa analisis tentang perkembangan serta pergeseran yang melibatkan sistem kebahasaan dan adanya “pengaruh” dari kebudayaan luar serta “pengaruh” dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya yang hal ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan point 3.

Keempat, setelah fakta tentang bentuk, unsur, rangkaian dan fakta tentang perkembangan serta pergeseran yang terdapat dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa tersajikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis atau membahas tentang makna upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta dengan menggunakan teori makna semiotika C. S. Peirce (1986: 5-6) yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Sehingga hal tersebut mengungkap fakta-fakta tentang makna upacara tradisi sekaligus menjawab pertanyaan pada point 4.

Kelima, berupa analisis peneliti tentang fungsi-fungsi dalam tradisi pemberian nama orang Jawa yang didapat dalam wawancara dari berbagai pihak dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya yang menjadi jawaban dalam rumusan masalah point 5.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. PROFIL MASYARAKAT WARUNGBOTO

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dengan tingkat perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut memaksa kota Yogyakarta melakukan perluasan kotanya ke daerah pinggiran. Salah satu wilayah pinggiran yang mengalami dampak yang paling besar adalah Kecamatan Umbulharjo. Kecamatan Umbulharjo yang semula merupakan wilayah pertanian mulai berubah fungsi menjadi wilayah non pertanian khususnya permukiman. Hal ini merupakan dampak perkembangan kota Yogyakarta. Menurut data BPS tahun 2002, dapat dilihat bahwa Umbulharjo merupakan kecamatan di Yogyakarta yang mengalami konversi lahan pertanian yang paling banyak jika dibanding dengan kecamatan-kecamatan lain di Yogyakarta. Total penurunan luas lahan pertanian sebesar 36,36 Ha antara tahun 1996 sampai tahun 2002 (selama enam tahun) atau terjadi penurunan 6,1 km² tiap tahunnya.

Umbulharjo merupakan tujuan pemekaran kota Yogyakarta yang sangat potensial di mana wilayahnya telah memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Kemudahan pencapaian ini didukung oleh adanya Jalan Lingkar Selatan yang pembangunannya sudah dimulai sejak tahun 1993. Disamping itu, keberadaan terminal bus yang terdapat di Kelurahan Giwangan ikut mendukung nilai tambah Kecamatan Umbulharjo dari segi aksesibilitasnya. Perlu juga diketahui bahwa Kecamatan Umbulharjo memiliki kepadatan penduduk yang paling rendah di

Yogyakarta yaitu sebesar 8.534 jiwa/Km², namun memiliki luas wilayah terbesar yaitu sekitar 25% dari luas wilayah keseluruhan Kota Yogyakarta (Umbulharjo dalam Angka Tahun 2009). Potensi tersebut mampu menarik perkembangan kota Yogyakarta ke wilayah ini. Perkembangan permukiman di Umbulharjo merupakan bentuk perkembangan fisik kota. Mengingat data-data mengenai perkembangan permukiman sangat penting bagi perencanaan dan pembangunan, maka perlu dipantau agar tidak menimbulkan masalah di masa yang akan datang.

Kota Yogyakarta sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas wilayah 32,5 km² atau 1,02 persen dari luas wilayah Provinsi DIY. Secara administratif Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 Kecamatan dan 45 Kelurahan. Jumlah tersebut relatif tetap dan tidak mengalami perubahan tiap tahunnya. Salah satunya adalah kecamatan Umbulharjo. Secara administratif, wilayah tersebut berbatasan dengan sebelah barat dengan kecamatan Pakualaman dan kecamatan Mergangsan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kota Gedhe, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Gondokusuman, dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Banguntapan, Bantul. Warungboto adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Secara administratif, wilayah tersebut berbatasan dengan di sebelah utara Kelurahan , sebelah timur Kelurahan Muja-Muju, sebelah barat dengan kelurahan Tahunan dan di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Pandean. Luas wilayah Kelurahan Warungboto adalah 83,1100 ha (0,83 km²) dengan jumlah penduduk 9.585 jiwa pada tahun 2011. Kelurahan Warungboto terdiri dari 9 RW dan 38 RT. Dari masing-masing RT dan RW di kelurahan Warungboto menuju ke

kecamatan Umbulharjo melalui jalan penghubung yang telah diperkeras dengan aspal, begitu juga menuju ke ibukota kota Yogyakarta maupun ke ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak dari Solo sampai Kelurahan Warungboto adalah 48.988,1 km selama 2 (dua) jam dengan ditempuh menggunakan kendaraan pribadi.

1) **Kondisi Geografi**

a) **Kondisi Topografi**

Kelurahan Warungboto terletak di daerah dataran aluvial kaki Gunung Merapi memiliki kemiringan lereng relatif datar antara 0 sampai 3 persen ke arah Selatan, dan berada pada ketinggian rata-rata 114 m dpal, yang tertinggi 123 m dpal terletak di bagian Utara dan yang terendah 105 meter terletak di bagian Selatan. Wilayah Kelurahan Warungboto dialiri sungai besar yaitu Sungai Gajahwong di bagian Timur, serta dua buah sungai kecil, yaitu Sungai Belik terletak antara Sungai Gajahwong dan Code.

b) **Tanah**

Kota Yogyakarta sebagian besar jenis tanahnya regosol atau vulkanis muda, dengan formasi geologi batuan sedimen andesit tua (*old andesit*). Karakteristik jenis tanah regosol pada umumnya profil tanah belum berkembang, tekstur tanah pasiran, geluh, struktur tanah gumpal- gumpal, infiltrasi sedang sampai cepat dan kedalaman tanah dalam. Jenis tanah ini mempunyai sifat mudah meresapkan air permukaan, sehingga dalam kondisi tertentu mampu berfungsi sebagai media perkolasi yang baik bagi imbuhan air tanah (Darmawijaya, 1990: 290).

c) Iklim

Berdasarkan curah hujan dan temperatur Koppen (dalam Schmidt dan Ferguson, 1951: 4) membagi iklim atas lima tipe, yaitu :

- A. Iklim hujan tropik (*Tropical rainy climates*)
- B. Iklim kering (*Dry climates*)
- C. Iklim sedang (*Warm temperate rainy climates*)
- D. Iklim dingin (*Cold snow-forest climates*)
- E. Iklim kutub (*Polar climates*)

Tipe iklim A, yaitu iklim hujan tropik (*Tropical rainy climates*), yaitu daerah dengan temperatur bulan terdingin lebih dari 18 °C, rata-rata jumlah curah hujan (n) dinyatakan dalam (mm) yang jatuh pada musim dingin melebihi 20 t, dan curah hujan pada musim panas melebihi 20 (t + 14), rata-rata temperatur tahunan (t) dinyatakan dalam derajat celcius. Berdasarkan pembagian tipe iklim menurut Koppen wilayah kecamatan Umbulharjo Kelurahan Warungboto dengan rata-rata curah hujan per tahun 2012 adalah 1084 mm dengan jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 40 hari dan temperatur rata-rata berkisar antara 21°C- 34°C, termasuk ke dalam tipe iklim A (iklim tropik basah). Hal ini didasarkan dengan temperatur bulan terkering lebih dari 18°C, Kecamatan Umbulharjo mempunyai temperatur antara 21°C- 34°C. (data Monografi Kelurahan Warungboto tahun 2009).

d) Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terbesar untuk wilayah Kelurahan Warungboto ialah digunakan sebagai daerah permukiman, yaitu 50,110 ha (0,50 km²). Sedangkan

33,30 ha (0,33 km² digunakan sebagai wilayah pertanian, fasilitas umum dan lainnya (*data Monografi kelurahan Warungboto tahun 2009*).

2) Kondisi Penduduk

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan karena penduduk tidak saja menjadi pelaku pembangunan tetapi juga menjadi sasaran atau tujuan dari pembangunan. Oleh sebab itu guna menunjang keberhasilan pembangunan, perkembangan penduduk perlu diarahkan sehingga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang menguntungkan pembangunan. Ketersediaan data dan informasi kependudukan yang akurat, lengkap yang menggambarkan karakteristik penduduk sampai dengan tingkat mikro akan sangat berguna untuk merumuskan kebijakan kependudukan bagi peningkatan kualitas, pengendalian pertumbuhan dan kuantitas, pengarahan mobilitas dan persebaran penduduk yang serasi dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan sosial dan ekonomi seseorang yang dapat ditentukan kualitasnya berdasarkan antara lain yaitu tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Kondisi sosial ekonomi penduduk di suatu wilayah dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut.

a) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk kelurahan Warungboto pada tahun 2011 tercatat 9.585 orang dengan luas wilayah 83,1100 ha (0,83 km²). Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2011 adalah 4.050 jiwa laki-laki dan 5.535

jiwa perempuan dan terdapat 2805 kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Warungboto. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

b) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak tahun 2011 adalah tamat SMA yaitu sebesar 2.948 jiwa. Hal ini menggambarkan tingkat pengetahuan penduduk yang tinggi dan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sudah sangat tinggi di Kelurahan Warungboto.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Warungboto tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
Belum Sekolah	545	5,68
Tamat SD	2714	28,31
Tamat SMP	2051	21,39
Tamat SMA	2948	30,75
Tamat Diploma	946	9,87
Tamat Sarjana	391	4,08
Jumlah	9585	100

Sumber : Monografi Kelurahan Warungboto tahun 2011

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dalam pengembangan kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disamping itu pendidikan juga bisa mempengaruhi setiap pola pikir individu untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etikanya. Dengan kata lain pendidikan sebagai kegiatan dinamis yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu seseorang. Pendidikan mengandung

tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau warga negara. Kegiatan pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan, kemasyarakatan dan peradaban manusia di seluruh dunia. Di antara kegiatan pendidikan tersebut terdapat hal-hal yang menentukan suatu kemajuan tentang unsur-unsur universal kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia yang pada umumnya terintegrasi dalam wujud negara-negara bangsa pada masa kini. Kebutuhan akan pendidikan di era teknologi dan informasi merupakan suatu keharusan yang selalu ingin dipenuhi oleh setiap masyarakat. Dalam hal pendidikan inipun masyarakat kelurahan Warungboto juga merespon secara aktif, hal ini dibuktikan dengan kesadaran mereka untuk tidak tertinggal dalam memenuhi akan kebutuhan pendidikan. Mereka sadar bahwa pendidikan merupakan bekal berharga dalam mengarungi kehidupan untuk selalu lebih baik.

Dari data yang di dapatkan berdasarkan buku data dasar profil kelurahan Warungboto tahun 2011, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Warungboto secara kuantitas tergolong masyarakat yang tanggap terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan terbanyak tahun 2011 adalah tamat SMA yaitu sebesar 2.948 orang. Selain itu, sebagian masyarakat kelurahan Warungboto ada yang telah mengenyam pendidikan di akademi dan perguruan tinggi, ada sebanyak 1.337 orang yang telah menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi (yaitu antara D1-D3 dan S1-S3).

Data tersebut dapat membantu mengukur bahwasannya masyarakat yang menempuh tingkat pendidikan formal tidak ada setengah dari jumlah penduduk

yang tinggal di kelurahan Warungboto, meskipun demikian masih banyak penduduk yang berusaha dengan kemampuan yang ada untuk menjadikan anak-anaknya agar bisa menempuh pendidikan yang dicanangkan pemerintah (formal) maupun non formal. Dalam pendidikan yang bersifat non formal, masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta melakukan pendidikan yang diarahkan kepada mereka yang mengkonsentrasikan diri pada kajian-kajian agama yang bersifat non-Reguler (tidak menggunakan kurikulum pemerintah). Pendidikan ini biasanya dilakukan di pondok pesantren dan yayasan yang ada di sekitar wilayah Kelurahan Warungboto, dan ada juga yang menyekolahkan anaknya ke luar kota dengan menempuh pendidikan sekolah formal disertai bertempat tinggal di pondok pesantren sehingga sekaligus juga dapat mengenyam pendidikan keagamaan (non-formal).

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan memberi gambaran tentang keadaan kualitas sumberdaya manusia. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menggambarkan semakin meningkatnya kualitas penduduk. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh juga dalam wawasan, pengetahuan dan pola pikir masyarakat terhadap budaya dan lingkungannya termasuk juga pengetahuan mereka mengenai berbagai tradisi-tradisi yang masih berlaku yang dilaksanakan di lingkungan mereka.

c) **Kondisi Ekonomi di daerah Penelitian**

Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan seseorang. Tingkat pendapatan yang tinggi akan memperbesar peluang seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan materi meliputi kebutuhan

primer (sandang, pangan dan papan) maupun kebutuhan sekunder. Selain itu juga kebutuhan immateri misalnya kebutuhan akan memperkaya wawasan dan pengetahuan seseorang melalui pendidikan formal maupun informal. Dengan pendapatan ekonomi seseorang pun mempengaruhi pula tradisi-tradisi leluhur dilestarikan atau tidak. Bila dilestarikan pun secara utuh atau terdapat pergeserannya. Dari data yang diperoleh lapangan pendapatan terendah warga adalah Rp. 300.000,00 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 2.500.000,00. Pendapatan terendah dapat diklasifikasikan dari Rp 300.000,00 sampai Rp 1.000.000,00 sebanyak 50,96 %, pendapatan sedang Rp. 1.100.000,00 sampai Rp. 1.800.000,00 sebanyak 28,52 %, dan pendapatan tinggi Rp. 1.900.000,00 sampai Rp. 2.600.000,00 sebanyak 10,52 %. Hal tersebut menjelaskan bahwa di Kelurahan Warungboto sebagian besar mempunyai pendapatan rendah (Profil Kelurahan Warungboto 2011).

d) **Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian**

Alat ukur untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja antara lain melalui besarnya proporsi pekerja menurut lapangan usaha. Proporsi pekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sector perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian
di Kec. Umbulharjo 2009

Lapangan Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Pertanian	229	1,91
Pengrajin/industri kecil	649	5,43
Buruh Industri	3.096	25,93
Buruh Bangunan	111	0,92
Pedagang	490	4,10

Angkutan dan Perhubungan	2.517	21,08
PNS	2.992	25,06
ABRI	260	2,17
Pensiunan	1.141	2,96
Peternakan	400	3,35
Lainnya	53	0,44
Jumlah	11.938	100

Sumber : Monografi Kecamatan Umbulharjo tahun 2009

Berdasarkan data Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Umbulharjo sebagian besar berada pada sektor Buruh Industri (25,93 persen) dan sektor PNS 25,06 persen) sedangkan untuk sektor pertanian sudah kecil sekali yaitu dengan persentase 1,91 persen. Jenis mata pencaharian akan berhubungan dengan keahlian dan kemampuan yang dikuasai oleh masyarakat berkaitan dengan pekerjaannya. Karakteristik masyarakat berdasarkan mata pencaharian meliputi jenis usaha dan kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut data yang berada di Kelurahan Warungboto tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat (38,10 %) di daerah penelitian bekerja sebagai buruh. Sedangkan pegawai swasta adalah 28,57 % ,pensiunan sebanyak 14,29 % dan yang paling sedikit adalah PNS dan Wiraswasta sebanyak 4,76 %. Apapun pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Umbulharjo khususnya kelurahan Warungboto, tradisi yang ada dalam kebudayaan mereka tidak akan hilang begitu saja. Mereka adalah manusia sebagai mahluk sosial juga akan berusaha untuk tetap melestarikan budaya mereka agar tidak hilang atau punah, dengan cara tetap mengadakan tradisi-tradisi Jawa dengan sederhana.

e) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan manusia. Untuk mendukung pembangunan manusia pada sisi kesehatan keberadaan sarana kesehatan sangat signifikan peranannya. Pada tahun 2012 di Kecamatan Umbulharjo telah memiliki 2 buah Puskesmas yaitu Puskesmas Umbulharjo I dan Puskesmas Umbulharjo II. Sementara dokter praktek yang siap melayani masyarakat sejumlah 22 orang. Dan masyarakat Warungboto lebih menggunakan fasilitas puskesmas Umbulharjo I dan puskesmas Umbulharjo II dalam hal kesehatan.

Tabel 3. Daftar Nama-Nama Dokter yang Bertugas
di Puskesmas Umbulharjo 1 dan Umbulharjo 2 Tahun 2011

No.	Nama	Dokter Spesialis	Alamat Praktek
1.	Puspita Sari	Dokter Umum	Puskesmas UH I
2.	Rianti Maharani	Dokter Umum	Puskesmas UH I
3.	Dewi Widowati	Dokter Umum	Puskesmas UH I
4.	Onne Degita Santi	Dokter Umum	Puskesmas UH I
5.	Ida Novirawati	Dokter Umum	Puskesmas UH I
6.	Uning Wahyuning	Dokter Umum	Puskesmas UH I
7.	Indarti Markardi	Dokter Gigi	Puskesmas UH I
8.	Galih Prima Yunia Sari	Dokter KIA	Puskesmas UH I
9.	Tri Yayuk	Dokter KIA	Puskesmas UH I
10.	Erna Rahmawati	Dokter Umum	Puskesmas UH II
11.	Atik Marfuatun	Dokter Umum	Puskesmas UH II
12.	Fajar Meitaharti	Dokter Umum	Puskesmas UH II
13.	Henny Maryanti	Dokter Umum	Puskesmas UH II
14.	Any Rochana	Dokter Umum	Puskesmas UH II
15.	Maryanti Enik	Dokter Umum	Puskesmas UH II
16.	Rini Wuryandari	Dokter Umum	Puskesmas UH II
17.	Ambarsari Prihatiningsih	Dokter Umum	Puskesmas UH II
18.	Petra Chanelia	Dokter Gigi	Puskesmas UH II
19.	Sigit Sutopo	Dokter Gigi	Puskesmas UH II
20.	Prapti Widyaningsih	Dokter Gigi	Puskesmas UH II
21.	Suebriza	Dokter KIA	Puskesmas UH II
22.	Maria Fatima Rini Wulandari	Dokter KIA	Puskesmas UH II

Sumber : Data Monografi Puskesmas Umbulharjo 1 dan Umbulharjo 2

Tahun 2011

f) Agama

Pembangunan agama sebagai bagian integral dari pembangunan nasional merupakan pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, agama menjadi landasan moral dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pemahaman dan pengamalan agama secara benar diharapkan dapat mendukung terwujudnya masyarakat menuju tatanan yang lebih damai, adil, makmur, dan demokratis guna mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya di Kelurahan Warungboto.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Agama
di Kelurahan Warungboto Tahun 2011

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
5.355	2.546	1.636	13	35	-
Total					9.585

Sumber: Monografi Kelurahan Warungboto tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4, masyarakat yang berada di kelurahan Warungboto kebanyakan beragama Islam. Sebagaimana kelurahan-kelurahan yang ada di pulau Jawa pada umumnya, kelurahan Warungboto merupakan kelurahan yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Sebagai masyarakat dengan penduduk mayoritas Islam, maka sangat wajar jika kegiatan kemasyarakatannya banyak diwarnai dengan kegiatan keIslaman. Hal ini terlihat bahwa terdapat 2 pondok pesantren dan 15 kelompok Majelis Ta'lim (*Yasinan* maupun *tahlilan*) dengan anggota sebanyak 1244 orang. Selain itu, terdapat 5 kelompok Remaja

Musholla dan Masjid dengan anggota sebanyak 135 anggota. Di Kelurahan Warungboto terdapat 8 Masjid dan 11 Mushola sedangkan untuk Gereja, Vihara, dan Pura semuanya terdapat di luar Kelurahan Warungboto. Jadi, kondisi sosial keagamaan dalam masyarakat Warungboto sangat diwarnai dengan unsur-unsur ajaran Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dengan lebih didukung oleh sarana tempat ibadah dibandingkan dengan agama-agama lain. Tetapi semua penduduk Kelurahan Warungboto tetap dapat mewujudkan keselarasan dan kerukunan hidup dalam masyarakatnya maupun keagamaannya.

B. TRADISI RITUAL PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA

Dalam upacara-upacara tradisi yang terdapat di masyarakat Warungboto terdapat bentuk dan unsur yang akan membangun terciptanya upacara tradisi tersebut. Pada upacara tradisi pemberian nama orang juga terdapat unsur-unsur yang menyangganya. Unsur-unsur tersebut seolah-olah merupakan penyangga dari satu kesatuan dalam upacara tradisi pemberian nama. Tanpa ada unsur-unsur yang menyangga tersebut, upacara pemberian nama tidak akan pernah terlaksana. Unsur-unsur tersebut adalah : (1) Unsur Rangkaian Acara dalam Upacara Pemberian Nama, (2) Unsur Waktu dalam Penyelenggaraan Upacara Pemberian Nama, (3) Unsur Pelaku dalam Upacara Pemberian Nama, (4) Unsur Perlengkapan dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama, (5) Unsur Doa dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama.

1. Unsur Rangkaian Acara dalam Upacara Pemberian Nama di Kelurahan Warungboto

Rangkaian acara yang terdapat dalam upacara pemberian nama di Kelurahan Warungboto seperti yang dikatakan oleh Bapak Djinggo (50), seorang yang dituakan di Kelurahan Warungboto, bahwa maksud penyelenggaraan rangkaian upacara pemberian nama adalah agar sang bayi senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara pemberian nama. Yaitu aspek tradisi kepercayaan lama, untuk melakukan ritual-ritual sebagai kewajiban agar bayi senantiasa terhindar dari malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk halus dan oleh kemurkaan arwah leluhur. Malapetaka itu dapat terhindar jika keluarga secara tertib melaksanakan ritual-ritual dengan memberikan korban dalam bentuk aneka sesajian kepada arwah leluhur dan berbagai makhluk halus. Serta dari kedua orangtua sang bayi mematuhi berbagai pantangan atau *pamali*. Pelanggaran terhadap pantangan atau *pamali* yang dilakukan keluarga akan berakibat sang bayi akan *rewel* (menangis tidak henti-henti). *Pamali* itu contohnya adalah, mengadakan *bancakan* saat weton kelahiran sang bayi, mengungsikan sang bayi bila terdapat tetangga yang meninggal agar terhindar dari *sawan* (kerasukan makhluk halus), setiap senja sang bayi tidak boleh dibawa keluar rumah agar tidak kerasukan makhluk halus (Warungboto-Umbulharjo, wawancara tanggal 28 Juni 2012).

Aspek solidaritas primordial, terutama terdapat adat istiadat secara turun temurun yang dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat istiadat yang berkaitan

dengan pemberian nama, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya (golongan bangsawan). Mengabaikan adat istiadat yang mencerminkan salah satu etik status sosial itu, dapat dinilai sebagai suatu perbuatan yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi. Mengabaikan adat istiadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Akibatnya, tidak saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati *pranatan* dan leluhur, melainkan juga dapat berakibat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya. Contohnya adalah seperti upacara dalam rangka siklus hidup seseorang, bila keluarga yang bersangkutan tidak memberikan upacara yang mempunyai makna untuk dihaturkan kepada Tuhan, maka orang-orang percaya bahwa orang yang tidak diberikan upacara-upacara tersebut kelak hidupnya akan tidak tentram. Hidupnya akan penuh gejolak dan di dalam hidup bermasyarakat keluarganya akan dipandang tidak menyayangi orang tersebut karena membiarkan salah satu keluarganya dibiarkan hidup tidak tentram. Hal tersebut diyakini karena terdapat kepercayaan turun temurun dari nenek moyang yang sudah melekat dalam diri orang Jawa.

Rangkaian upacara awal kelahiran sampai pemberian nama bayi secara umum akan dijelaskan lebih lanjut menurut bapak Djinggo. Menurut bapak Djinggo, bahwa setelah kelahiran, bapak si bayi segera membersihkan ari-ari anaknya dengan hati-hati. Bagi kepercayaan orang Jawa, ari-ari adalah saudara dari si jabang bayi sehingga mesti dirawat dengan penuh perhatian. Ari-ari yang

sudah bersih dimasukkan ke dalam sebuah *kendil*/ periuk. *Kendil* yang berisi ari-ari ditanam di samping pintu masuk rumah, kemudian dipagari dan diberi lampu *teplok* (lampu minyak). *Kendhil* terbuat dari tanah, maka *kendhil* dimaksudkan ari-ari tersebut terbuat dari tanah kembali ke tanah. Ari-ari tersebut dihormati selayaknya orang yang meninggal. Kemudian ditanam di samping pintu masuk rumah dimaksudkan agar ari-ari tersebut dapat menjaga sang bayi dari godaan hal-hal yang tidak terlihat. Pagar dimaksudkan untuk melindungi ari-ari dari masuknya binatang dan lampu *teplok* untuk memberi penerangan atau cahaya. Tempat untuk menanam ari-ari dipilih lokasi yang tidak basah. Cara menanam ari-ari haruslah menggunakan kedua tangan, tidak boleh hanya dipegang oleh satu tangan saja, apalagi dengan menggunakan tangan kiri. Apabila ini terjadi, menurut kepercayaan masyarakat Jawa akan menyebabkan si bayi kidal. Tiga atau empat hari setelah kelahiran bayi dilakukan upacara puputan, sebuah acara untuk menandai lepasnya tali pusar bayi. Upacara dilakukan pada sore hari dengan kenduri yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat dekat. Bila dalam tiga atau empat hari tersebut tali pusar belum juga lepas maka terus diadakan jagong bayen. Setiap malam, sejak bayi itu lahir hingga selamatan puputan, sementara ada orang yang mengadakan tirakatan (Jawa : “melekan”) yang biasanya disebut jagong bayen. Malam jagong bayen ini biasanya sebagian besar tamunya adalah laki-laki, namun demikian wanita juga ada yang hadir. Para wanita yang datang itu biasanya saudara-saudaranya. Jagong bayen ini sering diadakan sampai jauh malam, bahkan ada kalanya sampai pagi (Jawa : “ngebyar”). Untuk mencegah rasa kantuk (Jawa : “cegah lek”), para tamu itu main kartu atau mendengarkan ceritera.

Bahkan ada sementara orang yang membaca macapat atau ayat-ayat suci Al-Qur'an. Maksud jagong bayen ini adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi dan ibunya selamat. Karena menurut kepercayaan sementara orang sebelum bayi itu puput puser selalu diganggu roh-roh jahat.

Tali pusar yang lepas tadi dibungkus dengan kain mori dibentuk seperti bantal, lalu diletakkan di bawah bantal si bayi hingga ia berumur *selapan*/35 hari. Jika bayi berjenis kelamin laki-laki, pada pusarnya ditutup dengan sebutir merica (jika bayinya perempuan menggunakan sebutir ketumbar) dengan tujuan tertentu dan diolesi dengan *borehan* dari berbagai ramuan obat tradisional. Borehan terdiri dari umbi lempuyang, bawang merah, air cuka, kencur, bangle, kunyit, bawang putih, dan jinten hitam. Lalu semua bahan dihaluskan dan diletakkan di perut bayi bekas tali pusar yang lepas. Hal tersebut dimaksudkan agar cepat kering dan bayi merasakan hangat. Di sebelah si bayi juga ditaruh benda tajam seperti pisau atau gunting. Semua dilakukan dengan diiringi doa keselamatan bagi si bayi. Setelah proses tersebut lalu diadakan upacara *Sepasaran* atau pemberian nama kepada bayi.

Tahapan-tahapan atau susunan acara yang terdapat dalam upacara *sepasaran* adalah : Lima hari setelah kelahiran sang bayi bila bayi lahir pada Rebo Kliwon, maka lima hari berikutnya jatuh di Kliwon juga diadakan upacara *sepasaran*. *Sepasar* berarti lima hari yang dihitung dari perhitungan hari Jawa: Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing. Bila tali pusar bayi belum lepas, maka *sepasaran* untuk bayi tersebut ditunda hingga tali pusar bayi tersebut lepas.

Di kota Yogyakarta juga dikenal dengan istilah *sepasaran bayi*. Upacara yang diadakan sederhana saja. Prosesi upacara *sepasaran bayi* diawali dengan pembacaan doa bagi si bayi yang akan diselamati oleh seorang yang dituakan yang diberi kepercayaan oleh orang tua bayi. Demikian juga dengan nasi tumpeng yang dibagikan. Di dalam doa tersebut tercakup harapan agar bayi selalu dilindungi oleh Tuhan, dijauhkan dari malapetaka, cepat bertumbuh besar, menjadi anak yang pintar, berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara, dan bagi si bayi itu sendiri. Sore hari dilakukan *bancakan* untuk anak-anak lalu pada malam hari diadakan upacara *slametan* yang dipimpin oleh seorang *Kaum* yang membacakan doa keselamatan dan kesejahteraan bagi bayi. Doa untuk upacara *bancakan* sama dengan upacara *kenduri* dan *slametan*. Dalam pelaksanaan upacara *bancakan*, pertama-tama ujung nasi tumpeng diambil sedikit, kemudian diletakkan di *takir* (sejenis mangkok kecil yang terbuat dari daun pisang) dan diberi lauk pauk. Makanan tersebut dipakai untuk *cok bakal* (sesaji) yang juga disebut *sego tangis* (nasi tangis). *Cok bakal* tersebut lalu diletakkan dibawah tempat tidur si bayi, tempat untuk memandikan bayi (kamar mandi), tempat yang biasanya untuk mengambil air mandi bagi bayi, dan tempat dimana ari-ari bayi ditanam. Dalam pandangan masyarakat Jawa, ari-ari merupakan teman bagi bayi sewaktu dalam kandungan ibu, maka setelah lahirpun tetap harus dipelihara dengan baik. *Cok bakal* yang ditempatkan di ari-ari yang ditanam harus diberi bunga rampai yang bermakna agar bayi dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keparuman merupakan kiasan dari berkah yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunya

dan lampu minyak yang dinyalakan semalam. Hal ini dimaksudkan agar hidup bayi nantinya tidak menghadapi pepeteng (kegelapan), selalu mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Ari-ari dianggap sebagai kakak bagi bayi karena lahir lebih dahulu dari si bayi.

Upacara *bancakan* pada dasarnya mempunyai proses yang sama dengan *slametan* atau *kenduren*. Anak-anak yang diundang diajak berdoa bersama untuk keselamatan si bayi yang kemudian dibagikan nasi tumpeng yang terlebih dahulu telah dipotong ujungnya. Setelah dibagikan makanan, anak-anak biasanya pulang dengan membawa makanan tersebut. Setelah upacara *bancakan* pada malam harinya diselenggarakan *jagongan* bayi, semacam perayaan syukuran kelahiran si jabang bayi sekaligus mengumumkan nama si bayi. Ada juga yang mengadakan *kenduri* atau *slametan*. Menu makanan dan camilan yang disajikan kepada para tamu serba tradisional, seperti jadah, wajik, kacang goreng, rengginang, lempeng dan sebagainya. Sebelum upacara *kenduri* atau *slametan* dimulai, sebelumnya ada *pambagyaharja* atau *pembawa acara* yang dilakukan oleh seseorang yang telah dipilih oleh orang tua bayi untuk memulai acara tersebut. Setelah *pambagyaharja* lalu diikuti dengan doa. Doa diberikan oleh sesepuh atau orang yang dituakan yang telah ditunjuk pula oleh orang tua bayi untuk mendoakan si bayi. Sebelum doa, *pambiwara* mempersilahkan orang yang telah ditunjuk untuk menyampaikan doa lalu dilanjutkan dengan doa. Setelah doa selesai maka *pambiwara* mempersilahkan para tamu untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Dan saat pulang para tamu juga membawa makanan yang telah

dibawakan oleh yang punya hajat untuk dibawa pulang. (wawancara Warungboto-Umbulharjo, 29 Juni 2012).

Penjelasan di atas adalah gambaran secara umum tentang tradisi sepasaran bayi yang biasa dilakukan oleh orang Jawa. Tetapi banyak perubahan dalam wujud fisik budaya dan proses pelaksanaannya yang terjadi di masyarakat Warungboto. Lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan proses pelaksanaannya sebagai berikut :

Keluarga yang akan melaksanakan terlebih dahulu menetapkan hari akan dilaksanakannya ritual pemberian nama bayi atau *sepasaran*. Penetapan tanggal sama sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian di atas. Secara umum penetapan tanggal didasarkan pada lima hari setelah kelahiran sang bayi bila bayi lahir pada Rebo Kliwon, maka lima hari berikutnya jatuh di Kliwon, neptu itulah diadakan upacara *sepasaran*. Hari pelaksanaan dalam acara pemberian nama bayi di Warungboto sudah ditetapkan yaitu jatuh pada hari Minggu Pahing tanggal 8 Juli 2012. Bayi lahir pada tanggal 3 Juli 2012 pada hari Selasa Pahing. Kemudian sang bapak dari bayi mengundang para kerabat dekatnya dan tetangga-tetangga yang ada di sekitar wilayah Kelurahan Warungboto, untuk mengikuti pelaksanaan ritual pemberian nama. Pelaksanaan tradisi pemberian nama bayi kadang-kadang ada yang melaksanakannya sore hari setelah Asar untuk diadakan bancakan dan ada juga yang melaksanakan setelah Maghrib untuk kenduri. Pagi hari sebelum pelaksanaan pukul 6 pagi, pihak keluarga yang akan mengadakan ritual pemberian nama bayi mempersiapkan beberapa makanan khas yang akan dihidangkan dalam

ritual tradisi pemberian nama, seperti jajan pasar yaitu wajik, jadah, lempur, rengginan, dan nagasari. Siang hari menjelang sore, pukul 14.30, sebelum Ashar, semua para kerabat dan tetangga telah hadir pada waktu pelaksanaan yang telah ditentukan di rumah *shahibul hajat*, maka acara tradisi pemberian nama dimulai dengan acara bancakan.

Sebelum acara bancakan dimulai, terlebih dahulu disampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi pemberian nama bayi tersebut oleh pemimpin ritual, yaitu orang yang dituakan oleh pihak keluarga juga masyarakat Warungboto, yaitu Mbah Prpto (63) sebagai seseorang yang dituakan di Kelurahan Warungboto terkadang juga dipimpin oleh Bapak H. Muhammad Rustam selaku kyai di Kelurahan Warungboto. Secara jelas perkataan pembukaan atau salam dalam bahasa Arab, lalu disampaikan maksud diadakannya bancan, seperti berikut ini:

Kutipan :

“matur nuwun sampun ngrawuhi undanganipun bapak Joko (yang mempunyai hajat), dinten punika genepipun sepasaran jabang bayinipun bapak Joko (yang mempunyai hajat). Jabang bayi punika dipunnamaaken Nia Hermawati (nama bayi), njenengan sedoyo dipun suwon ndongaaken jabang bayi ananda Nia (nama bayi) supados dados anak ingkang shaleh kanthi nyuwun rahmat lan barokahipun gusti Allah...amin...”

Terjemahan :

“Terimakasih telah mendatangi undangan dari bapak Joko (yang mempunyai hajat), hari ini adalah genap lima hari putra bapak Joko (yang mempunyai hajat). Bayi ini bernama Nia Hermawati (nama bayi), para tamu diminta untuk mendoakan dan memberi restu kepada ananda Nia (nama bayi) agar menjadi anak yang sholeh dengan meminta rahmat dan berkat dari Allah...amin”.

Pembukaan dilanjutkan dengan doa. Di dalam doa tercakup harapan agar bayi selalu dilindungi oleh Tuhan, dijauhkan dari malapetaka, cepat besar,

menjadi anak pintar, berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara, dan bagi si bayi itu sendiri. Kemudian diadakan acara *bancakan* untuk anak-anak kecil. Dalam upacara pemberian nama orang, *bancakan* dimaksudkan untuk memperkenalkan nama sang anak kepada masyarakat dan para tetangga juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan telah diberi keselamatan dan kesehatan dalam melahirkan, dan juga merupakan suatu kepercayaan dari Tuhan yang diberikan pada orang tua. Pesertanya kebanyakan adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun. Dalam pelaksanaan upacara *bancakan*, pertama-tama ujung nasi tumpeng diambil sedikit, kemudian diletakkan di mangkok kecil yang diberi daun pisang dan diberi lauk pauk. Makanan tersebut dipakai untuk *cok bakal* (sesaji). Untuk upacara *bancakan*, pada dasarnya mempunyai proses yang sama dengan *slametan* atau *kenduren*. Selain untuk memperkenalkan bayi kepada masyarakat juga mempunyai harapan agar saat bayi beranjak dewasa “diajak main” dan “tidak dinakali” oleh anak-anak. Maksudnya adalah agar bayi mendapat teman yang banyak. Anak-anak yang diundang tadi diajak berdoa bersama untuk keselamatan si bayi yang kemudian dibagikan nasi *bancakan* tersebut. Setelah dibagikan makanan anak-anak biasanya pulang dengan membawa makanan tersebut. Untuk para tetangga dan sanak saudara, telah diberikan *ater-ater* atau *besekan* yang berisi makanan seperti nasi tumpeng gubahan, ayam sebagai pengganti ingkung, buah, jajanan pasar yaitu lempeng dan roti, atau wajik atau jadah disertai doa syukur telah lahir dengan selamat anak mereka serta doa restu untuk anak agar menjadi anak yang sholehah. Demikian proses tradisi pemberian nama bayi yang terjadi di masyarakat Warungboto (Observasi Acara *Sepasaran* Bayi Nia

Rahmawati, putri kedua dari pasangan Bapak Joko dan Ibu Wartini, Warungboto-Umbulharjo RT 03 RW 01 No. 1, tanggal 8 Juli 2012).

2. Unsur Waktu dalam Penyelenggaraan Upacara Pemberian Nama

Waktu penyelenggaraan upacara dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa terikat pada peraturan yang mengharuskan dilaksanakan pada hari tersebut dan harus sesuai dengan peraturan adat yang berlaku. Upacara ini diselenggarakan lima hari setelah bayi dilahirkan. Maksudnya adalah untuk memberi nama pada sang bayi.

Upacara *sepasaran bayi* diselenggarakan pada siang atau sore hari. Menurut bapak Djinggo (50) sebagai salah satu tokoh adat yang ada di masyarakat Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, mengatakan bahwa hari yang baik untuk pelaksanaan tradisi *sepasaran* yaitu lima hari setelah kelahiran sang bayi bila bayi lahir pada Selasa Legi, maka lima hari berikutnya jatuh di Sabtu Legi, neptu itulah diadakan upacara *sepasaran* menurut kalender Jawa. Sedangkan untuk waktu tidak boleh dilaksanakan pemberian nama orang adalah hari Jum'at, karena menurutnya hari Jum'at adalah hari pantangan untuk melaksanakan upacara tradisional Jawa. Pendapat ini terlihat jelas masih kental akan adanya pandangan budaya Jawa yang melekat pada diri informan, meskipun agama yang dianutnya adalah Islam.

Menurut salah satu tokoh agama dan sekaligus salah satu Kyai yang biasa memimpin dalam pelaksanaan tradisi pemberian nama orang di masyarakat Warungboto, yaitu Bapak H. Muhammad Rustam (60), mengatakan bahwa untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi pemberian nama orang menurutnya semua

hari adalah baik dan bila jatuh pada hari jum'at pun, hal itu tidak perlu dipermasalahkan. Alasan beliau adalah karena dalam ajaran agama Islam tidak mengenal hari baik dan buruk, kecuali dalam hal ibadah dianjurkan untuk mengutamakan hari Jum'at. Hari yang tepat untuk pelaksanaan sepasaran menurut H. Muh. Rustam adalah lima hari setelah kelahiran sang bayi bila bayi lahir pada Rebo Paing, maka lima hari berikutnya jatuh di Paing, neptu itulah diadakan upacara *sepasaran* dan harus lah dibacakan doa agar bayi dapat tumbuh dengan sempurna sebagai manusia dan menjadi calon anak yang shaleh atau shalehah. Pada kenyataannya tradisi pemberian nama orang yang dilaksanakan di masyarakat Warungboto adalah sesuai dengan adat yang berlaku.

Menurut masyarakat Warungboto, disini peneliti mencari beberapa pelaku yang baru saja melaksanakan tradisi pemberian nama di masyarakat Warungboto. Diantaranya adalah Hendra dan istrinya Dewi bertempat tinggal di RT 03 RW 01 No. 23 Warungboto Umbulharjo yang putrinya lahir pada hari Sabtu Legi tanggal 16 Juni 2012, Andri dan isterinya Etik bertempat tinggal di RT 04 RW 01 No. 8 Warungboto Umbulharjo yang putranya lahir pada hari Senin Pon tanggal 18 Juni 2012, Joko dan isterinya Wartini bertempat tinggal di RT 03 RW 01 No. 1 Warungboto Umbulharjo yang putrinya lahir pada hari Selasa Pahing tanggal 3 Juli 2012. Dimana peneliti memperoleh kesimpulan yang sama dari ketiga pasangan informan tadi mengenai hari pelaksanaan upacara tradisi pemberian nama orang, menurut pandangan mereka adalah dalam menentukan hari pelaksanaan tradisi pemberian nama menganut peraturan tradisi yang masih berlaku dan menyesuaikan dengan lima hari setelah kelahiran sang bayi. (Hendra-

Dewi, wawancara tanggal 28 Juni 2012; Andri-Etik, wawancara tanggal 29 Juni 2012; Joko-Wartini, wawancara tanggal 5 Juli 2012, Warungboto-Umbulharjo).

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang biasa memimpin dalam pelaksanaan tradisi pemberian nama di masyarakat Warungboto, yaitu Mbah Prapto mengatakan bahwa untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi pemberian nama tidak harus ditentukan menurut adat Jawa, semua hari menurutnya adalah baik dan bisa dilaksanakan sesuai dengan lima hari setelah kelahiran sang bayi, walau pun itu juga jatuh pada hari Jum'at. Mbah Prapto juga mengatakan bahwa penyelenggaraan upacara hanya ala kadarnya atau hanya sederhana dan terbatas dalam unit keluarga saja. Penyelenggaraan upacara dapat dilaksanakan menurut keinginan yang mempunyai hajat. Acara ini diselenggarakan sesudah tali pusar sang bayi lepas. Menurut beliau, penyelenggaraan upacara dapat dilaksanakan sore hari, sesudah Asar, atau sebelum Maghrib.

Pada kenyatannya tradisi pemberian nama orang yang dilaksanakan di masyarakat Warungboto adalah lima hari setelah kelahiran sang bayi dan acara dilakukan sebelum Ashar. Menurut Bapak Rustam, hal itu sesuai dengan adat yang berlaku dan karena bayi yang awalnya segumpal darah kemudian berubah menjadi segumpal daging kemudian Allah akan mengutus malaikat dan menuliskan empat hal, yaitu perbuatan-perbuatannya, kehidupannya, kematiannya dan apa ia termasuk orang yang disiksa atau diberkahi, sesuai dalam Alquran. (wawancara Warungboto-Umbulharjo, 8 Juli 2012).

3. Unsur Pelaku dalam Upacara Pemberian Nama

Penyelenggaraan upacara pemberian nama secara teknis, dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap tertua. Para pesertanya juga adalah para tetangga, para saudara dan teman-teman dari ayah ibu sang bayi. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, menurut Bapak Djinggo, menjelaskan bahwa dukun secara tradisional adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat, mengobati para wanita yang telah melahirkan. Dukun juga dipercaya memiliki keahlian untuk merawat jabang bayi yang baru saja dilahirkan.

Dukun mulai bertugas merawat wanita yang sedang hamil sejak kehamilannya mencapai umur tertentu. Perawatan dukun itu bersifat seremonial. Dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan. Mulai dari upacara *nglimani*, *mitoni*/ *tingkebi*, *procotan*, *rogohan*. Sesudah *partus*, dukun masih bertugas untuk memberikan pengobatan, perawatan terhadap sang ibu dan si bayi. Juga masih mempunyai tugas seremonial, yaitu upacara *brokohan*, *dhautan*, *puputan*, *sepasaran*, dan *selapanan*.

Status dukun dalam kraton adalah sebagai abdi dalem punggawa kraton. Selain dukun, petugas pembantu pelaksana teknis upacara yang aktif dalam penyelenggaraan tersebut ialah abdi dalem keparak yang tertua pangkatnya. Abdi dalem *keparak* ialah abdi dalem wanita yang khusus bertugas melayani permaisuri, para isteri raja (garwa ampeyan/ selir), para putri dan para putra raja yang belum dewasa. Abdi dalem *surarata* yaitu abdi dalem yang bertugas khusus dalam bidang keagamaan. Tugasnya dalam upacara pemberian nama yang diselenggarakan dalam kraton adalah mengucapkan doa dan memimpin kenduri.

Upacara *sepasaran bayi* dalam kraton ikut pula berpartisipasi ibunda raja jika masih hidup, kakek perempuan raja jika masih ada, ibunda permaisuri, atau isteri raja. Sedangkan para bangsawan yang berada di luar kraton yang ikut adalah dukun, dapat dari kraton tetapi dapat juga dari luar kraton. Ibu suami, ibunya sendiri (ibu dari wanita yang baru saja melahirkan), nenek dan kakek dari kedua belah pihak bila masih hidup. *Kaum*, yaitu istilah untuk pejabat nonformal dalam bidang keagamaan di daerah Yogyakarta. Khususnya yang bertugas membacakan doa untuk sang bayi. Para bibi dari kedua belah pihak. Adapun yang terlibat dalam seluruh rangkaian upacara pemberian nama adalah dukun, yang memimpin pelaksanaan upacara. Abdi dalem *keparak* yang tertinggi jabatannya, yang bertindak sebagai pengatur upacara mulai dari saat persiapan sampai akhir upacara. Termasuk pengatur segala macam sesajian dan perlengkapan upacara. (wawancara Warungboto-Umbulharjo, 1 Juli 2012).

Dalam awal upacara pemberian nama bayi, pelaku yang menaruh sesajian di kamar sang bayi, di tempat dimana bayi dimandikan (kamar mandi), dan di tempat dimana ari-ari dipendam adalah sang ayah dari bayi tersebut. Lalu sebelumnya didoakan terlebih dahulu oleh orang yang dituakan dalam keluarga yang mempunyai hajat. Penataan sesaji untuk bancakan pun dilakukan oleh orang yang telah dituakan. Pada saat *bancakan* maupun *slametan*, jumlah peserta atau pelaku yang diundang harus berjumlah ganjil (*witu*). Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa jumlah ganjil itu adalah sesuatu yang baik. Dalam upacara bancakan yang diundang adalah anak-anak yang berusia kurang dari 12 tahun yang minimal berjumlah 7 orang. Tujuh orang itu pun mempunyai

maksud yaitu tujuh yang berarti *pitu*. *Pitu* disini bermakna bahwa bayi yang dilahirkan mendapat *pitulungan* (pi + tulung + an => *pitulungan* => “memberi pertolongan”) atau pertolongan dari berbagai pihak. Lalu 11 orang yang mempunyai maksud adalah *sewelas*. *Sewelas* disini bermakna dari kata *welas* yang berarti *kawelasan* atau kebaikan. Yang dimaksudkan agar sang bayi mendapat *kawelasan* (ka + welas + an => *kawelasan* => “memberi kebaikan”) dari berbagai pihak. Dan 17 orang yang mempunyai maksud *pitulas*. *Pitulas* (pitu + sewelas => *pitulas*) mempunyai makna *pitulungan* atau pertolongan dan *kawelasan* atau kebaikan. Yang dimaksudkan agar sang bayi mendapat *pitulungan* dan *kawelasan* dari berbagai pihak. Dalam *kenduri* pun juga dibatasi oleh orang-orang yang sudah dewasa. Para tamu yang datang dalam *kenduri* adalah para lelaki atau para suami dan para istri datang saat acara *jagongan*, atau biasa yang disebut dengan “*jagongan bayi*”. Dalam kenyataannya, pelaku dari upacara pemberian nama di Kelurahan Warungboto adalah para tetangga, kerabat dari yang mempunyai hajat. Mereka datang serentak pada saat upacara bancakan dan dalam hal ini tidak terdapat acara kenduren karena adanya keterbatasan waktu. Tetapi terdapat beberapa orang dari para tetangga atau para kerabat yang datang menyusul untuk “*jagong bayi*” karena mereka masih bekerja pada waktu acara bancakan dilakukan. (observasi dan wawancara Warungboto-Umbulharjo, 8 Juli 2012).

4. Unsur Perlengkapan dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama

Sebuah ritual upacara pemberian nama mempunyai berbagai persyaratan yang harus dipenuhi demi kesempurnaan jalannya upacara tersebut. Persyaratan

tersebut berupa alat, makanan yang dibagikan dan cara pembuatannya, waktu dan tempat upacara pemberian nama dilaksanakan dan jumlah orang atau anak yang diundang. Semua persyaratan tersebut masing-masing mempunyai makna yang berkaitan dengan pandangan hidup dan keinginan-keinginan yang diharapkan oleh orang tua atau masyarakat sekitarnya terhadap bayi yang bersangkutan.

Persyaratan yang berupa makanan untuk upacara pemberian nama terdiri dari : nasi tumpeng dan lauk pauknya serta makanan kecil. Lauk pauk yang digunakan khusus berupa hasil bumi demikian juga makanan kecilnya harus merupakan makanan yang dibuat dari bahan hasil bumi, misalnya beras atau ketan. Semua makanan dibuat sendiri oleh penyelenggara upacara, tidak boleh dibeli dalam bentuk jadi. Bentuk upacara pemberian nama dapat berupa bancakan atau slametan. Perbedaan kedua bentuk upacara pemberian nama terletak pada siapa dan usia berapa yang diundang dalam upacara. Untuk bancakan, diperlukan beberapa bahan, yaitu sebagai berikut :

1) Tumpeng Gudangan

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung ditempatkan di bakul nasi dari bambu diberi lauk pauk, telur, daging, bawang merah, cabe merah, ditancapkan diujung nasi yang berbentuk kerucut. Tumpeng dibentuk kerucut dimaksudkan agar kita lebih dekat dengan Tuhan. Semakin tinggi kerucut semakin kita dekat dengan Tuhan. Di kiri kanan diberi gudangan dan tujuh macam sayuran. Dalam tujuh macam sayuran terdiri dari, kacang panjang dan kangkung (harus ada), kubis, kecambah/tauge yang panjang, wortel, daun kenikir, bayam, dll bebas memilih yang penting jumlahnya terdapat 7 macam sayuran. Seluruh

sayuran direbus sampai masak, tetapi jangan sampai *mlonyoh*, atau terlalu matang. Agar tidak *mlonyoh*, setelah diangkat langsung disiram dengan air es atau cukup disiram air dingin biasa, sehingga sayuran masih tampak hijau segar tetapi sudah matang. Sedangkan untuk bumbu gubahan terdiri dari : kelapa agak muda diparut. Diberi bumbu masak sebagai berikut : bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, daun jeruk purut, sereh, gula merah dan garam secukupnya. Kelapa parut dan bumbu dicampur lalu dibungkus daun pisang dan dikukus sampai matang. Untuk telur, memakai telur ayam. Bebas telur ayam apa saja dan jumlah telur bisa 7, 11, atau 17 butir pemilik hajatan bebas menentukannya. Telur ayam direbus lalu dikupas kulitnya. Telur rebus dibelah jadi dua, ditata mengelilingi nasi tumpeng. Makna dari adanya tumpeng gubahan adalah kehidupan ini penuh dengan pahit, getir, pedas, manis, gurih. Untuk menuju kepada Hyang Maha Tunggal banyak sekali rintangannya. Sate ditancapkan di pucuk tumpeng mengandung pelajaran bahwa untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia (kemuliaan) dan setelah ajal (surga atau kamulyan sejati) semua itu tergantung pada diri kita sendiri. Jika meminjam istilah, *habluminannas* merupakan sarat utama dalam menggapai *habluminallah*. Hidup adalah perbuatan nyata. Kita mendapatkan ganjaran apabila hidup kita bermanfaat untuk sesama manusia, sesama makhluk Tuhan yang tampak maupun yang tidak tampak, termasuk binatang dan lingkungan alamnya. Sedangkan sayur yang ditata mengelilingi tumpeng. Tumpeng sebagai pusatnya energi ada di tengah. Energi diisi dengan segala hal yang positif seperti harmonisasi simbol angka 7 (nyuwun pitulungan).

2) Jenang atau bubur tujuh macam

Jenang atau bubur tujuh macam terdiri dari bahan dasar bubur putih atau gurih (santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (ditambah gula jawa dan garam secukupnya). Selanjutnya dibuat menjadi 7 macam kombinasi; bubur merah, bubur putih, bubur palang (bubur merah silang putih), bubur merah tumpang putih, bubur baro-baro (bubur putih diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya), bubur putih tumpang merah, dan bubur merah diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya. Maknanya adalah bubur merah adalah lambang ibu, Bubur putih adalah lambang ayah. Lalu terjadi hubungan silang menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur baro-baro sebagai kelahiran seorang anak. Hal ini menyiratkan ilmu sangkan, asal mula kita. Menjadi *pepeling* agar jangan sampai kita mengkhianati orang tua, menjadi anak yang durhaka kepada orang tua.

3) Pisang sanggan dan buah-buahan

Pisang yang diperlukan dalam *bancakan* terdiri dari dua jenis pisang yaitu *pisang raja* dan *pisang raja pulut* (pisang raja getah). Masing-masing cukup satu sisir saja. Jika sulit mendapatkan *pisang raja pulut*, dapat diganti dengan *pisang raja*, namun diupayakan untuk mendapatkan *pisang raja pulut*, biasanya mudah didapatkan di pasar tradisional dan pasar induk. Untuk buah-buahan selain pisang cukup disediakan paling tidak 3 macam buah, misalnya mangga, salak, apel atau yang lainnya. Cara penyajiannya adalah menggunakan *tambir*. *Tambir* atau *tampah* adalah semacam anyaman bambu berbetuk bundar, dengan ragam diameter antara 30cm-70cm. Tambir digunakan untuk menyajikan

kedua sisir pisang, dengan posisi seperti jari-jari kedua telapak tangan yang menengadah ke atas. Di seputar pisang diletakkan aneka ragam buah-buahan dan jajan pasar lalu disusunlah semua uborampe tersebut dengan rapi dan indah. Pisang dua sisir jika disatukan akan berbentuk seperti tangan yang menyangga sesuatu, sehingga dinamakan pula *pisang sanggan*. Hal ini bermakna seluruh pamomong agar menyangga dan menopang kehidupan kita atau bermakna agar supaya kehidupan kita berdaya guna untuk menopang, menyangga kehidupan (*hamemayu hayuning bawana*). Dengan simbol kemakmuran yang berasal dari berkah bumi, berupa aneka ragam hasil bumi yang mengitari pisang sanggan. Pisang raja, sebagai lambang kemuliaan dan keluhuran derajat dan pangkat, sementara itu pisang raja pulut bermakna kemuliaan dan keluhuran derajat pangkat tersebut agar selalu kepulut (lengket karena getah), atau melekat lengket dalam diri pribadi.

4) Kembang setaman dan kemenyan

Kembang setaman terdiri dari bunga-bunga seperti bunga mawar merah, mawar putih, kantil, melati dan bunga kenanga. Cara penyajiannya adalah kembang setaman ditaruh dalam mangkok/baskom berisi air mentah. Jika ingin menambah dengan dupa ratus / semacam “dupa manten” bisa dibakar sekalian pada saat merapal doa dan *japa mantra*. Tak perlu dibakar jika dirasakan bau dan asapnya akan mengganggu lingkungan. Kembang setaman diletakkan bersama-sama dengan 3 macam jenis minuman ; kopi tubruk, teh tubruk, dan rujak degan (kelapa muda). Kembang setaman dan kemenyan bermakna agar nama dan keluarga sang bayi harum dalam masyarakat selayaknya bunga yang ada pada

kembang setaman dan juga kemenyan bila dari kejauhan bau dari bunga dan kemenyan itu masih terasa.

5) Jajan pasar

Makanan jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang dapat ditemukan di pasar. Misalnya makanan terbuat dari ketan : wajik, jadah, awug, puthu, lempur dll. Makanan yang terbuat dari beras : nagasari, apem, cucur, mandra, pukis, bandros. Dari singkong : combro, lemet, cemplon dsb. Serta dilengkapi buah-buahan yang ditemui di pasar seperti salak, rambutan, manggis, mangga, kedondong, pisang. Semuanya dibeli secukupnya saja tidak terlalu banyak, dan tidak terlalu sedikit. Maknanya adalah kesehatan, rejeki, keselamatan, supaya selalu lengket, menyertai kemanapun pergi, dan dimanapun berada.

6) Nasi Asrep-asrepan

Nasi asrep-asrepan adalah nasi tumpeng tanpa garam atau nasi tumpeng putih. Nasi tumpeng dibuat dari beras yang dimasak (nasi) untuk membuat tumpeng. Perkiraan mencukupi untuk minimal 7 porsi atau lebih banyak misalnya untuk 11 atau 17 porsi. Setelah nasi tumpeng selesai dibuat dan di doakan, lalu dimakan bersama sekeluarga dan para tetangga. Jumlah minimal orang yang makan diusahakan 7 orang, semakin banyak semakin baik, misalnya 11 orang, 17 orang. Nasi asrep-asrepan yang dibagi-bagikan ke para tetangga menggambarkan keberhasilan seseorang dalam menjalani hidupnya selama di dunia. Dalam keadaan yang ngunduri sepuh, menjelang tua, ia sudah tidak mempunyai keinginan apa-apa, sehingga dapat dikatakan berhasil mengekang hawa nafsunya.

Untuk kenduri atau selamatan yang diadakan malam hari, diperlukan bahan-bahan sebagai berikut :

1) Nasi Uduk atau Sekul Gurih atau Nasi Rasul

Nasi uduk atau sekul gurih atau nasi rasul, yaitu nasi putih yang diberi santan garam dan daun salain, sehingga rasanya gurih. Sehingga nasi ini juga sering disebut nasi gurih. Nasi uduk ditujukan untuk Tuhan. Oleh sebab itu disebut juga nasi rasul.

2) Pecel Ayam

Pecel terbuat dari rebusan sayuran berupa bayam, tauge, kacang panjang, kemangi, daun turi, krai (sejenis mentimun) atau sayuran lainnya yang dihidangkan dengan disiram sambal pecel. Konsep hidangan pecel mirip dengan hidangan salad. Keduanya sama-sama menggunakan sayuran segar sebagai bahan utama (*body*) dan menggunakan *dressing*. Perbedaannya adalah, jika kebanyakan salad menggunakan mayonaise sebagai *dressing*, maka pecel menggunakan sambal pecel. Makanan ini juga mirip dengan gado-gado, walau ada perbedaan dalam bahan-bahan yang digunakan.

Bahan utama dari sambal pecel adalah kacang tanah sangrai dan cabe rawit yang dicampur dan ditumbuk dengan bahan lainnya seperti kencur, daun jeruk purut, bawang, asam jawa, gula merah dan garam. Pecel sering juga dihidangkan dengan tempe goreng, rempeyek kacang, rempeyek ebi, rempeyek kedelai, atau lempeng beras. Selain itu pecel juga biasanya disajikan dengan nasi putih yang hangat ditambah daging ayam atau jeroan. Cara penyajian bisa dalam piring atau dalam daun pisang yang dilipat yang disebut *pincuk*. Rasa pecel yang

pedas menjadi ciri khas dari masakan ini. Makna dari pecel sama dengan makna dari nasi tumpeng gudangan, karena pada dasarnya pecel berisi sayur-sayuran dengan ditambahi sambal yang pedas. Sayur-sayuran berarti mengandung sinergisme harapan akan mendapat pitulungan (pertolongan) Tuhan.

3) Jangan Menir atau Sayur Menir

Bahan baku dari sayur menir adalah daun kelor muda seikat dengan bumbu yaitu kelapa muda 1 buah, kunci secukupnya, bawang merah 3 buah, daun salam 2 lembar, garam dan gula merah secukupnya. Cara pengolahannya adalah daun kelor muda dicuci bersih lalu direbus dengan air 3 gelas dalam panci dan ditunggu hingga mendidih. Kelapa muda dikukur dan dimasukkan ke dalam panci. Begitu pula dengan bawang merah setelah diiris-iris juga dimasukkan ke dalam panci. Bumbu-bumbu lain juga ikut dimasukkan dan ditunggu hingga matang. Panci diangkat dari kompor dan dinginkan. Sayur menir siap dihidangkan. Karena sifatnya hanya simbol, sayur ini tidak untuk dimakan.

4) Segi Golongan

Bahan baku dari segi golongan adalah beras 0,5 kg dengan tidak disertai bumbu. Cara pengolahannya adalah yang pertama, beras dicuci bersih lalu ditanak dalam panci, kwali, atau ketel dan ditunggu hingga air habis dan nasi menjadi setengah matang. Setelah itu mengangkat panci dari kompor. Kedua, *dandang* atau *soblok* berisi air dipanaskan dalam kompor atau tungku. Setelah *kemrengseng* atau air mendidih, nasi setengah matang dimasukkan dandang dan tunggu hingga matang lalu diangkat dari kompor dan didinginkan. Ketiga, mengambil plastik/daun dan diletakkan di atas mangkuk/piring lalu menaruh nasi secukupnya

di atasnya dan nasi dibuat bulatan sebesar kepalan tangan lalu diulangi sekali lagi dengan cara yang sama sehingga terbentuk dua sega golong. Sega golongan telah jadi dan siap dihidangkan. Makna dari sega golongan menggambarkan seseorang yang mempunyai niat saling membahu dan saling membantu dalam bermasyarakat. Begitu pula dalam kebutuhan lahir batin, mereka saling mengisi, saling memberi dan menerima.

Sega golongan diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa nasi golong yang diselimuti oleh telur dadar, pecel panggang ayam, daun kemangi, dan dilengkapi dengan jangan menir. Khusus jangan menir ditempatkan terlebih dahulu dalam *cuwo/cowek* terbuat dari gerabah dan kemudian semua sajen ini ditempatkan dalam sebuah tampah yang telah diberi alas daun pisang.

5) Ingkung ayam

Ingkung ayam, yaitu ayam utuh yang dimasak dengan santan dan dibumbui tidak pedas, sehingga terasa gurih. Ingkung ayam merupakan pelengkap dari nasi uduk atau nasi gurih atau nasi rasul. Ingkung menyimbolkan bayi yang masih suci atau bersih dan belum mempunyai kesalahan. Ingkung dimaknai juga dengan sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan.

Penjelasan tentang perlengkapan pemberian nama diatas secara umum, sedangkan dalam upacara tradisi pemberian nama orang dalam masyarakat Warungboto, perlengkapan yang digunakan adalah :

1. Tumpeng Gudangan

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung ditempatkan di bakul nasi dari bambu diberi telur, bawang merah, dan cabe merah, ditancapkan

diujung nasi yang berbentuk kerucut. Di kiri kanan diberi gubahan dan tujuh macam sayuran. Dalam tujuh macam sayuran terdiri dari, kacang panjang dan kangkung (harus ada), wortel, tomat, daun kenikir. Seluruh sayuran direbus sampai masak, tetapi tidak sampai *mlonyoh*, atau terlalu matang. Agar tidak *mlonyoh*, setelah diangkat langsung disiram dengan air es atau cukup disiram air dingin biasa, sehingga sayuran masih tampak hijau segar tetapi sudah matang. Sedangkan untuk bumbu gubahan terdiri dari : kelapa agak muda diparut. Diberi bumbu masak sebagai berikut : bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, daun jeruk purut, sereh, gula merah dan garam secukupnya. Kelapa parut dan bumbu dicampur lalu dibungkus daun pisang dan dikukus sampai matang. Untuk telur, memakai telur ayam. Telur ayam direbus lalu dikupas kulitnya. Telur rebus ada dua, ditata membentuk boneka dan ditaruh disebelah nasi tumpeng.

2. Jenang atau Bubur 7 (tujuh) macam

Jenang atau bubur tujuh macam terdiri dari bahan dasar bubur putih atau gurih (santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (ditambah gula jawa dan garam secukupnya). Selanjutnya dibuat menjadi 7 macam kombinasi; bubur merah, bubur putih, bubur palang (bubur merah silang putih), bubur merah tumpang putih, bubur baro-baro (bubur putih diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya), bubur putih tumpang merah, dan bubur merah diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya.

3. Pisang sanggan

Pisang yang diperlukan dalam *bancakan* terdiri dari dua jenis pisang yaitu *pisang raja* dan *pisang raja pulut* (pisang raja getah). Masing-masing cukup satu sisir saja. Untuk buah-buahan selain pisang terdapat, mangga, apel dan jeruk. Cara penyajiannya adalah menggunakan *tambir*. *Tambir* atau *tampah* adalah semacam anyaman bambu berbetuk bundar, dengan diameter 30cm. Tambir digunakan untuk menyajikan kedua sisir pisang, dengan posisi seperti jari-jari kedua telapak tangan yang menengadah ke atas. Di seputar pisang diletakkan aneka ragam buah-buahan lalu disusunlah semua uborampe tersebut dengan rapi dan indah.

4. Jajan pasar

Makanan jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang dapat ditemukan di pasar. Makanan tersebut adalah wajik, jadah, lempur, rengginan, dll. Makanan yang terbuat dari beras : nagasari, apem, cucur, pukis. Dari singkong : lemet, cemplon dsb. Serta dilengkapi buah-buahan yang ditemui di pasar seperti salak, rambutan, manggis, mangga, kedondong, pisang.

5. Kembang Setaman

Kembang setaman terdiri dari bunga-bunga seperti bunga mawar merah, mawar putih, kantil, melati dan bunga kenanga. Cara penyajiannya adalah kembang setaman ditaruh dalam mangkok/baskom berisi air mentah. Kembang setaman diletakkan bersama-sama dengan nasi bancakan yang disediakan khusus untuk sesajen bayi. Kembang setaman bermakna agar nama dan keluarga sang

bayi harum dalam masyarakat selayaknya bunga yang ada pada kembang setaman bila dari kejauhan bau dari bunga itu masih terasa.

6. Nasi asrep-asrepan

Nasi asrep-asrepan adalah nasi tumpeng tanpa garam atau nasi tumpeng putih. Nasi tumpeng dibuat dari beras yang dimasak (nasi) untuk membuat tumpeng. Setelah nasi tumpeng selesai dibuat dan di doakan, lalu dimakan bersama kerabat dan para tetangga.

Untuk bancakan yang diundang adalah anak-anak yang berumur 12 (dua belas) tahun kebawah dan diadakan pada siang menjelang sore hari, setelah Asar. Jumlah anak atau orang yang diundang dalam upacara pemberian nama harus ganjil. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa jumlah ganjil adalah sesuatu yang baik. Dalam bancakan, setelah seluruh *uborampe* bancakan selesai dibuat selanjutnya diucapkan mantra dan doa oleh orang yang dituakan. Setelah didoakan, bancakan bisa dimakan dan dibagikan kepada para tetangga.

Perlengkapan itulah yang digunakan dalam upacara tradisi pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto. Menurut Ibu Wartini, pemilik hajatan tanggal 8 Juli 2012, kemenyan dan perlengkapan upacara kenduri tidak digunakan karena upacara tersebut tidak diselenggarakan pada acara pemberian nama orang di Kelurahan Warungboto. Masyarakat Warungboto mengadakan upacara secara sederhana. Untuk kemenyan, menurut Bapak Djinggo, masyarakat Warungboto juga tidak menggunakannya karena masyarakat berpendapat bahwa hal itu terlalu “menduakan” Tuhan dan juga karena pengaruh system kepercayaan agama yang

berada di Kelurahan Warungboto yang sangat kuat. (wawancara dan observasi Warungboto-Umbulharjo, 8 Juli 2012).

5. Unsur Doa dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama

Bapak Wagino (50), orang yang juga dituakan dalam masyarakat Warungboto menjelaskan bahwa berkaitan dengan waktu dan tempat yang dianggap mustajab untuk berdoa, kiranya setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda. Kedua faktor itu berpengaruh pula terhadap kemantapan hati dan tekad dalam mengajukan permohonan kepada Tuhan YME. Namun bagi masyarakat Warungboto semua tempat dan waktu adalah baik untuk melakukan doa. Banyak juga orang meyakini bahwa doanya akan dikabulkan Tuhan, walaupun doanya bersifat verbal atau sebatas ucapan lisan saja. Hal ini sebagai konsekuensi, bahwa dalam berdoa hendaknya kita selalu berfikir positif (prasangka baik) pada Tuhan.

Tidak mudah memahami apa “kehendak” Tuhan. Diperlukan kearifan sikap dan ketajaman batin untuk memahaminya. Dalam khasanah spiritual Jawa disebut “bisa nggayuh kawicaksanane Gusti”. Agar doa menjadi mustajab (tijab atau makbul atau kuat) dapat dilakukan suatu kiat tertentu. Penting untuk memahami bahwa doa sesungguhnya bukan saja sekedar permohonan (verbal). Lebih dari itu, doa adalah usaha yang nyata netepi rumus atau kodrat atau hukum Tuhan sebagaimana tanda-tandanya tampak pula pada gejala kosmos. Permohonan kepada Tuhan dapat ditempuh dengan lisan. Tetapi yang paling penting adalah doa butuh penggabungan antara dimensi batiniyah dan lahiriah (laten dan manifesto) metafisik dan fisik.

Kalimat sederhana ini merupakan kata kunci memahami misteri kekuatan doa, yaitu: doa adalah seumpama cermin. Doa akan terkabul atau tidak tergantung dari amal kebaikan yang pernah dilakukan terhadap sesama. Dengan kata lain terkabul atau gagalnya doa-doa merupakan cerminan akan amal kebaikan yang pernah dilakukan pada orang lain. Jika secara sadar atau tidak sering mencelakai orang lain maka doa mohon keselamatan akan sia-sia. Sebaliknya, orang yang selalu menolong dan membantu sesama, kebbaikannya sudah menjadi “doa” sepanjang waktu, hidupnya selalu mendapat kemudahan dan mendapat keselamatan. Bila manusia gemar dan ikhlas mendermakan hartanya untuk membantu orang-orang yang memang tepat untuk dibantu. Selanjutnya cermati apa yang akan terjadi pada dirinya, rejeki seperti tidak ada habisnya. Semakin banyak beramal, akan semakin banyak pula rejeki. Bahkan sebelum mengucapkan doa, Tuhan sudah memenuhi apa-apa yang diharapkan. Itulah pertanda, bahwa perbuatan dan amal kebaikan pada sesama, akan menjadi doa yang tak terucap, tetapi sungguh yang mustajab. Ibarat sakti tanpa kesaktian. Bila berbuat baik pada orang lain, sesungguhnya perbuatan itu seperti doa untuk diri sendiri.

Upacara tradisi yang masih berlaku dalam masyarakat Jawa saat ini, selalu terdapat doa. Demikian pula dalam upacara tradisi pemberian nama orang dalam masyarakat Warungboto terdapat doa-doa yang sangat penting dalam upacara ini. Doa-doa tersebut menjadi unsur yang paling penting dan wajib ada dalam upacara ini. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan maupun kepada para leluhur untuk memperoleh ketentraman dan keselamatan dalam hidup. Doa selalu mengiringi upacara-upacara tradisi yang berlangsung. Dalam upacara penempatan

cok bakal pun juga terdapat doa untuk meminta pertolongan kepada arwah leluhur atau pamomong sang bayi agar selalu melindungi sang bayi dari kejahatan, contohnya adalah :

Kutipan :

Kyai among nyai among, ngaturaken pisungsung kagem para leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine.... (diisi nama anak) mugi tansah kersa njangkung lan njampangi lampahipun, dados lare/tiyang ingkang tansah hambeg utama, wilujeng rahayu, mulya, sentosa lan raharja. Wilujeng rahayu kang tinemu, bondo lan bejo kang teko. Kabeh saka kersaning Gusti.

Terjemahan :

“Para pengasuh lahir dan batinku (*kakang kawah adi ari-ari, sedulur papat keblat dan kelima pancer*), dan seluruh leluhur pendahulu *si jabang bayi* ... (sebutkan nama anak), ijin kan saya menghaturkan segala uborampe bancakan weton sebagai wujud rasa menghargai, rasa hormat, dan terimakasih. Semoga selalu bersedia untuk membimbing dan mengarahkan dalam setiap langkah. Agar menjadi orang yang berifat mulia, luhur budi pekerti, bermanfaat untuk seluruh makhluk. Selalu mendapat keselamatan dan kesentosaan, dan selalu mendapatkan keberuntungan kapan dan di manapun berada.”

Doa juga bisa dikatakan secara lisan. Dalam upacara tradisi pemberian nama bayi selalu dilingkupi oleh doa dalam rangkaian acara. Seperti contohnya saat sebelum acara bancakan diadakan, bancakan tersebut didoakan terlebih dahulu oleh orang yang dituakan oleh keluarga. Doa tersebut ditujukan pada Tuhan dengan harapan agar bayi selalu dilindungi oleh Tuhan, dijauhkan dari malapetaka, cepat bertumbuh besar, menjadi anak yang pintar, berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara, dan bagi si bayi itu sendiri.

Semua unsur yang telah dijabarkan dalam penjelasan di atas adalah unsur yang membangun terciptanya upacara tradisi pemberian nama. Unsur-unsur tersebut seolah-olah merupakan penyangga dari satu kesatuan dalam upacara

tradisi pemberian nama. Tanpa ada unsur-unsur yang menyangga tersebut, upacara pemberian nama tidak akan pernah terlaksana.

C. PERGESERAN DAN PERKEMBANGAN UPACARA TRADISI

PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA

Asal mula budaya tradisional Jawa termasuk upacara *Sepasaran bayi* yang sampai sekarang masih dilakukan, secara rinci diterangkan oleh Poerbatjaraka (1957), dalam kitabnya yang berjudul *Kapustakan Jawi*. Yang disebut kepustakaan Jawa, ialah segala kitab-kitab cerita dan dongeng-dongeng yang memakai bahasa Jawa.

Perkembangan upacara tradisional Jawa sekarang ini sangat dipengaruhi oleh tasawuf di nusantara. Pada umumnya masih dapat dilacak keberadaannya. Hal ini merupakan aset yang dapat mempererat nasionalisme yang saat ini sedikit agak tercabik-cabik. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan upacara-upacara tradisional Jawa yang masih dilakukan hingga sekarang ini perlu sekali mendapat perhatian yang layak agar tidak melenceng dari aturan yang berlaku sebenarnya.

Kebudayaan tradisional Jawa sendiri, seiring waktu dengan datangnya ajaran-ajaran agama Islam yang masuk ke Jawa sangat berpengaruh dengan perkembangan dan pergeserannya. Hal itu sangatlah terlihat khususnya di Kota Yogyakarta atau lebih khususnya di Kecamatan Umbulharjo. Karena, di kelurahan ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Hal ini sudah terlihat dari data monografi Kelurahan Warungboto tahun 2011 yang menandakan bahwa

masyarakat Warungboto yang berjumlah 5.355 dari jumlah warganya 9.585 menganut agama Islam. Mereka yang beragama Islam pun sekarang lebih menggunakan ajarannya untuk memulai suatu upacara pemberian nama anaknya. Agama Islam saat ini sangat berkembang baik di kalangan masyarakat kecamatan Umbulharjo kelurahan Warungboto. Selain itu, terdapat pemeluk agama nasrani dan agama besar lainnya. Maka dari itu pemeluk agama Islam pada masyarakat di kecamatan Umbulharjo kelurahan Warungboto dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

a. Islam Santri

Penganut agama Islam Jawa ini secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Mereka melakukan selamatan bayi yang disebut dengan *aqiqahan* dalam ajaran mereka. Dalam *aqiqahan* terdapat upacara pemberian nama dan upacara pemotongan rambut si bayi agar bersih dari segala hal yang kotor dari ibunya sejak dia dilahirkan. *Aqiqah* biasanya diadakan 7 (tujuh) hari setelah kelahiran sang bayi. *Aqiqah* dilakukan jika seseorang berkemampuan untuk menyembelih 2 ekor kambing bagi anak laki-lakinya, maka sebaiknya ia melakukannya, namun jika tidak mampu maka 1 ekor kambing untuk *Aqiqah* anak laki-lakinya juga diperbolehkan dan mendapat pahala.

Aqiqah sendiri berasal dari bahasa arab. Secara etimologi, ia berarti 'memutus', artinya jika ia memutus (tali silaturahmi) keduanya. Dalam istilah, *Aqiqah* berarti menyembelih kambing pada hari ketujuh (dari kelahiran seorang bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dari Tuhan berupa kelahiran seorang anak. *Aqiqah* merupakan salah satu hal yang disyariatkan dalam agama

Islam. Hal yang menyatakan di antaranya, adalah Hadits Rasulullah saw, *Setiap anak tertuntut dengan Aqiqah-nya?*. Terdapat hadits lain yang menyatakan, anak laki-laki (Aqiqah-nya dengan 2 kambing) sedang anak perempuan (Aqiqah-nya) dengan 1 ekor kambing. Status hukum Aqiqah adalah sunnah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan mayoritas ulama, seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Imam Malik, dengan berdasarkan dalil di atas. Para ulama itu tidak sependapat dengan yang mengatakan wajib, dengan menyatakan bahwa seandainya Aqiqah wajib, maka kewajiban tersebut menjadi suatu hal yang sangat diketahui oleh agama, dan seandainya Aqiqah wajib, maka Rasulullah saw juga pasti telah menerangkan akan kewajiban tersebut. Beberapa ulama seperti Imam Hasan Al-Bashri, juga Imam Laits, berpendapat bahwa hukum Aqiqah adalah wajib. Pendapat ini berdasarkan atas salah satu Hadits di atas, *Kullu ghuliyomin murtahanun bi 'aqiqatihi'*? (setiap anak tertuntut dengan Aqiqah-nya), mereka berpendapat bahwa Hadits ini menunjukkan dalil wajibnya Aqiqah dan menafsirkan Hadits ini bahwa seorang anak tertahan syafaatnya bagi orang tuanya hingga ia diaqiqahi. Terdapat beberapa ulama yang juga mengingkari disyariatkannya Aqiqah, tetapi pendapat ini tidak berdasar sama sekali. Dengan demikian, pendapat mayoritas ulama lebih utama untuk diterima karena dalil-dalilnya, bahwa Aqiqah adalah sunnah.

Pada umumnya orang tua khususnya seorang ayah yang mampu hendaknya menghidupkan sunnah ini hingga ia mendapat pahala. Dengan syariat ini, ia dapat berpartisipasi dalam menyebarkan rasa cinta di masyarakat dengan mengundang para tetangga dalam walimah Aqiqah tersebut. Mengenai kapan

Aqiqah dilaksanakan, Rasulullah saw bersabda, “Seorang anak tertahan hingga ia diaqiqahi, yaitu yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama pada waktu itu”. Hadits ini menerangkan kepada kita bahwa Aqiqah mendapatkan kesunnahan jika disembelih pada hari ketujuh. Imam Ahmad berpendapat bahwa aqiqah bisa disembelih pada hari ketujuh, atau hari keempat belas ataupun hari keduapuluh satu. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa sembelihan Aqiqah pada hari ketujuh hanya sekedar sunnah, jika Aqiqah disembelih pada hari keempat, atau kedelapan ataupun kesepuluh ataupun sesudahnya maka hal itu dibolehkan.

Menurut bapak Muhammad Rustam selaku kyai dan seseorang yang dituakan di kelurahan Warungboto, jika seorang ayah mampu untuk menyembelih Aqiqah pada hari ketujuh, maka sebaiknya ia menyembelihnya pada hari tersebut. Namun, jika ia tidak mampu pada hari tersebut, maka boleh baginya untuk menyembelihnya pada waktu kapan saja. Aqiqah anak laki-laki berbeda dengan Aqiqah anak perempuan. Menurutny, Aqiqah anak laki-laki sama dengan Aqiqah anak perempuan, yaitu sama-sama 1 ekor kambing. Pendapat ini berdasarkan riwayat bahwa Rasulullah meng-Aqiqahi Sayyidina Hasan dengan 1 ekor kambing, dan Sayyidina Husein “keduanya adalah cucu beliau” dengan 1 ekor kambing. Mungkin akan timbul pertanyaan, mengapa agama Islam membedakan antara Aqiqah anak laki-laki dan anak perempuan, maka bisa kita jawab, bahwa seorang muslim, ia berserah diri sepenuhnya pada perintah Allah, meskipun ia tidak tahu hikmah akan perintah tersebut, karena akal manusia terbatas. Barangkali juga kita bisa mengambil hikmahnya yaitu untuk memperlihatkan

kelebihan seorang laki-laki dari segi kekuatan jasmani, juga dari segi kepemimpinannya (*qawwamah*) dalam suatu rumah tangga.

Penyembelihan Aqiqah banyak hal yang perlu diperhatikan, di antaranya, sebaiknya tidak mematahkan tulang dari sembelihan Aqiqah tersebut, dengan hikmah (berharap) akan keselamatan tubuh dan anggota badan anak tersebut. Aqiqah sah jika memenuhi syarat seperti syarat hewan Qurban, yaitu tidak cacat dan memasuki usia yang telah disyaratkan oleh agama Islam. Seperti dalam definisi tersebut di atas, bahwa Aqiqah adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh semenjak kelahiran seorang anak, sebagai rasa syukur kepada Allah. Tetapi boleh juga mengganti kambing dengan unta ataupun sapi dengan syarat unta atau sapi tersebut hanya untuk satu anak saja, tidak seperti kurban yang mana dibolehkan untuk 7 orang. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa Aqiqah hanya boleh dengan menggunakan kambing saja, sesuai dalil-dalil yang datang dari Rasulullah saw. Terdapat perbedaan lain antara Aqiqah dengan Qurban, kalau daging Qurban dibagi-bagikan dalam keadaan mentah, sedangkan Aqiqah dibagi-bagikan dalam keadaan matang. Kita dapat mengambil hikmah syariat Aqiqah. Yakni, dengan Aqiqah, timbullah rasa kasih sayang di masyarakat karena mereka berkumpul dalam satu walimah sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt. Dengan Aqiqah pula, berarti bebaslah tali belenggu yang menghalangi seorang anak untuk memberikan syafaat pada orang tuanya. Dan lebih dari itu semua, bahwasanya Aqiqah adalah menjalankan syiar Islam. Sekarang ini di kecamatan Warungboto lebih banyak menggunakan upacara Aqiqah, karena menurut mereka hidup diawali dengan menaati ajaran hukum Islam akan berakibat baik dan hidup

mereka akan diberkahi serta mendapatkan banyak pahala (wawancara 28 Juni 2012, Warungboto-Umbulharjo). Islam santri yang berada di Kelurahan Warungboto lebih dominan. Hal ini terlihat bahwa terdapat banyak kegiatan keIslaman, yaitu terdapat 2 pondok pesantren dan 15 Majelis Ta'lim (Yasinan maupun Tahlilan) dengan anggota yang mengikuti sebanyak 1244 orang. Selain itu juga terdapat 5 kelompok remaja Musholla dan Masjid dengan anggota sebanyak 135 anggota.

b. Islam Kejawaen

Penganut agama Islam ini beranggapan walaupun tidak menjalankan shalat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi tetap percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Kecuali itu mereka tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Tuhan mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta sehingga mereka memiliki sikap nerima yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Selain itu, orang Jawa pada suatu kekuatan yang disebut kasakten, arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggalnya. Menurut kepercayaan makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, namun sebaliknya mereka juga dapat menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka apabila seorang Jawa hidup tanpa menderita gangguan ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya dengan berpuasa, pantang makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Salah satunya adalah

masyarakat ini masih melakukan selamat pemberian nama bayi lengkap dengan sesajen yang digunakan dan mereka masih menganut tradisi orang Jawa asli. Biasanya mereka sangat mematuhi aturan-aturan yang ada karena bila mereka melanggar, mereka takut akan menyinggung leluhur mereka dan dampaknya akan sampai pada anak yang diselamati. Biasanya mereka meyakini jika tidak diselamati, hidup sang anak akan sengsara. Selamatan adalah upacara makan bersama yang makanannya telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun. Upacara ini dipimpin oleh modin, yaitu seorang pegawai masjid yang berkewajiban mengumandangkan adzan karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat *Al Quran*. Dalam jaman sekarang ini, selamatan secara asli kebudayaan orang Jawa sudah jarang ditemui di Kecamatan Umbulharjo, karena kebanyakan dari mereka lebih menganut ajaran agama mereka. Bila terdapat selamatan pun, acara tersebut sudah banyak perkembangannya dari segi perlengkapan atau waktu. Hal tersebut diakibatkan oleh banyak hal, salah satunya karena faktor ekonomi, dan faktor kepraktisan (wawancara 8 Juli 2012, Warungboto-Umbulharjo).

Kemajuan jaman banyak mengubah tatanan kehidupan manusia, akibatnya beberapa aturan sosial yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat mengalami suatu pergeseran. Bahkan mungkin yang semula hanya berupa pergeseran lama kelamaan hilang sama sekali. Demikian juga dengan tradisi upacara-upacara selamatan. Dalam masyarakat Jawa ada beberapa upacara selamatan yang bertujuan mempertegas proses masuknya seseorang pada tahap

kehidupan tertentu. Upacara selamat tersebut, misalnya tradisi yang berhubungan dengan upacara sepanjang lingkaran hidup. Upacara ini meliputi sejak anak dalam kandungan sampai anak *disapih* (tidak minum susu ibu lagi). Selain berfungsi mempertegas masuknya seseorang pada tahap lingkaran hidup, upacara ini dalam lingkup yang lebih luas mempunyai makna dan fungsi yang berguna bagi keberlangsungan struktur sosial itu sendiri. Dengan makna yang melekat dalam upacara tersebut akan memberikan pemahaman terhadap harapan-harapan apa yang diinginkan oleh para pelaku upacara tersebut terhadap obyeknya. Sedangkan fungsi berkaitan dengan sumbangan upacara terhadap keberadaan struktur sosial. Makna dan fungsi sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut oleh para pelaku. Dengan semakin modern suatu masyarakat beberapa tradisi yang hidup dalam masyarakat tidak lagi dapat dipertahankan. Hal ini dikarenakan oleh melemahnya proses sosialisasi masyarakat kepada anggota masyarakat lainnya dan juga karena masyarakat tidak bisa lagi memahami fungsi upacara tersebut bagi keberlangsungan struktur sosial. Keduanya menyiratkan terjadinya perubahan makna dan fungsi yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu tradisi.

Masa sekarang ini, upacara pemberian nama bayi atau biasa yang lebih sering disebut upacara *sepasaran bayi* oleh sebagian masyarakat kelurahan Warungboto, jarang dilakukan. Jika masih ada yang melakukannya pun, bentuknya sudah mengalami perubahan. Berbagai persyaratan upacara yang telah digambarkan dalam penjelasan diatas, banyak yang diganti dengan bentuk lain yang secara simbolik tidak mempunyai makna yang sama. Meskipun demikian

bukan berarti bentuk baru tersebut tidak mempunyai makna sama sekali, khususnya pada pasangan muda lebih suka membagikan kue yang dibeli dari pasar kepada para tetangganya daripada mengundang selamatan dirumahnya. Hal ini berarti, makna simbolik dari tindakan tersebut sebenarnya sudah tidak sama dengan apa yang terdapat dalam upacara *sepasaran bayi* atau upacara pemberian nama kepada bayi secara “tradisional”. Sementara itu dengan hilangnya pemahaman terhadap makna simbolik di balik upacara pemberian nama bayi tersebut sebenarnya mengandung arti bahwa sudah terjadi pergeseran nilai atau pandangan hidup masyarakat dalam melihat hubungan bertetangga pada masa kini.

Sebagian masyarakat di Kelurahan Warungboto masih memegang teguh adat kebiasaan atau tradisi yang telah diwarisi turun temurun dari leluhurnya. Kepercayaan terhadap para leluhur dan Tuhannya merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat di sanubari sebagian masyarakat Warungboto. Hal ini terwujud dalam pelaksanaan upacara sekitar daur hidup dan hari-hari besar agama. Pelaksanaan upacara tersebut memang ada sedikit perubahan yakni dilakukan secara sederhana atau diringkas, tapi hal ini bisa dimaklumi karena adanya perubahan jaman sehingga orang berpikir lebih ekonomis, rasional dan praktis. Selain itu perubahan disebabkan juga karena pengaruh pendidikan, sosial politik, dan modernisasi. Tingkat pendidikan yang tinggi menyebabkan orang mulai berpikir secara rasional, sistematis, dan praktis termasuk perhitungan ekonomi. Ini berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai memperhitungkan masalah biaya, waktu, dan tenaga. Masalah sosial lebih ditekankan adanya

kesadaran secara keagamaan akan sesaji yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam melakukan upacara tradisional secara terbuka seperti adanya larangan pada sesajen kemenyan, dupa, dan bunga-bunga serta penggunaan simbol-simbol upacara secara terbuka. Demikian pula adanya proses modernisasi dalam pembangunan, yakni terdapat inovasi, teknologi dan urbanisasi yang menyebabkan makin melemahnya tradisi atau aturan adat akibat pengaruh kebudayaan luar, gaya hidup kota, dan kemajuan teknologi. Ketiga faktor itu memang mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional pada masa sekarang. Namun perlu diingat, bahwa perubahan tersebut sebenarnya terbatas pada bentuk permukaan (empiris) dan bukan pada struktur upacara itu sendiri. Sebab struktur, tujuan, dan nilai kesakralan dari suatu upacara tradisional tetap akan dimiliki manusia, meski manusia terjerat oleh kemajuan jaman. Struktur dalam upacara adalah konsep pemosisian supranatural yakni pemujaan pada leluhur atau Tuhannya, termasuk di sini roh-roh halus. Struktur inilah yang paling esensial pada setiap pelaksanaan upacara tradisional meski bentuk luarnya telah mengalami perubahan (disederhanakan atau diringkas). Dengan demikian meski bentuk luarnya mengalami perubahan, tidak menjadi soal asal tetap terjaga kesakralan, struktur, nilai, dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut.

Sebagian masyarakat Warungboto meskipun tetap memegang teguh tradisi leluhur tapi dalam pelaksanaannya mengalami sedikit perubahan, yakni tidak semua upacara adat dilakukan dan lebih disederhanakan mengingat perhitungan ekonomi, waktu, dan tenaga. Namun jika di bandingkan dengan orang

bangsawan atau orang kraton yang masih melaksanakan tradisi leluhurnya secara kuat, sementara warga lainnya sudah mulai meninggalkan bahkan tidak melaksanakan upacara yang sudah menjadi tradisi leluhurnya.

Keseimbangan yang selalu menjadi tolak ukur dalam bertindak, tidak lagi merupakan acuan dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi yang demikian maka makna simbolik pemberian nama kepada bayi tidak lagi penting. Seseorang tidak lagi memerlukan pemahaman tindakan orang lain melaksanakan upacara pemberian nama kepada bayi untuk bertindak dalam menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Apabila hal itu berlangsung terus menerus maka upacara *sepasaran bayi* atau upacara pemberian nama kepada bayi dan upacara-upacara tradisi yang lain sebagai ritual tidak akan lagi mempunyai makna dan berfungsi sebagai penyeimbang lagi. Tradisi pemberian nama bagi masyarakat Warungboto secara ritual telah diganti dengan *Aqiqah* oleh sebagian masyarakatnya. Hal ini terjadi karena tradisi lama berasal dari masyarakat agraris dan adanya kepercayaan lama. Oleh karena itu sebagian besar sudah tidak melakukannya khususnya masyarakat yang menganut Islam Santri karena menurut mereka tradisi lama tersebut berasal dari kepercayaan mistik. Mereka tidak mempercayai hal itu dan lebih melakukan pemberian nama sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama mereka dan kitab mereka, yaitu upacara *Aqiqah*. Dengan demikian lama kelamaan tradisi pemberian nama orang Jawa yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun akan jadi hilang dan dilupakan orang salah satunya karena pengaruh agama dan kemajuan jaman.

D. MAKNA TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG JAWA

Bagian ini menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam unsur-unsur tradisi pemberian nama orang Jawa berdasarkan konsepsi semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce beranggapan bahwa sebuah benda memiliki tiga elemen utama yaitu, tanda, onjek, dan interpretan (dalam Sobur, 2006). Sebagaimana terdapat dalam batasan masalah, penelitian ini membatasi diri dengan hanya melihat tradisi pemberian nama orang Jawa sebagai objek penelitian. Makna tradisi pemberian nama orang Jawa sebagai “objek” menurut konsep semiotika Peirce terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan (dalam Budiman, 2005). Sebuah foto tentang upacara tradisi pemberian nama orang Jawa yang diadakan di kota Yogyakarta merupakan penanda dari konsep mengenai tradisi pemberian nama orang Jawa yang sesungguhnya sebagai petanda serta ikon dapat diamati dengan melihatnya.

Berbeda dengan ikon, sebuah indeks memiliki hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Memiliki hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Seperti contoh seseorang yang sedang tidur adalah indeks dari mengantuk. Mengantuk yang menyebabkan seseorang tidur. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Upacara pemberian nama orang Jawa adalah simbol bahwa telah lahir seorang bayi yang baru berumur 5 tahun.

Penelitian ini memfokuskan diri pada makna-makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara tradisi pemberian nama orang Jawa sebagaimana ada di dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Penjabaran objek di dalam upacara tradisi pemberian nama orang Jawa yang meliputi ikon, indeks, dan simbol secara berurut-urut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisis Ikon dalam Tradisi Pemberian Nama

Penjelasan Pierce (1931) mengenai ikon dalam konsep relasi makna tampaknya memerlukan pemahaman ekstra. Konsep ikon dalam teori semiotika Peirce mengarah kepada objek kasat mata yang dicirikan oleh persamaannya. Posisi antara penanda dan petanda adalah linier. Penanda adalah objek kasat mata (ikon) sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang ditandakan (disebut petanda). Jadi, ikon boleh jadi disebut sebagai tanda dari fisik.

Berdasarkan pernyataan di atas, ikon dalam tradisi pemberian nama menurut teori Peirce, obyek dari upacara pemberian nama adalah sosok bayi sendiri yang dianggap sebagai ikon dalam tradisi pemberian nama yang berfungsi juga sebagai penanda dari upacara tradisi pemberian nama yang berfungsi sebagai petanda.

Bayi sebagai salah satu anggota sistem menurut pandangan ini dapat mengganggu keseimbangan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu ritual yang pada dasarnya berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1990: 95), ritual pokok untuk melanjutkan atau memperbaiki tatanan adalah selamatannya yaitu,

sajian makan bersama yang bersifat sosio-religius dimana tetangga, sanak keluarga, dan teman ikut serta didalamnya. Tujuan dari selamatan adalah untuk mencapai keadaan selamat (*slamet*) yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan kepada sembarang orang. Slametan semacam itu diadakan pada setiap kesempatan bila terjadi krisis kehidupan dan pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang berulang untuk menjamin kesinambungan secara tenang. Slametan juga diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan dan keseimbangan menjadi terganggu. Dalam teori semua peserta mempunyai status ritual yang sama, setiap orang memberi sumbangan yang sama pada kekuatan spiritual dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, selamatan berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun yang merupakan prasyarat untuk memohon secara berhasil berkat dari Tuhan, roh halus, dan nenek moyang.

Orang Jawa melihat bahwa arus pertumbuhan kearah kedewasaan itu merupakan serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang atau dirasuki oleh roh-roh jahat. Seseorang yang secara psikologis utuh dan kuat akan mampu bertahan terhadap serangan mereka. Tetapi daya tahan seorang bayi atau anak-anak masih belum berkembang. Janin diperut dikatakan sebagai zat rohaniyah yang sedang bermeditasi (*tapa* atau penarikan diri dari dunia luar), puasa dan terus menerus tanpa tidur di dalam *gua garba* (rahim) ibunya selama 9 (sembilan) bulan dalam persiapan untuk penampilan ditengah-tengah dunia yang penuh kemelut. Sementara masa-masa ini merupakan masa yang

paling rawan, terutama selama 7 (tujuh) bulan pertama dan masa segera setelah melahirkan. Lima hari pertama sampai lepasnya tali pusar, diadakan upacara. Pada upacara tersebut bayi diberi nama. Pada tahap ini juga merupakan saat-saat yang paling berbahaya sampai selama 35 (tiga puluh lima) hari berikutnya atau selapan menurut penanggalan Jawa. Bayi selalu di dalam rumah terutama pada waktu senja. Berbagai macam alat penangkal roh gaib seperti pisau, gunting, kaca rias kecil, ditaruh dibawah bantal. Pada tahap inilah bayi diadakan upacara selamatan yang disebut *sepasaran bayi*.

Menurut salah satu penduduk di kelurahan Warungboto, bapak Wagino, satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan di Jawa adalah keinginan orang Jawa akan terciptanya tatanan. Sekalipun ada kesadaran yang kuat bahwa kehidupan dan nasib seseorang berkembang sendiri dalam batas-batas tata kehidupan yang besar namun tatanan itu dirasakan sebagai bersifat gaib dan diluar kekuasaan seseorang secara langsung. Hukum-hukum mengenai tatanan dan kekuasaan dirasakan sukar dipegang dan dalam kehidupan adalah tidak menentu. Cara terbaik yang bisa dilakukan seseorang adalah untuk mengkhawatirkan hasilnya dan berusaha untuk membentuk pengalaman hidup secara berdisiplin sebagai suatu sarana untuk mendapatkan tatanan dan keamanan tertinggi. Oleh karena itu sikap untuk selalu prihatin dan usaha (ritual) untuk mencapai keselamatan adalah bijaksana, demikian juga nasehat untuk membentuk kehidupan secara aktif dan indah dengan mengembangkan kebudayaan (budaya). Sedangkan menurut penduduk lain yang berada di kelurahan Warungboto, bapak Bambang (42), hal yang logis untuk dilakukan adalah menumbuhkan tatanan yang baik, untuk

membuat aktif dalam membentuk keberadaan seseorang (*rame ing gawe*) dengan bersikap setia akan tempatnya dalam kehidupan. Upacara-upacara yang diselenggarakan untuk bayi bermaksud agar bayi selamat dalam hidupnya, karena bila tidak dilakukan maka sang bayi akan kemasukan setan atau biasa disebut dengan “sawanen” menurut masyarakat Jawa. Pada waktu bayi masih kecil sampai beranjak dewasa, dalam tahap ini masyarakat menganggap bahwa bayi masih terlalu rawan terhadap roh-roh yang diperkirakan sangat mudah memasuki manusia melalui kaki. Kejadian yang dialami oleh seorang bayi atau anak bila kemasukan roh jahat atau *sawanen* mempunyai gejala berbagai macam, dari mimpi buruk, menangis histeris sampai kelelahan luar biasa, sakit, kejang-kejang, pendek kata penyakit aneh pada anak-anak. Tindakan pencegahan terhadap sawanen adalah memberikan semacam obat berupa *palit* (ramuan yang berupa campuran bawang merah dengan minyak kelapa) yang dioleskan pada ubun-ubun bayi. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa ubun-ubun merupakan suatu pintu gerbang yang sangat rawan untuk jalan masuk roh jahat ke tubuh manusia. Ramuan palit diberikan selama 35 (tiga puluh lima) hari pertama sesudah lahir serta bila perlu selama 6 (enam) bulan berikutnya. Palit ini juga disebut pupuk lempuyang dan sering dianggap sebagai lambang kekanak-kanakan. Semakin anak tumbuh menjadi dewasa, semakin berkurang pula kerawanannya. Titik terpenting dari tahap tersebut adalah pada saat anak mulai atau pertama kalinya kehilangan gigi sulungnya. Sesudah saat ini terlewati serangan-serangan gaib terhadapnya tidak lagi dinamakan sawanen melainkan dengan berbagai sebutan kesetanan, kesurupan, yang ditujukan untuk keadaan yang tidak wajar pada anak dewasa.

Maka dari itu pentinglah bagi bayi atau anak untuk diberikan upacara-upacara keselamatan bagi dirinya agar perkembangan dalam hidupnya menjadi lancar dan tanpa ada gangguan suatu apapun (wawancara 26-28 Juni 2012, Warungboto-Umbulharjo).

Bayi sebagai petanda dalam rangka lingkaran hidup seseorang, bila tidak ada petanda maka tidak akan ada pula upacara-upacara keselamatan pemberian nama sebagai awal mula upacara daur hidup seseorang.

2. Analisis Indeks dalam Tradisi Pemberian Nama

Indeks yang merupakan suatu hubungan yang bersifat kausalitas. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pengantar di atas. Berdasarkan pernyataan di atas, indeks dalam tradisi pemberian nama orang Jawa menurut teori Peirce adalah nasehat-nasehat atau petuah dari nenek moyang yang diturunkan secara tradisi lisan untuk pedoman hidup orang Jawa.

Menurut orang Jawa, nasehat dari para leluhur yang telah mendarah daging dalam orang Jawa untuk pemberian nama itu penting. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua dalam keluarga Jawa selalu mempertimbangkan nama bagi anak-anaknya secara cermat. Nama bukan sekedar tetenger atau tanda yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Namun, lebih dari itu karena dalam sebuah nama terkandung eksistensi pribadi seseorang, pribadi yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tua. Penamaan anak menjadi salah satu kewajiban penting bagi orang tua. Bratawijaya (1997: 69) menggambarkan bahwa orang tua merupakan pribadi-pribadi yang ditugasi oleh Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, membimbing, dan mendidik mereka. Kewajiban orang tua adalah

mengurus kesejahteraan anak dan memberikan pendidikan agar “menjadi orang” (dadi wong), memperlengkapi mereka dengan bekal yang diperlukan mereka untuk perjalanan melintasi kehidupan yang lebih luas. Pemberian nama kepada anak terkait dengan kewajiban mendidik dan membekali anak-anak dalam menjalani masa depannya.

Proses pendidikan menurut konsep orang Jawa, anak harus menjadi njawa, yaitu mengetahui aturan-aturan budaya Jawa sambil belajar untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan budaya itu. Konsep ini juga tercermin dalam pengertian pendidikan menurut pakar pendidikan tradisional, Ki Hajar Dewantara, yang dikutip Hasbullah (2006: 4), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak itu. Dengan begitu, mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Harapan agar anak tumbuh baik seperti yang dicita-citakan orang tua, mendasari dilaksanakannya upacara pemberian nama kepada bayi dalam keluarga Jawa. Maka, nama yang dipilih oleh orang tua untuk anaknya selalu bermakna positif, seperti baik, bagus, indah, cantik, pandai, berbudi, sopan, dan kuat. Selain pertimbangan makna, secara sadar atau tidak, pemberian nama tampaknya juga mempunyai kecenderungan mempertimbangkan bunyi kata agar sebagai nama, kata itu bagus untuk diucapkan dan didengar. Maharani (2009: 2-6) merumuskan pertimbangan pemberian nama, yaitu memiliki arti yang dalam, berkesan, mengandung kenangan, agama, kehormatan, julukan, jenis kelamin, mudah

dieja, indah didengar, dan serasi, serta unik. Sedangkan menurut Jatmika (2009: 44-52) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa, pemberian nama berkaitan dengan tenger, jenis kelamin, penanda waktu lahir, urutan kelahiran, tempat lahir, peristiwa alam atau politik, suasana hati, dan yang paling utama adalah harapan kuat, bernasib baik, bahagia, saleh, dan sebagainya.

2.1 Nasehat Leluhur Berasal Dari Kepercayaan kepada Mistik

Sistem Pengetahuan yang dikenal penduduk Warungboto dapat dilihat pada *konsepsi-konsepsi* abstrak yang merupakan perwujudan pola atau cara berpikir penduduk di Warungboto. Sistem pengetahuan yang merupakan konsepsi-konsepsi abstrak ini antara lain tentang nasehat-nasehat dari orang tua atau leluhur yang disebutnya dengan *pitutur* atau *pitedah*. Sistem pengetahuan yang menyangkut nasehat, pada dasarnya berupa suatu hal yang menunjukkan sesuatu yang buruk dan tidak boleh dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengertian tentang nasehat lebih mendekati pada arti lambang atau simbol. Perwujudan lambang atau simbol ini dapat dilihat pada suatu peristiwa sekitar hidup seseorang, misalnya upacara perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara lain yang mempunyai nilai *sakral*.

Peristiwa-peristiwa semacam ini, tumbuh-tumbuhan yang harus ada untuk melengkapi syarat-syarat upacara, mempunyai tujuan menolak gangguan gaib antara lain, pohon pisang, padi, tebu, kelapa. Semuanya mengandung arti tertentu. Misalnya dalam upacara tradisi pemberian nama terdapat pisang sanggan yang bermakna seluruh pamomong agar menyangga dan menopang kehidupan kita atau bermakna agar supaya kehidupan kita berdaya guna untuk menopang,

menyangga kehidupan (*hamemayu hayuning bawana*). Dengan simbol kemakmuran yang berasal dari berkah bumi, berupa aneka ragam hasil bumi yang mengitari pisang sanggan. Pisang raja, sebagai lambang kemuliaan dan keluhuran derajat dan pangkat, sementara itu pisang raja pulut bermakna kemuliaan dan keluhuran derajat pangkat tersebut agar selalu kepulut (lengket karena getah), atau melekat lengket dalam diri pribadi. Di samping pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan sebagai penolak gangguan gaib, juga dikenal pengetahuan tumbuh-tumbuhan sebagai ramuan obat penyakit tertentu.

Pengetahuan yang ada hubungannya dengan alam fauna tidak begitu banyak mendapat perhatian dari penduduk di Warungboto. Tetapi ada beberapa binatang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, seperti kepala kerbau atau kambing yang sering ditanam sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan dalam suatu upacara. Kemudian burung-burung seperti *prenjak*, *prit gantil*, gagak semuanya memberikan firasat pada manusia mengenai sesuatu yang akan terjadi.

Salah satu di antara sistem pengetahuan yang penting, yang hidup di alam pikiran penduduk di Warungboto, adalah pengetahuan yang disebut *pawukon* atau *petungan*. Pengetahuan ini penting karena sebagian besar penduduk beranggapan, bahwa segala sesuatu nasib manusia tergantung *petungan* ini. Pengetahuan *pawukon* atau *petungan* ini, biasanya banyak diperhatikan oleh kaum petani dalam menentukan saat-saat tepat untuk mulai menanam padi. Sebab ada suatu anggapan, bahwa apabila saat pertama menanam padi itu salah, maka akan memperoleh hasil yang tidak baik. Oleh sebab itu, pengetahuan *pawukon* dalam masyarakat petani disebut juga *dengan pranata mangsa*.

Pengetahuan *pawukon* dalam menentukan saat-saat menanam padi dan lain sebagainya, penduduk di Warungboto juga mengenal *pentungan* untuk menentukan jodoh, saat-saat yang baik melangsungkan upacara perkawinan dan upacara kelahiran. Misalnya dalam upacara pemberian nama kepada bayi di Warungboto. Mereka percaya bahwa hari yang baik untuk pelaksanaan tradisi *sepasaran* yaitu lima hari setelah kelahiran sang bayi bila bayi lahir pada Selasa Legi, maka lima hari berikutnya jatuh di Legi, neptu itulah diadakan upacara *sepasaran* menurut kalender Jawa. Sedangkan untuk waktu tidak boleh dilaksanakan pemberian nama orang adalah hari Jum'at, karena menurutnya hari Jum'at adalah hari pantangan untuk melaksanakan upacara tradisional Jawa. Perilaku mistik orang Jawa banyak ditemukan dalam upacara tradisi dalam rangka daur hidup seseorang sebagaimana diterangkan oleh Suryo S. Negoro (2001). Perilaku mistik tersebut terungkap dalam sesajen yang digunakan yang sangat banyak mengandung simbol serta pelaksanaan dari upacara itu sendiri yang berupa *selamatan* atau *kenduri* dan *bancakan*.

Drs. RMP Sosrokartono, kakak kandung Ibu Kartini, sarjana Indonesia pertama lulusan Universitas Leiden, wartawan perang pertama dari kalangan kulit berwarna, menyimpulkan ajaran ketuhanannya pada sebuah papan tulis, berbunyi: "Alif-AUM Shantih-Panta Rei, Kei Ouden Menei - Kala Aion", semuanya ditulis dengan huruf-huruf aslinya, yang disusun secara hierarkis/bertingkat: religius, filsafati dan ilmiah. Ajaran beliau mengingatkan kita pada ucapan Herakleitos mengenai tata tertib alami. Dari situ kita diberitahu tentang konformitas, dinamika serta ketepatan ukuran bagi terselenggaranya alam semesta ini. Melalui telaah

tentang ketepatan ukuran, kita setapak demi setapak makin memahami serba sedikit rahasia qadar kejadian atau takdir Allah. Ketepatan ukuran (kuantitatif dan/kualitatif) berhubungan dengan kepekaan daya pembeda atau furqon, merupakan suatu hal yang amat dipentingkan dalam rangka sistem keimanan wahti-saban. Hal itu berhubungan dengan alat ukur yang kita miliki. Kita mencatat tiga karya besar yang menguraikan kemajuan pengetahuan manusia berhubungan dengan alat ukur itu, yaitu: *Organon*, *Novum Organum* dan *Tertium Organum*. Kalau alat yang kita pakai itu telunjuk jari, maka semesta yang terbuka berdimensi satu. Semesta dua dimensi hanya kita alami kalau kita memakai telapak tangan. Sedangkan yang dapat menangkap benda dan ruang tiga dimensional ialah akal pikiran kita. Dengan demikian kita seharusnya menjadi sadar bahwa terhadap dimensi yang keempat dan/lebih dari itu, hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sudah memiliki atau mengembangkan alat-alatnya yang sesuai.

Kita mengetahui, bahwa berkat penemuan filamen/serat optik setipis rambut, manusia lalu bisa berkomunikasi atau bercakap-cakap lewat cahaya. Demikian pula karena sinar Laser, manusia berhasil membuat holograph/gambar tiga dimensional. Dari penemuan itu kita lalu berkesimpulan, bahwa makin halus alat yang kita miliki, makin jelas informasi yang kita peroleh. Alam ini adalah juga paket informasi. Kalau kita mengingat bahwa sehari semalam kita minimal 17 kali memohonkan *shirat-al-mustaqiem*, sebagai satu-satunya doa dalam *Kitab Induk Segala Kitab*, tentulah karena terdapat soal yang teramat penting.

2.2 Melaksanakan Nasehat demi Mencari Keselamatan Hidup

Secara umum kata *slamet* digunakan untuk melukiskan keadaan, pemberian nama anak, menanyakan kabar seseorang dan menyebut suatu jenis upacara. Karena keselamatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia baik di dunia apalagi di akhirat. Apabila ada sebuah resepsi pada keluarga Jawa, dengan mudah di sana ditemukan jajaran kata *Sugeng Rawuh*, yang berarti selamat datang yang ditujukan kepada para tamu. Kata *sugeng* itu merupakan bentuk krama dari kata *slamet* sehingga terkesan lebih halus.

Sapaan hangat dan hormat, kata *sugeng* digunakan demikian, “*Sugeng rawuhipun, Pak.*” Dan pihak yang disapa akan menjawab singkat, “*Injih, pengestunipun.*” Kata *sugeng* memang dapat menciptakan suasana hangat, normal dan hikmat. Kata *sugeng* untuk memberi nama orang misalnya Sugeng Santosa, Sugeng Hartono, Sugeng Pamungkas, dan lain-lain.

Widada juga mengandung makna selamat. Hanya saja kata *widada* digunakan dalam suasana yang formal keistanaan serta lebih estetik dan puitis (bahasa Kawi). Kata *widada* yang bernilai estetik dan puitis lantas digunakan untuk memberi nama anak laki-laki, misalnya Jatmika Widada, Budi Widada, Jaka Widada, Endar Widada, dan sebagainya. Semuanya bermaksud agar anak mendapatkan keselamatan dan kewibawaan. Selain untuk nama orang, percakapan resmi dalam istana serta upacara, kata *widada* tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kata keseharian orang lebih biasa dengan istilah *slamet* yang merupakan tataran bahasa ngoko.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan semboyan “*Jer Basuki Mawa Beya*”. Artinya cita-cita untuk memperoleh kesejahteraan pasti memerlukan biaya. Biaya di sini bisa berarti tenaga, semangat dan kemauan. Di samping menunjuk pada soal kesejahteraan, kata *basuki* juga mengandung makna keselamatan. Misalnya puji-memuji, *manggiha basuki*, *mugi kalis ing sambikala*. Artinya saling mendoakan agar mendapat keselamatan terbebas dari segala gangguan. *Basuki*, *lestari*, *widada*, *slamet*, *sugeng*, *yuwana*, *raharja*, *rahayu*, semuanya mengandung makna harapan akan keselamatan. Nama anak yang menggunakan istilah *basuki* di Jawa juga sangat banyak.

Setiap kali MC bahasa Jawa mau mengakhiri pembicara-an, senantiasa terdengar ungkapan, *mugi rahayu ingkang sami pinanggih*. Artinya semoga selalu bertemu dalam keselamatan. *Rahayu* di sini juga mengandung makna doa selamat. *Ayu-hayu-rahayu* adalah kondisi yang memungkinkan bagi terwujudnya keselamatan. Wanita ayu adalah wanita yang bisa menghadirkan suasana keselamatan, kesejukan dan kedamaian. Demikian juga kata *hayu-dirgahayu* adalah ungkapan yang menghendaki datangnya keselamatan. Untuk anak putri sering diberi nama *rahayu*. Misalnya Nanik Rahayu, Sulastri Rahayu, Prapti Rahayu dan Sulistya Rahayu. Harapannya agar si anak mendapat kecantikan fisik dan kecantikan batin, sehingga kehadirannya membawa keindahan dan kedamaian.

Kraton Yogyakarta tidak mengadakan *kirab Pusaka*, sesuai dengan tradisi kuno, *Pusaka Kraton* dikirabkan di luar *Kraton* pada saat yang diperlukan

dan atas permintaan masyarakat, misalnya untuk melawan wabah penyakit, banjir dan kebakaran. *Pusaka-Pusaka* yang tepat untuk melawan wabah penyakit adalah *Kanjeng Kyai Tunggul Wulung* yang berupa sebuah bendera hitam yang bergaris kuning di pinggirnya dengan lukisan sebuah pedang putih dengan lingkaran-lingkaran merah di tengah dan huruf Arab, didampingi oleh *Kanjeng Kyai Pure Anom*, sebuah bendera hijau dengan tulisan huruf Arab. Kedua *Pusaka* tersebut dipercaya mempunyai kekuatan magis putih yang besar. Sedangkan masyarakat di Warungboto juga tetap melakukan nasehat dari para leluhur untuk mengadakan upacara tradisi pemberian nama bayi sebagai salah satu laku spiritual supaya mendapatkan ketentraman hidup. Para pelakunya tidak semata-mata dari keluarga bangsawan Yogyakarta tetapi juga diikuti oleh siapapun. Biasanya upacara ini hanyalah untuk kalangan pribadi. Biasanya hanya dari kalangan keluarga, tetangga, dan teman terdekat untuk mengetahui upacara ritual yang diadakan.

Pada tanggal 8 Juli 2012 diadakan upacara *sepasaran bayi* di kelurahan Warungboto, kecamatan Umbulharjo RT 03 RW 01. Upacara pemberian nama bayi dipercaya sebagai upacara awal mula kelahiran bayi dalam rangka lingkaran hidup seseorang yang mempunyai daya *linuwih* oleh spirituals *kejawen*.

Kata *wilujeng* dapat digunakan untuk sapaan hangat bernada halus, “*Kepripun Mas kabaripun?*” Maka akan dijawab, “*Pangestunipun, dhawah wilujeng.*” Secara umum kata *wilujeng* bermakna selamat juga. Hanya saja kata ini jarang digunakan untuk memberi nama anak. *Wilujengan* berarti selamat, yang sejajar maknanya dengan *slametan*. Dengan *Wilujengan* atau selamat itu, mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam kehidupannya diberikan

keselamatan dan kesejahteraan, terbebas dari malapetaka, terhindar dari hal-hal yang menjebak mereka, sehingga gagal meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Upacara-upacara daur hidup, dalam masa kelahiran di kelurahan Warungboto, hakekatnya adalah upacara sebagai sarana menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara itu merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Pada umumnya upacara kelahiran di Kelurahan Warungboto, diadakan upacara selamatan. Dengan harapan agar sang anak mendapat keselamatan. Upacara-upacara dalam rangka daur hidup ini diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka melalui lisan atau *gugon tuhon* antar generasi. Mereka secara langsung masih menggunakan perkataan leluhur sebagai pedoman untuk hidup. Mereka masih percaya akan sanksi-sanksi yang didapat bila upacara tersebut tidak dilakukan karena kepercayaan kepada mistik di dalam masyarakat Jawa masih sangat kental. Dalam upacara kelahiran terdapat upacara pemberian nama. Upacara pemberian nama di kota Yogyakarta dikenal dengan upacara *sepasaran bayi*. Dalam upacara pemberian nama didahului dengan upacara *bancakan* pada siang atau sore hari dan upacara *kenduri* atau *slametan* pada malam hari.

Menurut Bapak Rustam (60), seorang kyai dan orang yang biasa digunakan sebagai pambiwara dalam upacara-upacara ritual di kampung Warungboto, pengertian dari *slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Harapan pada masa depan yang lebih

cemerlang, di samping harus dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah rasional dan yang serba kasat mata, perlu juga dilakukan pendekatan adikodrati atau supranatural yang bersifat spiritual. Upacara *slametan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat rahmat dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di kampung Warungboto, Kecamatan Umbulharjo. Beliau juga menjelaskan, bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Dalam upacara pemberian nama orang di Kampung Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, *slametan* diselenggarakan dengan harapan agar kelak dikemudian hari sang anak bisa menjadi seperti yang diharapkan atau diinginkan. *Slametan* bisa dibagi menjadi dua yaitu berupa *bancakan* dan *kenduren* (Warungboto-Umbulharjo, wawancara 27 Juni 2012).

Menurut bapak Muhammad Rustam (60), pengertian *bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dum-duman* 'pembagian' terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga. Di mana-mana solidaritas mudah dibangun dalam suasana terjepit. Akan tetapi sulit dicapai dalam masa pembagian keuntungan karena orang cepat lupa diri, ingin saling jegal dan cenderung menang sendiri. Upacara *bancakan* dimaksudkan untuk menghindari hal tersebut. Dalam upacara pemberian nama orang, *bancakan* dimaksudkan untuk memperkenalkan nama sang anak kepada masyarakat dan para tetangga juga sebagai wujud syukur

kepada Tuhan telah diberi keselamatan dan kesehatan dalam melahirkan. Acara *bancakan* biasanya diadakan pada siang atau sore hari dan pesertanya kebanyakan adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun (wawancara tanggal 27 Juni 2012 di Warungboto-Umbulharjo).

Bapak Rustam menambahkan, bahwa orang-orang di kota Yogyakarta juga mengenal *kenduren*. Yang dimaksud dengan *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini *kenduren* mirip dengan cara tasyakuran. Acara *kenduren* bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasana santai, sambil membicarakan teladan yang bisa ditiru misalnya, kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan sukses-sukses lain yang perlu dan pantas ditiru. Hidangan sedekah *kenduren* menunya lebih bebas. Hampir tidak ada kewajiban menu tertentu sehingga terbangun suasana suka dan meriah. *Kenduren* biasanya dilakukan di sore atau malam hari. Dalam upacara pemberian nama, menurut Bapak Rustam, acara *kenduren* pun dimaksudkan untuk memperkenalkan nama sang anak kepada masyarakat dan tetangga dan ungkapan puji syukur kepada Tuhan atas rahmat keselamatan dan kesehatan dalam melahirkan. Beliau menambahkan, dalam *kenduren*, para sesepuh atau yang dituakan ikut berdoa untuk keselamatan sang bayi agar kelak menjadi orang yang diharapkan oleh kedua orangtuanya (Warungboto-Umbulharjo, wawancara 27 Juni 2012).

Rangkaian upacara pemberian nama diselenggarakan dengan nama *sepasaran*. Upacara ini dilakukan setelah lima hari pertama sampai lepasnya tali pusar. Pada upacara tersebut bayi diberi nama. Pada tahap ini juga merupakan saat-saat yang paling berbahaya. Selama 35 (tiga puluh lima) hari berikutnya atau selapan menurut penanggalan Jawa, bayi selalu di dalam rumah, terutama pada waktu senja. Berbagai macam alat penangkal roh gaib seperti: pisau, gunting, kaca rias kecil ditaruh di bawah bantal. Pada tahap inilah bayi diadakan upacara selamat yang disebut *selapanan bayi*. Menurut Ibu Parmi (43), masyarakat Warungboto, saat ini kebanyakan masyarakat, pada tahap upacara *sepasaran* lebih sering ditinggalkan dan pemberian nama kepada bayi diadakan saat *selapanan*. Beliau menambahkan, hal ini terjadi karena berbagai faktor yaitu seperti faktor ekonomi, keterbatasan waktu, kesederhanaan dan tidak mau repot. Karena hal-hal inilah *sepasaran* jarang diselenggarakan pada saat ini (Warungboto-Umbulharjo, wawancara 28 Juni 2012).

Terciptanya perkembangan keadaan hidup manusia yang aman, tentram, selamat, dan lancar dapat dikatakan berasal dari kepercayaan batin yang membangun proses suasana-suasana tersebut. Kepercayaan batin tersebut berasal dari kepercayaan akan nasihat-nasihat dari para leluhur untuk melakukan serangkaian ritual atau doa yang ditujukan untuk keselamatan hidup kepada Tuhan dengan cara mereka, yang dalam hal ini dengan mengadakan ritual upacara tradisi pemberian nama kepada bayi sebagai awal mula dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Maka dari penjelasan diatas ditemukan suatu hubungan antara

nasihat-nasihat para leluhur dengan terciptanya kehidupan manusia yang tentram, aman, selamat, dan lancar. Hal itu menjadi suatu hubungan sebab akibat.

3. Analisis Simbol dalam Tradisi Pemberian Nama

Menurut Sobur (2006: 42), simbol merupakan suatu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya memiliki hubungan yang bersifat arbiter dan hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Contohnya adalah lampu rambu-rambu lalu lintas berwarna merah menyatakan suatu larangan untuk pengendara menjalankan motornya, sedangkan lampu hijau menyatakan kebolehan pengendara untuk menjalankan motornya.

On Dealecties mengemukakan suatu definisi simbol, yaitu sesuatu yang dimengerti sebagai simbol itu sendiri dan menyatakan suatu pemikiran yang melebihi simbol itu sendiri. Simbol asal mulanya ganda yaitu yang Nampak dan yang dimengerti. Dengan ritual, perilaku formal atas beberapa peristiwa tidak terhenti dan terpengaruh oleh rutinitas teknologi, karena hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan dan kekuatan yang berbau *mistik*. Simbol itu merupakan kelompok ritual terkecil yang masih mempertahankan karakteristik khusus perilaku ritual, ia merupakan unit akhir dari struktur khusus dalam suatu konteks ritual. Berdasarkan *Concise Oxford Dictionary*, simbol adalah suatu hal yang disepakati banyak orang memiliki sifat atau ciri-ciri analogis yang sesuai dengan fakta atau ide atau pikiran. Secara empiris symbol-simbol yang diamati adalah benda, aktivitas, hubungan, kejadian, isyarat dan kelompok spasial dalam situasi ritual. Symbol ritual disini menjadi suatu faktor dalam aksi sosial kekuatan positif dalam bidang aktivitas. Simbol dikaitkan dengan kepentingan, tujuan, maksud,

dan cara manusia apakah secara eksplisit diformulasikan atau harus diimplikasikan dari perilaku observatif. Struktur dan karakteristik simbol menjadi kesatuan dinamis setidaknya dalam konteks tindakan yang sesuai.

Pertunjukan ritual merupakan fase dalam proses sosial yang luas, jarak dan kompleksitas yang sangat proporsional dengan ukuran dan tingkat deferensiasi kelompok. Satu kelompok ritual ditempatkan pada ujung atau puncak hirarki dari institusi regulatif dan represif yang membenarkan titik balik dan deviasi dari perilaku yang sesuai dengan adat istiadat. Kelompok lainnya mengantisipasi deviasi dan konflik. Kelompok ini termasuk ritual periodik dan ritual krisis kehidupan. Setiap jenis ritual merupakan proses terpola yang sesuai dengan waktu, kelompok-kelompoknya adalah obyek simbolis dan disamakan dengan perilaku simbolis. Konstanta-konstanta simbolis bisa dikelompokkan ke dalam elemen-elemen struktural, atau *simbol dominan*, yang cenderung menjadi tujuan bagi mereka sendiri dan elemen-elemen variabel atau *simbol-simbol instrumental* yang berguna sebagai cara untuk mencapai tujuan implisit atau eksplisit dari ritual yang ada. Upacara atau ritual pada dasarnya juga mempunyai makna dan fungsi yang demikian yaitu menegaskan berfungsinya suatu norma yang ada dalam masyarakat dengan mengembalikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh warganya melalui sanksi-sanksi yang akan diberikan.

3.1 Simbol Dominan Sesajen Dalam Upacara Tradisi Pemberian Nama Kepada Bayi

Perlengkapan yang digunakan dalam ritual tradisi pemberian nama di atas, dapat dilihat bahwa upacara itu mengandung simbol dominan yang berupa sesaji selamatan menurut tokoh adat dan menurut tokoh agama adalah hidangan untuk shadaqah. Meliputi nasi tumpeng, gudhangan dengan segala sayurannya, jenang atau bubur 7 (tujuh macam), jajan pasar. Unsur-unsur yang terdapat dalam sesaji selamatan ini dikatakan sebagai simbol dominan karena selalu terdapat pada semua upacara atau ritual yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa. Jika dilihat literelasi antar makna simbol dari simbol dominan ini, dapat dipahami bahwa unsur dominan yang pasti ada pada setiap upacara atau ritual pada masyarakat Jawa yang dalam hal ini tradisi *sepasaran bayi* sebagai upacara awal mula pemberian nama kepada bayi adalah penanaman akan kesadaran kemanusiaan yang pada hakikatnya manusia dijadikan oleh Tuhan dari unsur laki-laki dan perempuan (sperma dan ovum), ketika dikandung dalam rahim ibu selama sembilan bulan sepuluh hari, bayi dilindungi oleh unsur-unsur lain seperti kawah (air ketuban) dan ari-ari (plasenta) sehingga dengan keberadaan kedua unsur itu bayi aman dari berbagai guncangan yang dialami ibu. Karena peran itu, maka kedua unsur itu disebut saudara dan harus selalu diingat. Selain itu juga, harus selalu diingatkan agar manusia selalu berbuat baik kepada sesama, menghindarkan diri dari berbagai kejahatan, dan yang terpenting selalu mengorientasikan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan kesadaran semacam itu maka manusia akan terarah kehidupannya sehingga akan tercapai

kebahagiaan di dunia dan akhirat, tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan. Di satu sisi manusia dapat mencapai kedekatan dengan *Kang Murbeng Dumadi* yang dilakukan dengan cara *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-usul dihidupkan dalam rangka menuju Tuhan), sehingga secara ideal diungkapkan dalam konsep *manunggaling kawula lan gusti*, dan di sisi lain manusia dapat hidup rukun dengan manusia lain. Masyarakat di kelurahan Warungboto dalam pelaksanaan upacara tradisi pemberian nama bayi di dalam pelaksanaannya lebih banyak melakukan selamatan *bancakan* sedangkan kenduri sudah tidak dilaksanakan karena alasan efisiensi waktu. Sehingga perlengkapan yang digunakan adalah perlengkapan dari *bancakan*. Dalam *bancakan* banyak simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada perlengkapan upacara. Makna dari perlengkapan-perengkapan tersebut adalah :

a. Tumpeng Gudangan

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung ditempatkan di bakul nasi dari bambu diberi lauk pauk, telur, daging, bawang merah, cabe merah, ditancapkan diujung nasi yang berbentuk kerucut. Di kiri kanan diberi gudangan dan tujuh macam sayuran. Dalam tujuh macam sayuran terdiri dari, kacang panjang dan kangkung (harus ada), kubis, kecambah/tauge yang panjang, wortel, daun kenikir, bayam, dll bebas memilih yang penting jumlahnya terdapat 7 macam sayuran. Makna 7 macam sayur, tujuh atau (Jawa; pitu), yakni mengandung sinergisme harapan akan mendapat pitulungan (pertolongan) Tuhan. Kacang panjang dan kangkung tidak boleh dipotong-potong, biarkan saja memanjang apa adanya. Maknanya adalah doa panjang rejeki, panjang umur,

panjang usus (sabar), panjang akal. Sedangkan untuk gudangan, bumbunya tidak pedas, karena sang bayi masih berumur kurang dari sewindu. Bila sudah lewat dari sewindu sebaiknya bumbu yang digunakan adalah bumbu pedas. Maknanya adalah bumbu pedas menandakan bahwa seseorang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang penuh manis, pahit, dan getir. Hal ini melambangkan falsafah Jawa yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini. Pada saat anak usia lewat sewindu sudah harus belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Karena usia lewat sewindu adalah usia yang paling efektif untuk sosialisasi, agar kelak menjadi orang yang pinunjul, mumpuni, perilaku utama, bermartabat dan bermanfaat bagi sesama manusia, seluruh makhluk, lingkungan alamnya. Untuk telur, memakai telur ayam. Bebas telur ayam apa saja dan jumlah telur bisa 7, 11, atau 17 butir pemilik hajatan bebas menentukannya. Maknanya adalah jumlah telur 7 (pitu), 11 (sewelas), 17 (pitulas) bermaksud sebagai doa agar mendapatkan pitulungan (angka 7), atau kawelasan (angka 11), atau pitulungan dan kawelasan (angka 17). Telur merupakan asal muasal terjadinya makhluk hidup. Dalam serat Wedhatama karya Gusti Mangkunegoro ke IV, telur melambangkan proses meretasnya kesadaran ragawi (sembah raga) menjadi kesadaran rohani (sembah jiwa). Dua kesadaran itu akan menghantarkan menjadi manusia yang sejati (sebagai kiasan dari proses menetas menjadi anak ayam). Dalam cerita pewayangan telur juga melambangkan proses terjadinya dunia ini. Kuning telur sebagai perlambang dari cahya sejati (*manik maya*), putih telur sebagai rasa sejati (*teja maya*). Keduanya *ambabar jati* menjadi Kyai

Semar. Dengan perlambang telur, kita diharapkan selalu *eling sangkan* (ingat asal muasal), menghargai dan memahami eksistensi sang Guru Sejati kita yang tidak lain adalah sukma sejati yang diliput oleh rasa sejati dan disinari sang cahaya sejati. Inilah unsur Tuhan yang ada dalam diri kita. Dan yang paling dekat ; *adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan* (jauh tanpa jarak, dekat tanpa bersentuhan). Lebih dekat dari urat leher. Inilah salah satu sang Pamomong yang kita hargai eksistensinya melalui bancakan. Untuk penyajian tumpeng itu sendiri juga mempunyai makna sendiri-sendiri. Cara penyajiannya adalah dengan membuat *sate* terdiri dari (urutkan dari bawah); cabe merah besar (posisi horisontal), bawang merah, telur rebus utuh dikupas kulitnya (posisi vertical), dan cabe merah besar posisi vertical. Kemudian *sate* ditancapkan di bagian puncak tumpeng. Maknanya adalah kehidupan ini penuh dengan pahit, getir, pedas, manis, gurih. Untuk menuju kepada Hyang Maha Tunggal banyak sekali rintangannya. *Sate* ditancapkan di pucuk tumpeng mengandung pelajaran bahwa untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia (kemuliaan) dan setelah ajal (surga atau kamulyan sejati) semua itu tergantung pada diri kita sendiri. Jika meminjam istilah, *habluminannas* merupakan sarat utama dalam menggapai *habluminallah*. Hidup adalah perbuatan nyata. Kita mendapatkan ganjaran apabila hidup kita bermanfaat untuk sesama manusia, sesama makhluk Tuhan yang tampak maupun yang tidak tampak, termasuk binatang dan lingkungan alamnya. Sedangkan sayur yang ditata mengelilingi tumpeng. Tumpeng sebagai pusatnya energi ada di tengah. Energi diisi dengan segala hal yang positif seperti harmonisasi simbol angka 7 (nyuwun pitulungan). Dalam pembagian bancakan menggunakan daun

pisang yang juga mempunyai makna yaitu daun yang hijau adalah lambang kesuburan dan pertumbuhan. Maknanya adalah pengharapan doa negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan sebagai negeri yang subur makmur, ijo royo-royo, kita menjadi pribadi yang subur makmur, dapat menciptakan kesuburan bagi alam sekitar dan kepada sesama makhluk hidup.

b. *Jenang* atau bubur tujuh macam

Jenang atau bubur tujuh macam terdiri dari bahan dasar bubur putih atau gurih (santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (ditambah gula jawa dan garam secukupnya). Selanjutnya dibuat menjadi 7 macam kombinasi; bubur merah, bubur putih, bubur palang (bubur merah silang putih), bubur merah tumpang putih, bubur baro-baro (bubur putih diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya), bubur putih tumpang merah, dan bubur merah diberi sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya. Maknanya adalah bubur merah adalah lambang ibu. Bubur putih adalah lambang ayah. Lalu terjadi hubungan silang menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur baro-baro sebagai kelahiran seorang anak. Hal ini menyiratkan ilmu sangkan, asal mula kita. Menjadi *pepeling* agar jangan sampai kita mengkhianati orang tua, menjadi anak yang durhaka kepada orang tua.

c. Pisang sanggan dan buah-buahan

Pisang yang diperlukan dalam bancakan terdiri dari dua jenis pisang yaitu pisang raja dan pisang raja pulut (pisang raja getah). Masing-masing cukup satu sisir saja. Jika sulit mendapatkan pisang raja pulut, dapat diganti dengan pisang raja, namun diupayakan untuk mendapatkan pisang raja pulut,

biasanya mudah didapatkan di pasar tradisional dan pasar induk. Untuk buah-buahan selain pisang cukup disediakan paling tidak 3 macam buah, misalnya mangga, salak, apel atau yang lainnya. Pisang dua sisir jika disatukan akan berbentuk seperti tangan yang menyangga sesuatu, dinamakan pula pisang sanggan. Hal ini bermakna seluruh pamomong agar menyangga dan menopang kehidupan kita atau bermakna agar supaya kehidupan kita berdaya guna untuk menopang, menyangga kehidupan (*hamemayu hayuning bawana*). Dengan simbol kemakmuran yang berasal dari berkah bumi, berupa aneka ragam hasil bumi yang mengitari pisang sanggan. Pisang raja, sebagai lambang kemuliaan dan keluhuran derajat dan pangkat, sementara itu pisang raja pulut bermakna kemuliaan dan keluhuran derajat pangkat tersebut agar selalu kepulut (lengket karena getah), atau melekat lengket dalam diri pribadi. Itulah arti dan makna dari uborampe yang di dalamnya penuh dengan maksud doa, niat, usaha dan harapan bagi yang mbancaki dan yang dibancaki. Arti dan makna di atas harus diresapi dan dihayati supaya *manjing* ke dalam sanubari, mewarnai dan menjadi tekad bulat perjalanan hidup secara lahir dan batin manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Jajan pasar

Makanan jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang dapat ditemukan di pasar. Misalnya makanan terbuat dari ketan : wajik, jadah, awug, puthu, lempur dll. Makanan yang terbuat dari beras : nagasari, apem, cucur, mandra, pukis, bandros. Dari singkong : combro, lemet, cemplon dsb. Serta dilengkapi buah-buahan yang ditemui di pasar seperti salak, rambutan, manggis,

mangga, kedondong, pisang. Semuanya dibeli secukupnya saja tidak terlalu banyak, dan tidak terlalu sedikit. Maknanya adalah kesehatan, rejeki, keselamatan, supaya selalu lengket, menyertai kemanapun pergi, dan dimanapun berada.

e. Kembang Setaman

Kembang setaman terdiri dari bunga-bunga seperti bunga mawar merah, mawar putih, kantil, melati dan bunga kenanga. Cara penyajiannya adalah kembang setaman ditaruh dalam mangkok/baskom berisi air mentah. Kembang setaman diletakkan bersama-sama dengan nasi bancakan yang disediakan khusus untuk sesajen bayi. Kembang setaman bermakna agar nama dan keluarga sang bayi harum dalam masyarakat selayaknya bunga yang ada pada kembang setaman bila dari kejauhan bau dari bunga itu masih terasa.

f. Nasi Asrep-asrepan

Nasi asrep-asrepan adalah nasi tumpeng tanpa garam atau nasi tumpeng putih. Nasi tumpeng dibuat dari beras yang dimasak (nasi) untuk membuat tumpeng. Perkiraan mencukupi untuk minimal 7 porsi atau lebih banyak misalnya untuk 11 atau 17 porsi. Setelah nasi tumpeng selesai dibuat dan di doakan, lalu dimakan bersama sekeluarga dan para tetangga. Jumlah minimal orang yang makan diusahakan 7 orang, semakin banyak semakin baik, misalnya 11 orang, 17 orang. Porsi nasi tumpeng boleh dibagi-bagikan ke para tetangga. Nasi tumpeng dicetak kerucut besar di bawah runcing di bagian atas. Tumpeng diletakkan tepat di tengah-tengah tambir. Makna sajen asrep-asrepan adalah menggambarkan keberhasilan seseorang dalam menjalani hidupnya selama di dunia. Dalam keadaan yang ngunduri sepuh, menjelang tua, ia sudah tidak

mempunyai keinginan apa-apa, sehingga dapat dikatakan berhasil mengekang hawa nafsunya (wawancara 8 Juli 2012, Warungboto-Umbulharjo).

Perlengkapan kenduri tetap akan dijabarkan pada simbol sesajen walaupun upacara kenduri tidak dilakukan di kelurahan Warungboto kecamatan Warungboto kota Yogyakarta. Makna dari perlengkapan kenduri adalah sebagai berikut :

g. Nasi Uduk atau Sekul Gurih atau Nasi Rasul

Nasi uduk atau sekul gurih atau nasi rasul, yaitu nasi putih yang diberi santan garam dan daun salai, sehingga rasanya gurih. Sehingga nasi ini juga sering disebut nasi gurih. Nasi uduk ditujukan untuk Tuhan. Oleh sebab itu disebut juga nasi rasul.

h. Pecel Ayam

Pecel terbuat dari rebusan sayuran berupa bayam, tauge, kacang panjang, kemangi, daun turi, krai (sejenis mentimun) atau sayuran lainnya yang dihidangkan dengan disiram sambal pecel. Pecel sering juga dihidangkan dengan tempe goreng, rempeyek kacang, rempeyek ebi, rempeyek kedelai, atau lempeng beras. Selain itu pecel juga biasanya disajikan dengan nasi putih yang hangat ditambah daging ayam atau jeroan. Cara penyajian bisa dalam piring atau dalam daun pisang yang dilipat yang disebut *pincuk*. Rasa pecel yang pedas menjadi ciri khas dari masakan ini. Makna dari pecel sama dengan makna dari nasi tumpeng gubahan, karena pada dasarnya pecel berisi sayur-sayuran dengan ditambahi sambal yang pedas. Sayur-sayuran berarti mengandung sinergisme harapan akan mendapat pitulungan (pertolongan) Tuhan. Kacang panjang dan kangkung tidak

boleh dipotong-potong, biarkan saja memanjang apa adanya. Maknanya adalah doa panjang rejeki, panjang umur, panjang usus (sabar), panjang akal. Sedangkan untuk gubahan, bumbunya tidak pedas, karena sang bayi masih berumur kurang dari sewindu. Bila sudah lewat dari sewindu sebaiknya bumbu yang digunakan adalah bumbu pedas. Maknanya adalah bumbu pedas menandakan bahwa seseorang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang penuh manis, pahit, dan getir. Hal ini melambangkan falsafah Jawa yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini. Pada saat anak usia lewat sewindu sudah harus belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Karena usia lewat sewindu adalah usia yang paling efektif untuk sosialisasi, agar kelak menjadi orang yang pinunjul, mumpuni, perilaku utama, bermartabat dan bermanfaat bagi sesama manusia, seluruh makhluk, lingkungan alamnya. Sedangkan dalam pembagian bancakan menggunakan daun pisang (*pinchuk*) yang juga mempunyai makna yaitu daun yang hijau adalah lambang kesuburan dan pertumbuhan. Maknanya adalah pengharapan doa negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan sebagai negeri yang subur makmur, ijo royo-royo, kita menjadi pribadi yang subur makmur, dapat menciptakan kesuburan bagi alam sekitar dan kepada sesama makhluk hidup.

i. Jangan Menir atau Sayur Menir

Bahan baku dari sayur menir adalah daun kelor muda seikat dengan bumbu yaitu kelapa muda 1 buah, kunci secukupnya, bawang merah 3 buah, daun salam 2 lembar, garam dan gula merah secukupnya. Cara pengolahannya adalah daun kelor muda dicuci bersih lalu direbus dengan air 3 gelas dalam panci dan

ditunggu hingga mendidih. Kelapa muda dikukur dan dimasukkan ke dalam panci. Begitu pula dengan bawang merah setelah diiris-iris juga dimasukkan ke dalam panci. Bumbu-bumbu lain juga ikut dimasukkan dan ditunggu hingga matang. Panci diangkat dari kompor dan dinginkan. Sayur menir siap dihidangkan. Karena sifatnya hanya simbol, sayur ini tidak untuk dimakan. Makna dari jangan menir ini disatukan menjadi satu kesatuan dengan sega golongan, maka maknanya akan dijelaskan lebih lanjut dalam makna sega golongan.

j. Sega Golongan

Bahan baku dari sega golongan adalah beras 0,5 kg dengan tidak disertai bumbu. Cara pengolahannya adalah yang pertama, beras dicuci bersih lalu ditanak dalam panci, kwali, atau ketel dan ditunggu hingga air habis dan nasi menjasi setengah matang. Setelah itu mengangkat panci dari kompor. Kedua, *dandang* atau *soblok* berisi air dipanaskan dalam kompor atau tungku. Setelah *kemrengseng* atau air mendidih, nasi setengah matang dimasukkan dandang dan tunggu hingga matang lalu diangkat dari kompor dan didinginkan. Ketiga, mengambil plastik/daun dan diletakkan di atas mangkuk/piring lalu menaruh nasi secukupnya di atasnya dan nasi dibuat bulatan sebesar kepalan tangan lalu diulangi sekali lagi dengan cara yang sama sehingga terbentuk dua nasi golong. Sega golongan telah jadi dan siap dihidangkan.

Sega golongan diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa nasi golong yang diselimuti oleh telur dadar, pecel panggang ayam, daun kemangi, dan dilengkapi dengan jangan menir. Khusus jangan menir ditempatkan terlebih dahulu dalam *cuwo/cowek* terbuat dari gerabah dan kemudian semua sajen ini

ditempatkan dalam sebuah tampah yang telah diberi alas daun pisang. Sajen sego golongan menggambarkan seseorang yang mempunyai niat saling membahu dan saling membantu dalam bermasyarakat. Begitu pula dalam kebutuhan lahir batin, mereka saling mengisi, saling memberi dan menerima. Istilah golong lulut di dalam bahasa Jawa Kuno mengacu kepada hubungan suami istri atau intercourse. Tetapi dalam hal ini berarti hubungan antara seseorang dengan masyarakat atau lingkungannya. Maka sego golong yang diselimuti oleh telur dadar sebagai simbol hubungan antara seseorang dengan masyarakat tersebut.

k. Ingkung ayam

Ingkung ayam, yaitu ayam utuh yang dimasak dengan santan dan dibumbui tidak pedas, sehingga terasa gurih. Ingkung ayam merupakan pelengkap dari nasi uduk atau nasi gurih atau nasi rasul. Ingkung menyimbolkan bayi yang masih suci atau bersih dan belum mempunyai kesalahan. Ingkung dimaknai juga dengan sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata ingkung dengan dibanda atau dibelenggu. Uborampe ingkung dimaksudkan untuk mensucikan orang yang punya hajat atau tamu yang hadir pada acara selamatan.

3.2 Simbol Instrumental Dalam Upacara Pemberian Nama Bayi

Menurut Turner (1966: 32), unsur simbol instrumental adalah unsur-unsur yang secara luas membentuk sistem simbol yang menunjukkan akan suatu ritual tertentu. Sistem simbol ini secara eksplisit menampakkan tujuan yang ingin dicapai dalam ritus itu. Dalam konteks tradisi pemberian nama bayi secara umum, simbol instrumental adalah dua tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: bancakan

pada siang atau sore hari, dan dilanjutkan malam harinya dengan kenduri. Jika dipertanyakan mengapa pelaksanaannya ada dua tahap yaitu *slametan* dan *bancakan*. *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, keberangkatan anak yang mau sekolah ke luar daerah, pendirian sebuah rumah baru, kelahiran seorang anak, dan sebagainya. Dalam upacara selamatan juga dikenal dengan istilah *kenduren*. Yang dimaksud dengan *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini *kenduren* mirip dengan cara tasyakuran. Acara *kenduren* bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasananya santai, sambil membicarakan teladan yang bisa ditiru misalnya, kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan sukses-sukses lain yang perlu dan pantas ditiru. Hidangan sedekah *kenduren* menunya lebih bebas. Hampir tidak ada kewajiban menu tertentu sehingga terbangun suasana suka dan meriah

Harapan pada masa depan yang lebih cemerlang, di samping harus dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah rasional dan yang serba kasat mata, perlu juga dilakukan pendekatan adikodrati atau supranatural yang bersifat spiritual. Upacara slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan me-

upakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.

Kedua adalah tradisi *bancakan*. *Bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dum-duman* 'pembagian' terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara *bancakan* sering digunakan dalam acara bagi waris, sisa hasil usaha, syukuran karena telah dianugerahi anak dan keuntungan perusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai sehingga solidaritas anggota masyarakat terjaga. Di mana-mana solidaritas mudah dibangun dalam suasana terjepit. Akan tetapi sulit dicapai dalam masa pembagian keuntungan karena orang cepat lupa diri, ingin saling jegal dan cenderung menang sendiri. Upacara *bancakan* dimaksudkan untuk menghindari hal tersebut. Dalam masyarakat di kelurahan Warungboto, lebih banyak yang melakukan acara ini. Karena dirasakan lebih efesien dalam hal waktu.

Manfaat dan tujuan *bancakan* diibaratkan untuk *ngopahi sing momong*, karena masyarakat Jawa percaya dan memahami jika setiap orang ada yang *momong* (pamomong) atau “pengasuh dan pembimbing” secara metafisik. Pamomong bertugas selalu membimbing dan mengarahkan agar seseorang tidak salah langkah, agar supaya lakunya selalu benar, dan pas. Pamomong sebisanya selalu menjaga agar kita bisa terhindar dari perilaku yang keliru, tidak tepat, ceroboh, merugikan. Antara pamomong dengan yang diemong seringkali terjadi kekuatan saling tarik menarik. Pamomong menggerakkan ke

arah *kareping rahsa*, atau mengajak kepada hal-hal baik dan positif, sementara yang diemong cenderung menuruti *rahsaning karep*, ingin melakukan hal-hal semaunya sendiri, menuruti keinginan negatif, dengan mengabaikan kaidah-kaidah hidup dan melawan tatanan yang akan mencelakai diri pribadi, bahkan merusak ketenangan dan ketentraman masyarakat. Antara pamomong dengan yang diemong terjadi tarik menarik. Dalam rangka tarik-menarik ini, pamomong tidak selalu memenangkan “pertarungan” alias kalah dengan yang diemong.

Situasi demikian yang diemong lebih condong untuk selalu mengikuti *rahsaning karep* (nafsu). Bahkan tak jarang apabila seseorang kelakuannya sudah tak terkendali atau mengalami disorder, sing momong biasanya sudah enggan untuk memberikan bimbingan dan asuhan. Termasuk juga bila yang diemong mengidap penyakit jiwa. Si pamomong seseorang yang sudah mengalami disorder misalnya kelakuannya liar dan bejat, sering mencelakai orang lain, ternyata pamomong akhirnya meninggalkan yang diemong karena sudah enggan memberikan bimbingan dan asuhan kepada seseorang tersebut. Pamomong sudah tidak lagi mampu mengarahkan dan membimbingnya. Apapun yang dilakukan untuk mengarahkan kepada segala kebaikan, sudah sia-sia saja. Kebanyakan kasus pada seseorang yang mengalami disorder biasanya sang pamomongnya diabaikan, tidak dihargai sebagaimana mestinya padahal pamomong selalu mencurahkan perhatian kepada yang diemong, selalu mengajak kepada yang baik, tepat, pener dan pas. Sehingga hampir tidak pernah terjadi interaksi antara diri kita dengan yang momong. Dalam tradisi Jawa, interaksi sebagai bentuk penghargaan

kepada pamomong, apalagi diopahi dengan cara membuat bancakan. Eksistensi pamomong oleh sebagian orang dianggapnya sepele bahkan sekedar mempercayai keberadaannya saja dianggap sirik. Tetapi bagi kebanyakan masyarakat di kelurahan Warungboto yang mengakui eksistensi dan memperlakukan secara bijak akan benar-benar menyaksikan daya efektifitasnya. Kemampuan diri kita juga akan lebih optimal jika dibanding dengan orang yang tidak melaksanakan bancakan. Menurut Mbah Prapto, orang yang dituakan di kelurahan Warungboto, selama ini beliau mendapat kesaksian langsung dari teman-temannya agar melakukan bancakan kepada anak yang baru dilahirkan. Mereka benar-benar merasakan manfaatnya bahkan seringkali secara spontan anak-anak yang telah dibancaki tumbuh kembang mereka menuju kedewasaan mengalami sesuatu yang baik. Kelakuan mereka pun lebih menurut kepada orang tua dan hidup sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu tidak lain karena daya metafisis seseorang akan lebih maksimal bekerja. Katakanlah, antara batin dan lahir seseorang akan lebih seimbang, harmonis dan sinergis, serta keduanya baik fisik dan metafisik akan menjalankan fungsinya secara optimal untuk saling melengkapi dan menutup kelemahan yang ada. Bancakan juga tersirat makna, penyelarasan antara lahir dengan batin, antara jasad dan sukma, antara alam sadar dan bawah sadar.

Pertanyaan *siapakah sebenarnya sang pamomong?* seringkali dilontarkan. Mbah Prapto juga menuturkan bahwa beliau pribadi terkadang merasa canggung untuk menjelaskan secara detil, oleh karena tidak setiap orang mampu memahami. Bahkan seseorang yang benar-bener tidak paham siapa yang

momong, kemudian bertanya, namun setelah dijawab akhirnya membantah sendiri. Seperti itulah karakter pikir sebagian anak zaman sekarang yang terlalu “menuhankan” rasio dan sebagian yang lain tidak menyadari bahwa dirinya sedang tidak sadar. Apapun reaksinya, beliau menuturkan kiranya tetap perlu sekali menjelaskan siapa jati diri sang pamomong ini agar masyarakat secara dinamis berusaha menggapai kualitas hidup lebih baik dari sebelumnya dan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Pamomong, atau sing momong, adalah esensi energi yang selalu mengajak, mengarahkan, membimbing dan mengasuh diri kita kepada sesuatu yang tepat, pas dan pener dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Esensi energi dapat dirasakan bagaikan medan listrik, yang mudah dirasakan tetapi sulit dilihat dengan *mata wadag*. Jika eksistensi listrik dipercaya ada, karena bisa dirasakan dan dibuktikan secara ilmiah. Sementara itu eksistensi pamomong sejauh ini memang bisa dirasakan, dan bagi masyarakat yang masih awam pembuktiannya masih terbatas pada prinsip-prinsip silogisme setelah menyaksikan dan merasakan realitas empiris. Pamomong diakui eksistensinya setelah melalui proses konklusi dari pengalaman unik (*unique experience*) yang berulang terjadi pada diri sendiri dan yang dialami kebanyakan orang. Lain halnya bagi sebagian masyarakat yang pencapaian spiritualitasnya sudah memadai dapat pembuktiannya tidak hanya sekedar merasakan saja, namun dapat menyaksikan atau melihat dengan jelas siapa sejatinya sang pamomong masing-masing diri kita.

Tatacara dalam bancakan, setiap anak baru lahir, orang tuanya membuat bancakan untuk pertama kali pada saat usia bayi menginjak hari ke 5 (lima) hari. Bancakan dilaksanakan tepat pada acara upacara sepasaran atau pemberian nama kepada bayi. Anak yang sering dibuatkan bancakan secara rutin oleh orangtuanya, biasanya hidupnya lebih terkendali, lebih berkualitas atau bermutu, lebih berhati-hati, tidak liar dan ceroboh, dan jarang sekali mengalami sial. Bahkan seorang anak yang sakit-sakitan, sering jatuh hingga berdarah-darah, nakal bukan kepalang, setelah dibuatkan bancakan anak tidak lagi sakit-sakitan, dan tidak nakal lagi (wawancara 3 Juli 2012, Warungboto-Umbulharjo).

Ikon, indeks, dan simbol yang digunakan dalam tradisi pemberian nama di kelurahan Warungboto ini ada interelasi dan ini harus diungkap karena sebagaimana dikatakan Victor Turner bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam sebuah ritual jika diinterelasikan akan membentuk suatu setting tertentu yang padu dan memberikan makna utuh dari ritual tersebut. Ikon, indeks, dan simbol yang dilakukan dalam tradisi pemberian nama kepada bayi ini sangat jelas menampilkan unsur-unsur harapan tertentu akan proses kelahiran yang dapat berjalan dengan lancar dan selamat, serta kelancaran dalam pertumbuhan di masa yang akan datang (*teleologis*) bagi calon bayi. Harapan akan lahir seperti tokoh-tokoh wayang, contohnya Kresna yang mempunyai sifat berwibawa dalam kepemimpinannya, Arjuna yang mempunyai wajah tampan, Bima yang mempunyai sifat jujur, patuh, dan menjaga kehormatan keluarga, Nakula yang mempunyai sifat jujur, setia, taat, dapat menyimpan rahasia, Sinta yang mempunyai sifat setia, suci, Anggraini yang mempunyai sifat setia, dan masa

depan yang baik bagi semua manusia yang terlahir di muka bumi merupakan sesuatu yang memang seharusnya karena bayi tersebut merupakan generasi penerus, sehingga jika generasi itu baik akan membawa kebaikan bagi manusia secara keseluruhan.

E. FUNGSI UPACARA TRADISI PEMBERIAN NAMA ORANG

JAWA

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Menyimak pelaksanaan upacara tradisi pemberian nama yang dilakukan masyarakat Warungboto, maka perlu diuraikan tentang fungsi upacara tersebut. Sebab dengan mengetahui fungsi tersebut akan diketahui pula peranan dan kedudukan upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini. Fungsi dalam pelaksanaan upacara tradisional akan dilihat dalam 2 hal yakni berfungsi spiritual dan sosial. Fungsi spiritual berkaitan dengan pelaksanaannya yang selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk minta keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Dengan kata lain upacara tersebut berfungsi spiritual

karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram, dan selamat. Berfungsi sosial, karena upacara tersebut bisa dipakai sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontak sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi. Seperti diketahui dalam upacara terdapat sesaji dan sesaji ini merupakan simbol yang memuat arti atau pesan bagi warga pendukungnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam simbol sesaji tersebut bisa dipakai sebagai pedoman berperilaku dan kontrol sosial bagi warganya. Selain itu dalam upacara tersebut juga terdapat kegiatan sembahyang bersama, gotong royong dan sumbangan (uang atau barang) yang bisa mewujudkan kebersamaan, kontak sosial dan interaksi sosial antarwarga.

1. Fungsi Spriritual

Masyarakat pada umumnya mempunyai konsep bahwa hidup tiap individu itu terbagi dalam tingkat-tingkat. Tingkat demi tingkat akan dilalui dan dialami oleh individu yang bersangkutan di sepanjang hidupnya. Pada tiap tingkat individu dianggap berada dalam kondisi dan lingkungan sosial tertentu, karena itu dapat dikatakan sebagai peralihan dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang lain. Di kalangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Warungboto, lingkungan sosial seorang individu mulai terbentuk sejak ia masih dalam kandungan ibunya (kehamilan). Setelah kehamilan, dilanjutkan kelahiran dan akan melewati masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, menikah, tua, dan mati. Saat meninggal dunia menurut orang Jawa bukan yang terakhir, sebab orang itu akan melanjutkan perjalanan hidupnya menuju ke alam gaib (alam abadi). Karena itu saat kelahiran disebut juga sebagai peralihan dari alam gaib ke alam nyata dan

kematian disebut peralihan dari alam nyata ke alam gaib. Pada saat peralihan tersebut, sering dianggap sebagai saat gawat dan penuh bahaya. Untuk menolak bahaya, maka mereka memohon keselamatan dengan cara melakukan upacara atau sembahyang kepada Tuhan Allah. Adanya ritus atau upacara itu merupakan suatu upaya manusia untuk menjaga keselamatan dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Pada dasarnya konsep berpikir masyarakat Jawa, termasuk juga masyarakat Warungboto selalu mengembalikan kepada hakekat keharmonisan antara kehidupan langit (alam gaib), kehidupan di bumi, dan manusia (alam dunia nyata). Mereka percaya bahwa alam semesta ini sebagai akibat dari inkarnasi kekuatan alam. Alam dikuasai spirit-spirit yang kekuatannya luar biasa. Alam semesta semata-mata hanyalah ekspresi dari kekuatan alam yang dipengaruhi oleh spirit yang mendiami alam. Berbagai spirit ini berada dan hidup dalam fenomena alam seperti langit, matahari, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, gunung dan fenomena lainnya. Di antara spirit alam terdapat spirit yang berasal dari arwah nenek moyang yang kekuatan hidupnya demikian kuat, sehingga dapat melanjutkan kekekalan hidupnya setelah jasmaninya mati. Mereka percaya jika melakukan penyembahan atau doa pada leluhur atau nenek moyang, maka akan terhindar dari kutukan nenek moyang.

Menurut dasar berpikir masyarakat Warungboto, mereka mempunyai dua macam prinsip dalam hidup, yakni prinsip kerukunan dan hormat. Kedua prinsip ini berada dalam lingkaran hidup seseorang. Dalam penyelenggaraan upacara tradisi pemberian nama yang dilakukan tersebut melambangkan prinsip alam semesta, di mana alam semesta terwujud oleh kedua prinsip antara

kerukunan dan hormat. Yang merupakan daya cipta suatu sifat Tuhan yang memberi gerakan dan kehidupan pada sesuatu. Sedangkan bayi yang digunakan sebagai obyek dalam upacara tradisi ini bersifat bahan atau zat yang diberi kemampuan menerima berkat dari Tuhan, sehingga terjadilah hidup dan bergerak. Dengan kata lain yang bersifat memberi dan memperbanyak, sedangkan prinsip dari bayi bersifat menerima dan menyimpan. Penciptaan kesatuan yang tunduk mengikuti hukum tata kehidupan alam semesta, sehingga dapat bergerak secara teratur dan berirama. Ritme tersebut disebut dengan pedoman hidup orang Jawa untuk menuju ke dalam jalan Tuhan yakni bagaimana sesuatu di dunia itu dijadikan jalan seseorang dalam menjalani hidup. Kerukunan dan hormat ini menjadi dasar pikiran dan acuan masyarakat Jawa termasuk juga masyarakat Warungboto. Ajaran ini menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam, dimana manusia dianggapnya sebagai bagian dari alam semesta. Ajaran dari para leluhur harus dijalankan oleh manusia agar terhindar dari segala keadaan yang bertentangan dengan ritme atau irama semesta. Menurut ajaran ini manusia pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan suci dan baik. Cara yang ditempuh untuk berjalan ke arah yang benar adalah berbudi baik yaitu hormat, ramah, sopan santun, cerdas, jujur, dan adil. Selain itu juga harus memelihara hubungan baik dengan sesuatu yang berada di dunia lain di langit seperti Tuhan dan leluhur. Sikap hormat sangat ditekankan untuk membina hubungan dengan keluarga, orang tua atau orang yang usianya lebih tua. Sikap penghormatan pada orang tua, sejak dari kecil sudah ditanamkan misalnya bila bertemu harus membungkuk.

Apalagi jika sudah meninggal, mereka selalu mengadakan upacara untuk arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua atau keluarga.

Masyarakat Jawa seperti halnya masyarakat Warungboto, tempat seorang individu tidak begitu penting dibandingkan dengan keluarga. Keluarga merupakan struktur dasar sosial, kewajiban seseorang bukan langsung untuk dirinya sendiri, bangsa dan negara, akan tetapi hanya ditujukan kepada keluarga. Keluarga merupakan tempat keamanan sosial individu, tempat berlindung dari pengaruh luar. Hubungan kekeluargaan sangat erat sekali, sehingga tatanan nilai dari luar sedikit sekali pengaruhnya. Menjaga hubungan dengan arwah leluhur sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Manusia dianggap sebagai replika dari makrokosmos, oleh sebab itu tiap individu dianggap sebagai mikro kosmos. Sebagai mikro kosmos, manusia adalah bagian dari alam semesta makro kosmos, maka tugas manusia adalah menjaga kehidupan dan keseimbangan makro kosmos. Menentang atau menyimpang dari tata kosmos berarti merusak atau menggoncangkan keseimbangan kosmos. Agar seimbang dan selaras, maka manusia mengadakan upacara.

Menurut pandangan masyarakat Jawa termasuk masyarakat Warungboto mikrokosmos atau alam semesta ini terdiri atas langit, manusia dan bumi. Manusia yang berada di tengah harus menjaga keselarasan antara langit, bumi, spirit-spirit alam dan fenomena alam serta keseimbangan alam. Dalam alam makro kosmos juga terdiri atas komponen yang bersifat materi dan non materi. Komponen yang bersifat materi adalah alam nyata dan non materi adalah alam

gaib. Komponen yang bersifat materi terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan fisik (tanah, gunung, sungai, laut dll). Adapun komponen yang bersifat non materi terdiri atas alam gaib positif yakni tempat Tuhan, leluhur dan roh-roh leluhur yang baik serta alam gaib negatif tempat roh-roh jahat berada. Manusia yang berada di tengah harus menjaga dua komponen tersebut. Salah satu cara adalah mengadakan sembahyang, pemujaan atau upacara untuk menjaga hubungan manusia dengan semua komponen makro kosmos tersebut. Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku masyarakat Jawa termasuk juga masyarakat Warungboto dalam melaksanakan upacara atau pemujaan leluhur. Secara vertikal masyarakat Warungboto melakukan upacara untuk memohon keselamatan pada Tuhan, arwah leluhur, dewa dan roh-roh halus yang berada di lingkungan positif, dan menghindarkan bahaya dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan negatif. Selain itu juga menjaga lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik seperti gunung, air, laut, sungai dll. Secara horizontal manusia harus menjaga keseimbangan alam yang terwujud.

Upacara atau pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Warungboto merupakan tindakan spiritual yang mengharapkan sesuatu 'keselamatan' dari Tuhan, leluhur atau roh-roh halus. Upacara yang berfungsi spritual ini adalah media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia. Upacara tersebut merupakan jembatan antara dunia sana (dunia kekal) dengan dunia sini (dunia fana). Dengan kata lain upacara merupakan jembatan antara dirinya dengan kekuatan di luar dirinya, yang dapat memberikan “sesuatu” berupa keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia. Upacara sebenarnya

berkaitan erat dengan dorongan keagamaan pada masyarakat. Dorongan emosi keagamaan ini muncul dari rasa ketakutan, kegelisahan, ketidaktenangan di dalam hatinya pada sesuatu yang bersifat supernatural, seperti rasa takut mendapat gangguan dari roh-roh halus, takut tidak diberi keselamatan oleh Tuhan dan lain sebagainya. Adanya perasaan takut, gelisah dan ketidak tenangan inilah menyebabkan mereka melakukan upacara agar mendapatkan keselamatan dari Tuhan atau arwah leluhur. Dengan kata lain melakukan upacara akan memberikan rasa aman, tidak takut, tenang, tentram, dan tidak gelisah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upacara berfungsi spiritual dalam kehidupan masyarakatnya, karena berhubungan dengan pemujaan atau penghormatan kepada Tuhan, leluhur, roh-roh halus yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tentram, tidak takut, tidak gelisah, dan selamat. Memahami pemikiran masyarakat Warungboto mengenai peristiwa penting dalam lingkaran hidup seseorang dan alam adi kodrati, bahwa mereka harus mengadakan pemujaan atau sembahyang pada Tuhan dan para leluhur terutama orang tua agar terhindar dari malapetaka. Untuk menyenangkan roh-roh halus mereka memberikan sesaji. Sikap hormat selalu ditekankan warga Warungboto pada arwah leluhur atau orang tua yang sudah meninggal, karena mereka mempunyai prinsip atau kepercayaan bahwa kita tidak boleh lupa pada asal-usulnya seperti air asalnya dari sungai. Oleh sebab itu kita harus ingat dan menghormati arwah leluhur dengan cara bersembahyang atau melakukan upacara. Demikianlah upacara atau pemujaan yang dilakukan masyarakat Warungboto yang berfungsi spiritual, karena berhubungan dengan

pemujaan atau penghormatan pada Tuhan atau leluhurnya untuk minta keselamatan dan kebahagiaan.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial upacara bisa dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yakni adanya norma sosial dan sebagai media sosial. Dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat simbol atau lambang bermakna positif, yakni mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik. Norma atau nilai tersebut bisa dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Demikian pula pada masyarakat Warungboto, nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji bukan saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama pada Tuhan, para leluhur dan fenomena alam gunung, air dan laut. Demikian pula nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji upacara adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak formal yakni tidak dibakukan secara tertulis, tapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakat Warungboto. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakat. Dalam sesaji dan larangan (tabu) yang terdapat pada upacara yang dilakukan masyarakat Warungboto, jika dikaji lebih dalam maka terdapat nilai-nilai luhur untuk menanamkan budi pekerti serta pengendalian sosial bagi warga masyarakatnya. Nilai-nilai ini misalnya mengingatkan manusia akan kebesaran

Tuhan, menghormati para leluhur dan selalu ingat tentang asal usulnya. Hal ini baik untuk menanamkan budi pekerti atau pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Warungboto itu sendiri. Sebagaimana umumnya, setiap komunitas atau masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur ketertiban pola tingkah laku atau interaksi sosial warga masyarakatnya. Pengendalian sosial ini dapat terwujud dari sistem kepercayaan, nilai, dan tata cara yang mengatur dan mengarahkan perilaku masyarakatnya secara tertib. Sistem pengendalian sosial ini mencakup pengetahuan secara empiris dan non empiris. Pengetahuan non empiris dikaitkan dengan dunia gaib, kepercayaan, dan mitologi.

Menurut kajian yang telah dipaparkan di atas, kiranya peneliti dapat meringkas dari beberapa pandangan tentang fungsi tradisi pemberian nama orang yang diperoleh dari berbagai informan di masyarakat Warungboto. Fungsi pelaksanaan dalam tradisi pemberian nama orang di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara tradisi pemberian nama kepada bayi berfungsi sebagai sarana untuk mengumumkan nama dari jabang bayi dan memperkenalkan bayi kepada masyarakat luas, khususnya kepada para tetangga dan kerabat, sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa pemilik hajatan telah dikaruniai seorang anak.

- 2) Diadakannya slametan dalam pelaksanaan upacara tradisi pemberian nama juga berfungsi untuk mendoakan bayi agar memperoleh keselamatan dalam hidup dari Yang Maha Kuasa, menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berguna bagi keluarga, nusa bangsa dan agamanya.
- 3) Fungsi lain dari upacara tradisi pemberian nama kepada bayi adalah untuk mempererat tali persaudaran dalam bermasyarakat, dalam acara slametan dengan membagikan nasi *tumpeng* atau *berkat* kepada para tetangga dan tamu yang hadir akan menciptakan kerukunan dan ketentraman sesama manusia.
- 4) Tolong menolong dan *shadaqâh*, dengan mengeluarkan biaya dalam menyediakan hidangan-hidangan dalam pelaksanaannya merupakan suatu sarana yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan berkah dengan melakukan *shadaqâh*, dan usaha tolong menolong karena yang hadir dalam pelaksanaan tradisi pemberian nama orang itu tidak hanya orang-orang kaya, akan tetapi ada juga fakir miskin yang perlu ditolong. Sementara bagi orang kaya diharapkan doanya dalam tradisi itu sendiri.
- 5) Fungsi awal mula diadakannya upacara tradisi pemberian nama kepada bayi dalam masyarakat Warungboto adalah untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi pemberian nama orang atau *sepasaran bayi* adalah upaya melestarikan tradisi sebagai bagian masyarakat Jawa.
- 6) Upacara pemberian nama kepada bayi di dalam masyarakat Warungboto mempunyai fungsi yang utama yaitu sebagai sarana ungkapan syukur atas

terjadinya peristiwa yang membahagiakan, yaitu berupa bayi yang telah dilahirkan. Karena tujuan utama dari perkawinan adalah regenerasi, dimana memperoleh keturunan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang analisis semiotik berkenaan dengan upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto, kecamatan Umbulharjo, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam profil masyarakat Warungboto terdiri dari kondisi geografi yang bagus dari segi tata letak dan kondisi penduduk yang maju.
2. Tradisi ritual pemberian nama orang Jawa memiliki unsur-unsur penyangga. Unsur-unsur yang menyangga tradisi ritual pemberian nama orang di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta adalah unsur rangkaian acara, unsur waktu, unsur pelaku, unsur perlengkapan, dan unsur doa.
3. Adapun pergeseran dan perkembangan upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di dalam masyarakat Warungboto masih ada sampai sekarang karena diwariskan secara lisan, penyebarannya dilakukan secara turun-temurun serta berulang kali dan sudah diketahui banyak orang yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Dalam perkembangan masa mengalami perubahan di dalamnya dengan menjadi kerangka ajaran Islam, baik wujud maupun makna budayanya. Tetapi dengan demikian, menurut masyarakat Warungboto, meski bentuk luarnya mengalami perubahan, tidak menjadi soal asal tetap

terjaga kesakralan, struktur, nilai, dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut.

4. Makna dalam upacara tradisi pemberian nama ini dijelaskan dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang ditelaah menurut teori C. S. Peirce. Teori C. S. Peirce terdiri dari unsur pendukung yaitu tanda, objek, dan penafsir. Dalam upacara tradisi pemberian nama kepada bayi di kelurahan Warungboto, kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta hanya ditemukan satu ikon saja, satu indeks saja, tetapi banyak ditemui simbol. Karena dalam upacara tradisi pemberian nama semua penjelasan tentang keselamatan hidup yang ada dalam unsur-unsur upacara tersebut didominasi oleh simbol yang berupa simbol dominan dan simbol instrumental.
5. Fungsi upacara tradisi pemberian nama orang di kelurahan Warungboto kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut:
sebagai sarana untuk mengumumkan nama dari jabang bayi dan memperkenalkan bayi kepada masyarakat luas, untuk mendoakan bayi agar memperoleh keselamatan dalam hidup dari Yang Maha Kuasa, untuk mempererat tali persaudaran dalam bermasyarakat, sebagai sarana untuk menyalurkan berkah dengan melakukan *shadaqah*, dan usaha tolong menolong, untuk menghormati tradisi, sebagai sarana ungkapan syukur atas terjadinya peristiwa yang membahagiakan, yaitu berupa bayi yang telah dilahirkan.

B. SARAN

Bertolak dari kesimpulan diatas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran mengenai upacara tradisi pemberian nama kepada bayi, yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya kita bisa menganggap bahwa upacara tradisi pemberian nama kepada bayi sebagai titik temu antara nilai budaya Jawa dan budaya Islam, dimana merupakan suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khazanah budaya Jawa sendiri dan di sisi lain juga sebagai khazanah budaya Islam.
2. Dalam menyikapi adat kepercayaan lama di era modern ini, diharapkan bagi masyarakat untuk lebih arif dan memberikan apresiasi terhadap praktek budaya yang berkembang dengan budaya lokal, dengan tidak meninggalkan makna yang mendasar dari upacara tradisi pemberian nama tersebut.
3. Bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Warungboto kaitannya dengan pelaksanaan proses tradisi pemberian nama kepada bayi, hendaknya mempertimbangkan beberapa hal yang terdapat dalam unsur-unsur asli dari budaya tersebut yang berupa simbol-simbol yang dapat mengakibatkan jatuh pada lembah kesyirikan dan bertentangan dengan ajaran agama yang berlaku. Seperti adanya sesajen kemenyan dan dupa, dimana dalam maknanya masih kental dengan sifat budaya yang animistik dan magis.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemajuan kepada penikmat atau pembaca dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya agar bisa dihadapi secara lebih arif dan bijaksana.

